



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENERAPAN *THERAPLAY*
PADA ANAK DENGAN *REACTIVE ATTACHMENT DISORDER***

Theraplay for a Child with Reactive Attachment Disorder

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Profesi Psikologi**

**ASTRID WULANSARI EMELINE NAPITUPULU
0706182910**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI KLINIS ANAK
DEPOK, JULI 2009**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Astrid Wulansari Emeline Napitupulu
NPM : 0706182910
Program Studi : Magister Profesi Klinis Anak
Judul Tugas Akhir : Penerapan *Theraplay* pada Anak dengan *Reactive Attachment Disorder*

Menyatakan bahwa Tugas Akhir ini adalah karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia apabila terbukti melakukan tindakan plagiarisme. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 20 Juli 2009

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the number '60' and the name 'ASTRID WULANSARI EMELINE NAPITUPULU'. To the right of the signature, there are two small checkmarks.

(Astrid Wulansari Emeline Napitupulu)

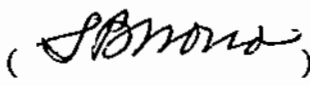

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh

Nama : Astrid Wulansari Emeline Napitupulu
NPM : 0706182910
Program Studi : Psikologi Klinis Anak
Judul Tugas Akhir : Penerapan *Theraplay* pada Anak dengan *Reactive Attachment Disorder*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Klinis Anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 9 Juli 2009.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Soemiarti Patmonodewo ()
Penguji : Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M.Si ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2009

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi UI,



Dr. Hamdi Muluk
NIP. 19660331 199903 1 001

Dekan Fakultas Psikologi UI,



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.
NIP. 19490403 197603 1 002

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Pujian, hormat, dan syukur saya berikan kepada Tuhan Allah yang telah memampukan saya menjalani kehidupan perkuliahan ini. Penulisan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Profesi Psikologi Klinis Anak di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa kuliah hingga penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Dr. Soemiarti Patmonodewo, selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan membantu saya dalam penyusunan tugas akhir ini;
- (2) Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M. Si, selaku penguji yang telah memberikan saran, dukungan, dan masukan mengenai tugas akhir ini;
- (3) Prof. Sri Hartati Suradijono, MA, Ph. D; Dra. Dini P. Daengsari, M.Si; Dra. SR Retno Pudjiati, M.Si; Winarini Wilman, Ph.D; Rini Hildayani, M.Si; Ivan Sujana, M.Psi selaku figur-figur Psikolog yang menjadi panutan saya.
- (4) Keluarga yang selalu ada untuk saya.
- (5) Teman-teman Klinis Anak yang memahami dan membangun diri saya.
- (6) Pihak-pihak lain yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini, seperti petugas administrasi, petugas perpustakaan, para orang tua dan klien.

Tuhan memberkati. Semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Juli 2009

Penulis

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astrid Wulansari Emeline Napitupulu
NPM : 0706182910
Program Studi : Psikologi Klinis Anak
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Penerapan *Theraplay* pada Anak dengan *Reactive Attachment Disorder*

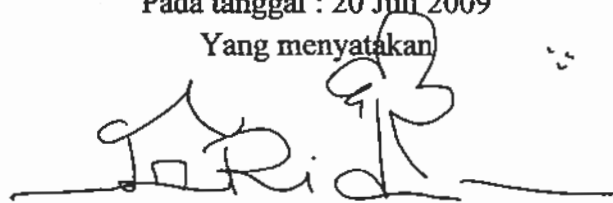
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juli 2009

Yang menyatakan



(Astrid Wulansari Emeline Napitupulu)

ABSTRAK

Nama : Astrid Wulansari Emeline Napitupulu
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Klinis Anak
Judul : Penerapan *Theraplay* pada Anak dengan *Reactive Attachment Disorder*

Penerapan *theraplay* diberikan kepada anak laki-laki berusia 5.5 tahun dengan *Reactive Attachment Disorder Inhibited Type*, yaitu anak yang secara persisten gagal memulai atau merespon dengan cara yang tepat pada kebanyakan interaksi sosial. Tujuan dari intervensi adalah mengetahui pengaruh penerapan *theraplay* terhadap hubungan antara orangtua dan anak dengan *Reactive Attachment Disorder*.

Penerapan sesi *theraplay* yang berlangsung selama dua bulan dilakukan dalam rangkaian dua sesi asesmen *pre-test*, sembilan sesi *theraplay*, dan satu sesi *post-test* untuk melihat perubahan kualitas hubungan antara orangtua dan anak.

Setelah *theraplay* selesai dilakukan, terlihat ada peningkatan kualitas hubungan antara orangtua dan anak. Orangtua lebih nampak memahami tingkah laku anak dan menyadari pentingnya peran orangtua dalam hubungan orangtua dengan anak dan pengaruhnya terhadap rasa tidak aman yang ada dalam diri anak. Anak menjadi lebih terbuka dalam menerima kegiatan yang membuatnya tenang dan nyaman; dan lebih dapat mengikuti aturan dan batasan yang diberikan oleh orangtua dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: Ibu memperbanyak waktu berkualitas dengan anak dan mengisinya dengan interaksi yang telah diperkenalkan dalam sesi *theraplay*, orangtua memeriksa kegiatan rutin yang harus dilakukan secara konsisten oleh anak, dan diadakannya konseling pernikahan ataupun *theraplay* bagi Ayah dan Ibu.

Kata Kunci:
theraplay, attachment, Reactive Attachment Disorder

ABSTRACT

Name : Astrid Wulansari Emeline Napitupulu
Majoring : Professional Psychology Master Program (Child
Clinical Psychology)
Title of Final Project : Theraplay for a Child with Reactive Attachment
Disorder

Theraplay treatment was given for a 5.5 year old boy with Reactive Attachment Disorder Inhibited Type, whom persistently fails to initiate and to respond appropriately in most social interactions. The aim of intervention is to know how theraplay influencing the relationship between the child and his caretakers.

The theraplay treatment carried out for two months and consists of twelve sessions sequence; which is two sessions of pre-test assesment, nine sessions of theraplay treatment, and one session of posttest. Posttest session was held to see the change of attachment quality in the relationship between the parent and the child.

After the theraplay treatment had been given, there was enhancement of attachment quality in the relationship between the parent and the child. The parent could understand her child better. Furthermore, the parent had an increased awareness about the importance of parent's role in making a relationship with a good quality of attachment with their children. Parents also now understand how insecure attachment developed. After the treatment, the child was more at ease when taking nurturing activities. Moreover, the child followed the structured activity while being in his parent's control better compared to when he had not in the theraplay treatment. Some suggestions that was given are: having more quality time between the parent and the child by using the theraplay dimension activities, the parent should consistently checking the child's routine activities, and referring marriage counseling or theraplay for the parents.

Keywords:

theraplay, attachment, Reactive Attachment Disorder

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Gambaran kasus	3
1.3 <i>Theraplay</i>	5
1.4 Alasan Pemilihan <i>Theraplay</i>	6
1.5 Perumusan Masalah	8
1.6 Tujuan Intervensi <i>Theraplay</i>	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kelekatan (<i>Attachment</i>)	10
2.1.1 Tahapan <i>Attachment</i>	10
2.1.2 Pola <i>Attachment</i>	11
2.1.2.1 <i>Secure Attachment</i>	11
2.1.2.2 <i>Insecure Avoidant Attachment</i>	11
2.1.2.3 <i>Insecure Resistent Attachment</i>	11
2.1.2.4 <i>Insecure Disorganized Attachment</i>	12
2.1.3 Manfaat Pembentukan <i>Attachment</i>	12
2.1.3.1 Atensi (<i>Attention</i>)	12

2.1.3.2 Ikatan (<i>Bonding</i>)	13
2.1.3.3 Komunikasi (<i>Communication</i>)	13
2.2 <i>Reactive Attachment Disorder of Infancy of Early Childhood</i>	13
2.2.1 RAD <i>Inhibited Type</i>	13
2.3.2 RAD <i>Disinhibited Type</i>	14
2.3 <i>Theraplay</i>	14
2.3.1 Dimensi <i>Theraplay</i> untuk Mengenal Kebutuhan Anak	14
2.3.1.1 <i>Structuring</i> (Kegiatan memberikan arahan)	15
2.3.2.2 <i>Engaging</i> (Kegiatan melekatkan anak dan pengasuh)	16
2.3.2.3 <i>Nurturing</i> (Kegiatan menentramkan)	16
2.3.2.4 <i>Challenging</i> (Kegiatan memberikan tantangan)	16
2.3.2 Tingkah Laku yang Mengindikasikan Masalah <i>Attachment</i>	17
2.3.3 Tahap Pelaksanaan <i>Theraplay</i>	18
2.3.3.1 Asesmen (<i>Pre-test</i>)	18
2.3.3.2 Program treatment <i>theraplay</i> yang tepat untuk anak	19
2.3.3.3 Sesi <i>Check Up</i>	21
2.4 Dinamika Teori	22
BAB 3 PROGRAM INTERVENSI	23
3.1 Tujuan Intervensi	23
3.2 Persiapan Pelaksanaan Program	23
3.2.1 Tempat	23
3.2.2 Rekaman Kegiatan	24
3.2.3 Jadwal Kegiatan Program	24
3.2.4 Orang-orang yang Sebaiknya Turut dalam <i>Theraplay</i>	24
3.3 Pelaksanaan Program	25
3.3.1 <i>Marshack Interaction Method / MIM I (Asesmen/Pre-test)</i>	25
3.3.2 Program Sesi <i>Theraplay</i>	29
3.3.3 <i>Marshack Interaction Method / MIM II (Post-Test)</i>	39

BAB 4 PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI	40
4.1 Pelaksanaan Program Intervensi	40
4.2 Rangkuman Hasil dari MIM I, Sesi Treatmen, dan MIM II	41
4.3 Tugas Ibu di rumah selama <i>theraplay</i> berlangsung	48
4.4 Perubahan yang terjadi pada Geri dan Ibu	48
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Diskusi	50
5.3 Saran	53

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Marshack Interaction Method (MIM I)</i>	26
Tabel 3.2	Rancangan sesi 1 <i>theraplay</i>	29
Tabel 3.3	Rancangan sesi 2 <i>theraplay</i>	30
Tabel 3.4	Rancangan sesi 3 <i>theraplay</i>	31
Tabel 3.5	Rancangan sesi 4 <i>theraplay</i>	32
Tabel 3.6	Rancangan sesi 5 <i>theraplay</i>	33
Tabel 3.7	Rancangan sesi 6 <i>theraplay</i>	34
Tabel 3.8	Rancangan sesi 7 <i>theraplay</i>	36
Tabel 3.9	Rancangan sesi 8 <i>theraplay</i>	37
Tabel 3.10	Rancangan sesi 9 <i>theraplay</i>	38
Tabel 3.11	<i>Marshack Interaction Method / MIM II (Post-Test)</i>	39
Tabel 4.1	Jadwal Pelaksanaan Program	40
Tabel 4.2	Rangkuman Hasil dari MIM I, Sesi Treatmen, dan MIM II	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Identitas Klien
- Lampiran 2. Hasil MIM I
- Lampiran 3. Hasil Sesi Theraplay
- Lampiran 4. Hasil MIM II
- Lampiran 5. Laporan Tugas Ibu di luar sesi *theraplay*
- Lampiran 6. *Email Feedback* dari Klien
- Lampiran 7. Gambar Tempat *Theraplay*



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang mengalami *Reactive Attachment Disorder* (RAD) ditandai dengan hubungan sosial yang tidak tepat atau terganggu dalam kebanyakan konteks lingkungan anak tersebut yang muncul sebelum usia lima tahun dan terkait dengan tanda-tanda patologis (DSM-IV-TR). Ada dua tipe RAD. Pada RAD *Inhibited type*, anak secara persisten gagal memulai atau merespon dengan cara yang tepat pada kebanyakan interaksi sosial. Anak menunjukkan pola hambatan, ambivalen, dan kontradiksi; contohnya anak memberikan respon kepada pengasuh dengan berbagai macam respon menghindar, menolak untuk diberikan kenyamanan, atau melihat kaku. Pada RAD *Disinhibited type*, anak tidak dapat tinggal diam pada satu pengasuh. Anak tidak dapat membedakan atau memilih figur pengasuhnya. Gangguan pada dua tipe tersebut bukan terjadi karena keterlambatan perkembangan (seperti pada Retardasi Mental) dan bukan kriteria *Pervasive Developmental Disorder* (DSM IV-TR).

RAD biasanya bermula dari lingkungan yang tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kelekatan (*attachment*) dengan satu atau dua pengasuh utama (Haugaard, 2008). Etiologi dari RAD adalah gagalnya membentuk kelekatan sejak masa bayi (*infancy*) (Kemph & Voeller, 2008). Kebutuhan bayi masih tergantung penuh kepada pengasuhan orangtua, maka pengasuhan orangtua yang sensitif dan responsif sangatlah penting pada masa ini karena melalui pengasuhan tersebut, orangtua menyediakan kebutuhan *trust* dan *secure attachment* kepada anak (Martin & Colbert, 1997). Jika orangtua tidak mampu menyediakan kebutuhan tersebut, maka *mistrust* dan *insecure attachment* akan berkembang dalam diri anak tersebut.

Hubungan *attachment* yang tercipta antara orangtua dan anak memberikan gambaran hubungan yang lain dalam hidup seorang individu. Park & Waters menyatakan bahwa kualitas hubungan ibu dan anak adalah prediktif untuk hubungan anak dengan orang lain (Martin & Colbert, 1997). Kelekatan yang aman (*secure attachment*) memberikan kepada anak perasaan nyaman, berharga, dan percaya diri. Anak dengan *secure attachment* lebih ekspresif dan responsif

terhadap orang lain, lebih fleksibel dan berdaya dalam menghadapi tantangan, dan lebih mampu menghadapi stress. *Insecure attachment* adalah faktor resiko yang signifikan untuk memunculkan psikopatologi. Salah satu bukti yang menguatkan hubungan antara *attachment* dan psikopatologi adalah anak-anak dengan *insecure attachment* mudah ditemukan pada populasi klinis (Wenar & Kerig, 2007).

RAD dapat dijadikan sebagai sebab awal dari gangguan-gangguan psikopatologi yang lain pada anak dan remaja. RAD terkait erat dengan regulasi emosi yang maladaptif, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan disruptive behavior disorder (AACAP Practice Parameters, 2005; dalam Cornell & Hamrin, 2008). Diagnosa RAD dapat terus terbawa hingga masa remaja meski diagnosa tersebut dinyatakan pada masa kanak awal. Diagnosa komorbid yang menyertai saat mereka remaja adalah *attention deficit disorder (ADHD)*, *post-traumatic stress disorder (PTSD)*, *oppositional defiant disorder (ODD)*, *mood disorder*, atau *conduct disorder (CD)* (Kemph & Voeller, 2008). RAD masih terus menetap dalam gejala kompleks seorang individu meski diagnosa komorbid menggantikannya.

Menurut Bowlby, hasil penelitian menunjukkan bahwa individu-individu yang memiliki *insecure attachment* mendapatkan sedikit keuntungan dari hubungan relasional yang dimilikinya (Corbin, 2007). Perry di dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa anak yang secara emosional ditolak pada masa awal kehidupannya akan memiliki masalah *attachment* sepanjang perkembangannya dan menjadi kurang sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya, termasuk pada terapi (Corbin, 2007)

Penanganan awal terhadap anak dengan RAD harus segera dilakukan. Selain RAD mempunyai pengaruh besar pada proses perkembangan anak dari masa kanak hingga masa dewasa, membentuk kembali hubungan *secure attachment* memerlukan proses yang sangat lama dan tidak mudah. Semakin lama penundaan penanganan terhadap anak dengan RAD, semakin besar usaha dan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku adaptif pada anak tersebut; namun semakin awal penanganan diberikan maka semakin baik kesempatan segera mendapatkan perubahan tingkah laku adaptif pada anak dengan RAD (Kemph & Voeller, 2008).

1.2 Gambaran Kasus

Orangtua Geri (bukan nama sebenarnya) menilai anaknya sangat sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengikuti aturan di sekolahnya. Geri selalu menolak untuk bersalaman dan berkenalan dengan orang lain dan juga membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dekat dengan orang lain maupun dengan orang yang telah dikenal. Geri juga mempunyai tingkah laku tantrum dan agresif; ia akan memberontak dan mengeluarkan amarah dengan membanting-banting benda atau memukul orang di sekelilingnya. Ibu tidak tahu bagaimana cara membina hubungan yang dekat dengan anak. Di sisi lain, Ayah tidak menganggap bahwa tingkah laku Geri bermasalah. Orangtua mengharapkan agar ia dapat bermain dengan anak-anak lain seusianya, mengingat Geri telah berusia 5.6 tahun dan bersekolah di sebuah TK.

Dari sejak bayi, anak berinteraksi dengan dunia fisik dan sosial di sekitar dia. Anak belajar untuk membangun relasi melalui kegiatan yang aktif dan saling membutuhkan satu sama lain. Relasi ini dimulai dari keluarga. Menurut Bowlby (Wenar & Kerig, 2007), relasi awal yang tercipta antara anak dengan ibunya akan menciptakan kelekatan yang kuat. Sejak lahir Geri kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Ibu tidak menyusui Geri karena ASI yang dihasilkan sedikit dan Ibu langsung bekerja setelah 3 bulan lamanya cuti melahirkan. Geri mendapatkan waktu pengasuhan terbesar dari pembantu yang mempunyai sikap pasif dan jarang berbicara dengan orang lain. Saat Ibu bersama dengan Geri, Ibu tidak tahu apa yang harus dikerjakan bersama dengannya, contohnya Ibu diam dan tidak melakukan apa-apa di samping Geri saat ia menangis. Saat Geri bermain, Ibu hanya menemani di samping tanpa turut terlibat dalam permainannya. Ayah juga jarang meluangkan waktu dengan Geri, ia berinteraksi dengan Geri jika diminta oleh Ibu seperti untuk bermain bola bersama. Keadaan ini membuat Geri sangat kekurangan akan kebutuhan rasa aman dan percaya, padahal kebutuhan itu menjadi dasar terbentuknya suatu kelekatan (Wenar & Kerig, 2007).

Rasa tidak aman yang ada pada hubungan Geri dengan orangtuanya membuat ia tidak mampu untuk berhubungan secara sosial dan positif kepada orang lain, padahal hubungan yang aman antara orangtua dan anak akan membuat anak menjadi lebih adaptif dan positif dalam berinteraksi dengan orang lain (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Cara orangtua berhubungan dengan Geri

menjadi contoh bagaimana ia berhubungan dengan orang lain (Brooks, 2008). Orangtua Geri tidak mampu memberikan hubungan yang sensitif responsif dan tidak mengajarkan pengenalan emosi kepada dirinya. Geri tidak mengetahui cara menjalin pertemanan di dalam lingkungan sosialnya.

Keluarga besar Ibu yang meminta agar ia membawa Geri ke psikolog saat mengetahui permasalahan anak. Keluarga besar Ibu sering berkumpul, mereka termasuk keluarga yang terbuka, saling berbicara satu sama lain, dan ramai. Oleh karena itu, Ibu seringkali memanfaatkan acara pertemuan keluarga sebagai ajang bersosialisasi bagi Geri dengan sepupu-sepupunya. Akan tetapi komentar-komentar seperti '*Geri kenapa tidak mau salam?*', '*Geri salam dulu*' atau '*Geri sensitif yah*' yang dilontarkan oleh anggota keluarga Ibu membuat Geri tidak senang sehingga ia cenderung menjauhi dan tidak mau berbicara dengan mereka. Sebaliknya, keluarga Ayah hampir tidak pernah berinteraksi dengan keluarga Geri.

Berdasarkan evaluasi psikologis / asesmen yang dilakukan terhadap Geri, ia didiagnosa dengan *Reactive Attachment Disorder (RAD)– Inhibited Type*, yang berarti ia tidak dapat memberikan reaksi yang tepat dalam interaksi sosial. Respon seringkali berubah-ubah seperti menghindar atau menatap saja atau menolak untuk diberikan kenyamanan. Dalam penjelasan DSM IV-TR, RAD adalah gangguan karena penolakan (*relational neglect*), atau bisa dikatakan juga akibat penolakan pengasuh terhadap anak. Pengasuh / orangtua yang tidak sensitif responsif terhadap anak dapat diartikan sebagai penolakan terhadap dirinya (Wenar & Kerig, 2007). Selain RAD, Geri juga mempunyai keterbatasan dalam kemampuan bahasanya. Bunyi suara Geri tidak jelas/terdengar sengau sehingga orang sukar untuk mengerti maksud Geri. Hal ini menjadi stres tersendiri baginya. Geri pernah memukul temannya karena guru tidak mengerti perkataannya saat ia membela diri dari perselisihan dengan temannya. Anak yang tidak diasuh dengan baik mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan, keterbatasan / gangguan bahasa, dan kondisi medis yang buruk (Boris & Zeanah, 2005). Kurangnya *attachment* antara ibu dan anak mempengaruhi perkembangan otak anak dan kemampuan komunikasi anak (Stamm & Spence, 2007).

Kini, setelah orangtua mengetahui kondisi Geri secara psikologis, orangtua berkeinginan mengikuti program untuk memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan anak. Hal ini sangat dirasakan terutama oleh pihak Ibu, yang melihat ini sebagai hal mendesak untuk dilakukan. Ibu rela memberikan waktu cuti-nya untuk mengikuti program *treatment* dan mengatakan bahwa ia akan melakukan apa saja yang ia bisa lakukan untuk Geri. Harapan Ibu adalah agar Geri dapat menikmati hubungan dengan lingkungan yang ia miliki. Ibu juga ingin belajar bagaimana berhubungan dekat dengan anak karena selama ini ia tidak tahu dan bingung bagaimana bersikap kepada anak. Ibu cenderung pasif dan menangis sendiri jika emosi telah menguras energinya. Ayah juga merasa tindakan lanjutan perlu setelah mendengar diagnosa pemeriksaan psikologis anak. Ayah menjanjikan berusaha memberikan waktu untuk mengikuti program *treatment* selama tidak mengganggu pekerjaannya.

Hubungan Ayah dan Ibu tidak mendukung satu sama lain. Berdasarkan observasi, komunikasi yang terjadi diantara mereka sangat minim. Jika harus berdebat, Ibu mengesankan tidak memberikan penghargaan kepada Ayah dan Ayah selalu berada di posisi yang kalah. Meskipun demikian, mereka menyetujui adanya program *treatment* yang akan dilakukan dengan melibatkan keduanya.

1.3 Theraplay

Theraplay adalah salah satu metode *treatment* jangka pendek, bersifat *playful* dan melekatkan partisipan dalam kegiatan yang menyenangkan dan intim baik secara fisik maupun personal (Jernberg & Booth, 2001). Prinsip dari *theraplay* mengadopsi pola hubungan orangtua - anak yang sehat, meliputi empat dimensi, yaitu: *structuring* (memberikan arahan), *nurturing* (menentramkan), *engaging* (melekatkan anak dan pengasuh), dan *challenging* (memberikan tantangan). Tujuan dari *treatment theraplay* ada tiga yaitu untuk membantu anak menggantikan tingkah laku dan respon yang tidak tepat dengan tingkah laku/respon yang sehat, kreatif, dan sesuai dengan usianya; untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self esteem*) pada anak, dan untuk meningkatkan hubungan antara anak dan pengasuhnya (Jernberg & Booth, 2001).

1.4 Alasan Pemilihan *Theraplay*

American Academy of Child and Adolescent Psychiatry memberikan arahan-arahan berkenaan dengan parameter diagnosa dan treatment untuk anak dengan RAD (Boris & Zeanah, 2005). Beberapa arahan yang diberikan sebagai berikut; intervensi yang terpenting untuk anak dengan RAD adalah memberikan seorang figur *attachment* kepada anak tersebut, sikap dan persepsi pengasuh kepada anak sangat penting untuk diperhatikan dalam treatment RAD, treatment *attachment* yang efektif harus berfokus pada pembentukan interaksi yang positif dengan pengasuh, dan anak dengan RAD yang memunculkan sikap agresi dan oppositional membutuhkan treatment tambahan. Pencegahan dan penanganan untuk anak dengan gangguan *attachment* berdasar pada teori *attachment* dan menekankan pada peningkatan sensitivitas dan responsivitas pada pengasuh (Boris & Zeanah, 2005).

Menurut Atkinson & Goldberg, treatment pada masalah kelekatan (*attachment*) biasanya mempunyai tujuan untuk menginterupsi pola hubungan yang bermasalah pada keluarga, untuk meningkatkan penerimaan orangtua akan anaknya, dan untuk meningkatkan kepercayaan anak akan kemampuan orangtuanya (Kobak & Esposito, 2004). Tujuan umum ini membuka berbagai macam tehnik intervensi dalam membantu hubungan yang lebih aman (*secure attachment*) antara orangtua dan anak. Tehnik intervensi behavioral kurang tepat dalam mengatasi masalah *attachment* meski sangat membantu dalam mengatasi masalah tingkah laku yang spesifik. Hal ini disebabkan oleh karena tehnik intervensi behavioral tidak memunculkan masalah sebenarnya, yaitu masalah *attachment*, di balik masalah tingkah laku pada anak dengan RAD (Munns, 2000). Marvin & Whalen menyatakan bahwa tidak seperti gangguan lain yang disebabkan oleh faktor internal dalam diri, RAD disebabkan oleh lingkungan. Sebagai hasilnya, hingga saat ini belum terdapat bukti penelitian yang cukup kuat bahwa terapi yang berfokus pada anak (*child-focused therapies*), pengobatan medis, dan konseling memberikan pengaruh yang besar pada anak dengan RAD (Shaw & Paez, 2007). *Cognitive-behavior therapy (CBT)* sebenarnya dapat diterapkan pada anak dengan RAD namun efektivitasnya terbatas pada

kemampuan bahasa dan kognisi anak. Geri belum dapat diberikan CBT mengingat usianya yang masih berusia 5.6 tahun.

Salah satu tehnik yang dipilih oleh pelaksana program adalah *theraplay*. *Theraplay* adalah metode treatment yang menekankan hubungan kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak melalui permainan yang menyenangkan. *Theraplay* menyediakan cara penanganan yang sesuai dengan arahan treatment yang diberikan oleh AACP untuk mengatasi RAD; *theraplay* mengenalkan pengasuh kepada anak sebagai tokoh figur *attachment* yang dapat ia percaya, mengajarkan kepada pengasuh cara membina kelekatan dengan anak, dan *theraplay* diterapkan melalui permainan yang melekatkan dan menyenangkan bagi partisipan di dalamnya sehingga interaksi positif antara partisipan terbina dan terjaga. Penanganan pada anak dengan RAD membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi karena pemulihannya tidak terjadi dengan segera namun membutuhkan proses dan waktu yang lama (Kemph & Voeller, 2008). Oleh karena itu, *theraplay* juga menjadi treatment yang tepat karena memberikan pengajaran kepada pengasuh/orangtua bagaimana menciptakan hubungan yang sehat antara pengasuh dan anak (Jernberg & Booth, 2001); dimana pengasuh/orangtua berada dalam kehidupan anak dan dapat mengaplikasikan pengajaran tersebut secara konsisten dan berkelanjutan.

Theraplay seringkali di anggap sama dengan *play therapy* dan *floortime* karena ketiga treatment ini menekankan bermain dalam programnya, meski demikian masing-masing treatment berbeda dalam pengertian dan pelaksanaannya. *Play therapy* adalah hubungan interpersonal yang dinamis antara seorang anak dengan terapis yang menyediakan alat-alat permainan terpilih dan memfasilitasi perkembangan yang aman pada diri anak untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi diri secara bebas (perasaan, pikiran, pengalaman, dan tingkah laku) melalui permainan dan komunikasi yang dikemukakan oleh anak (Landreth, 2002). *Play therapy* berisikan ekspresi simbolik anak mengenai isu-isu tertentu melalui cara mereka bermain, kemudian terapis membahasakan tema-tema yang diekspresikan dalam permainan tersebut, terapis membebaskan anak dalam bermain, dan terapis meyakini bahwa anak mampu menyembuhkan dirinya sendiri melalui terapi tersebut (Chaloner, 2006). *Floortime* adalah sebuah tehnik spesifik

yang membantu terapis/orangtua dalam memperhatikan dan mengembangkan sebuah program intervensi berdasarkan keunikan dan kekuatan anak yang mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan masalah perkembangan lainnya (Greenspan & Wieder, 2006). Tujuan dari *floortime* adalah membangun kapasitas sosial, emosi, dan kognisi anak dibandingkan mengikuti kondisi emosi anak (Greenspan & Wieder, 2006). Pendekatan *floortime* bersifat *non-directive* dan menekankan cara membantu orangtua mengembangkan kemampuan adaptasi dan refleksi terhadap anak, bukan mengenai tema-tema anak bermain; sedangkan anak yang telah mencapai hubungan kelekatan relatif normal dan pernah mengalami trauma akan lebih merespon pada *play therapy* (Chaloner, 2006). Anak-anak yang mempunyai masalah kelekatan (*attachment*) cenderung mengembangkan sistem pertahanan diri akan masalah pembangunan *trust* (Chaloner, 2006). *Theraplay* sendiri berusaha untuk memfokuskan kegiatan bermain yang menantang anak menerima pengasuhan orangtua dan mengembangkan kapasitas sensori-relasional tanpa merasa terancam. Hal ini yang menjadikan *theraplay* tepat bagi anak-anak yang mempunyai masalah *attachment* sebelum berusia dua tahun dan mempunyai sistem pertahanan diri terhadap pembangunan *trust* (Chaloner, 2006).

Theraplay yang berfokus pada landasan kelekatan antara anak dan pengasuh-nya dapat diterapkan pada kondisi hubungan orangtua dengan Geri. Adanya ketidakmampuan Geri untuk memberikan respon yang tepat kepada orangtua dan orang lain, juga pengasuhan orangtua yang kurang responsif terhadap kebutuhan Geri membutuhkan program *treatment theraplay* untuk memperbaiki hubungan kurang sehat yang telah terbentuk di antara mereka (Jernberg & Booth, 2001).

1.5 Perumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh penerapan *theraplay* terhadap hubungan antara orangtua dan anak dengan *Reactive Attachment Disorder*?”

1.6 Tujuan Intervensi *Theraplay*

Theraplay bertujuan untuk meningkatkan kelekatan, harga diri (*self-esteem*), kepercayaan (*trust*), ketertarikan yang menyenangkan (*joyful engagement*) antara orangtua dan anak; dan untuk memberdayakan orangtua diluar sesi *treatment theraplay* agar orangtua terus melakukan interaksi yang telah diperkenalkan kepada mereka selama *treatment* (Jernberg & Booth, 2001). Tujuan intervensi adalah mengetahui pengaruh penerapan *theraplay* terhadap hubungan antara orangtua dan anak dengan *Reactive Attachment Disorder*.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan (*Attachment*) adalah hubungan yang terjadi secara natural antara dua individu, yang pada umumnya dipakai untuk menjelaskan hubungan antara ibu/pengasuh dan anak. Teori *Attachment* yang diberikan oleh Bowlby (Wenar & Kerig, 2007) menyatakan bahwa setiap individu memerlukan hubungan yang dekat dengan pengasuhnya pada awal kehidupan individu tersebut. Dengan berada dekat pada pengasuhnya, anak diyakinkan akan keamanannya, makanannya dan keselamatannya. Tujuan dari *attachment* itu sendiri adalah untuk mempertahankan kedekatan (*proximity*) dengan pengasuh. Tingkah laku anak dibentuk berdasarkan tujuan ini dan didisain untuk meningkatkan kemungkinan terciptanya hubungan yang kuat. Sistem *attachment* ini akan diaktivasi oleh tekanan / dorongan kebutuhan internal seseorang seperti rasa lapar ataupun dorongan dari luar seperti bahaya.

2.1.1 Tahapan *Attachment*

Menurut Bowlby, perkembangan *attachment* ditandai oleh sejumlah tahapan yang ada pada awal kehidupannya (Wenar & Kerig, 2007). Pada waktu bayi berusia dua minggu, ia sudah dapat mengenali suara orang lain dan pada usia empat minggu, bayi tersebut akan lebih memilih suara ibunya dibanding suara yang lain. Pada bulan yang kedua, kontak mata terbentuk dan keinginan *attachment* yang kuat membuat bayi tersebut mencari pengasuhnya dan mengisyaratkan kebutuhannya. Pada tahap berikutnya, usia 3-9 bulan, bayi dapat menunjukkan ekspresi emosi seperti tertawa dan dapat menunjukkan tawanya pada pengasuhnya yang lekat dibandingkan kepada orang lain. Pada usia 1-2 tahun, dikenal sebagai masa dimana anak akan mencari pengasuhnya untuk rasa kenyamanan, pembimbingan, dan keamanan. Pada usia berikutnya kebutuhan akan rasa nyaman dan aman akan lebih meningkat dan menuntut. Pada usia sebelum sekolah, *attachment* ditujukan

untuk membangun suatu hubungan antara pengasuh dan anak yang saling bersinergi dimana kebutuhan dan perasaan baik anak maupun pengasuh diperhitungkan (Wenar & Kerig, 2007).

2.1.2 Pola Attachment

Mary Ainsworth (Wenar & Kerig, 2007) membagi pola *attachment* yang tercipta pada pengasuh dan anak menjadi empat variasi, yaitu:

2.1.2.1 Secure Attachment

Anak yang mengalami hubungan ini dapat mengeksplor lingkungannya dengan bebas dan dapat berinteraksi dengan baik kepada orang-orang lain dengan sepengetahuan pengasuhnya.

2.1.2.2 Insecure Avoidant Attachment

Anak sepertinya tidak tergantung pada orangtua. Mereka tidak mengharapkan bantuan pada pengasuhnya saat pengasuh itu hadir bersama dengannya, dapat mengeksplor lingkungannya sendiri, dan mempunyai minat kepada orang-orang baru. Tingkah laku pengasuhnya ditandai dengan jarak antara pengasuh dan anak, kurangnya tingkah laku yang membuat anak merasa nyaman, dan disertai dengan perselisihan atau kemarahan saat berada dekat satu sama lain. Menghindar dari pengasuh diyakini sebagai upaya anak untuk tidak terluka saat menghadapi penolakan dari orangtua.

2.1.2.3 Insecure Resistant Attachment

Anak menjadi tergantung dengan orangtua, tidak mau mengeksplor dengan lingkungannya, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain walaupun pengasuh telah menemaninya. Anak ini akan marah atau merasa tertekan sekali saat terjadi perpisahan antara pengasuh dan anak. Tingkah laku orangtua tidak bisa ditebak oleh anak, kadang orangtua ada untuk anak namun kadang tidak terlibat sama sekali pada kebutuhan anak. Ketergantungan pada orangtua muncul sebagai usaha anak untuk mendapatkan perhatian yang konsisten dari orangtua dan kemarahan yang timbul akibat frustrasi dari perhatian yang tidak konsisten.

2.1.2.4 *Insecure Disorganized Attachment*

Anak bertingkahlaku tidak tepat dan tidak konsisten. Mereka kadang bisa takut atau bingung ataupun tiba-tiba mendekat dengan keingintahuan saat bersama dengan pengasuh. Anak tidak mengetahui apakah ia harus mendekat untuk mencari kenyamanan atau menghindar untuk mencari keamanan.

2.1.3 Manfaat Pembentukan *Attachment*

Pembentukan attachment mampu meningkatkan fungsi otak pada anak (Stamm & Spencer, 2007). Otak yang sehat dapat diraih oleh beberapa tingkah laku sebagai berikut: memberikan waktu khusus antara orangtua dan anak, bermain dengan anak, merespon anak dengan cepat dan sesuai perkiraan anak, menyentuh dan mencandai anak, menyediakan jadwal rutin yang membangun pola respon perhatian kepada anak, berbicara kepada anak, juga membaca dan menyanyi kepada anak. Menurut Stamm & Spencer (2007), area-area yang dipengaruhi oleh pembentukan kelekatan ini adalah sebagai berikut:

2.1.3.1 Atensi (*Attention*)

Atensi adalah dasar dari kegiatan belajar. Bayi dilahirkan dengan kemampuan untuk waspada namun kemampuan mengarahkan atensi dan mengontrol tingkahlaku mereka sendiri didapat melalui usaha. Cara anak memberikan atensi pada usia awal mereka mempengaruhi kemampuan mereka menjalani hidup. Atensi mempengaruhi kemampuan anak untuk mendengarkan, untuk mengamati, untuk membaca, untuk menulis, dan sebagainya. Lekat secara aman (*secure attached*) menjadi sangat penting bagi anak karena otak mereka bekerja lebih rileks dan terjaga (*alert*) dengan baik, berbeda dengan hubungan tidak aman (*insecure attached*) yang akan menghabiskan energi otak anak untuk mengkhawatirkan figur seseorang yang dapat menjaga dan merespon kebutuhan mereka.

2.1.3.2 Ikatan (*Bonding*)

Bayi sangat tergantung pada respon pengasuh akan kebutuhannya lebih dari sekedar kebutuhan biologis dan fisik. Karena bayi belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, maka ia membutuhkan bantuan dari pengasuh untuk menjaga keseimbangan emosinya. Walaupun ia dilahirkan dengan kemampuan untuk senang, sedih, takut, dan berbagai perasaan lainnya, dia membutuhkan bantuan meregulasi emosinya agar tidak mengganggu sistem tubuh mereka. Interaksi yang terus menerus antara anak dan orangtua diingat oleh otak. Melalui perhatian yang diberikan dengan konsisten, anak belajar untuk mengharapkan cinta dan respon dari pengasuh utama mereka. Alhasil, anak merasa aman terhadap pengasuh (*secure attached*) dan mempunyai pandangan positif mengenai hidup.

2.1.3.3 Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi mengacu pada perkembangan sistem bahasa dan kemampuan bahasa, yaitu semua informasi yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lain melalui kata-kata, suara, gerak tubuh, dan huruf. Komunikasi dapat berarti bernyanyi, menangis, tertawa, dan memberikan tanda. Melakukan banyak kegiatan komunikasi pada usia awal anak secara langsung mempengaruhi keahlian anak di masa yang akan datang, dari kemampuan membaca hingga mengerti komputer.

2.2 *Reactive Attachment Disorder of Infancy or Early Childhood*

Menurut DSM IV-TR, RAD ditandai dengan hubungan sosial yang tidak tepat atau terganggu dalam kebanyakan konteks lingkungan anak tersebut yang muncul sebelum usia lima tahun dan terkait dengan tanda-tanda patologis. Ada dua tipe, yaitu :

2.2.1 *RAD Inhibited Type*

Anak dengan RAD *Inhibited type*, yaitu anak secara persisten gagal memulai atau merespon dengan cara yang tepat pada kebanyakan interaksi sosial. Anak menunjukkan pola hambatan, ambivalen, dan kontradiksi (contohnya: anak

memberikan respon kepada pengasuh dengan berbagai macam respon menghindar, menolak untuk diberikan kenyamanan, atau melihat kaku)

2.2.2 RAD *Disinhibited Type*

Anak dengan RAD *Inhibited type*, yaitu anak tidak dapat memilih atau membedakan tokoh pengasuh yang tepat untuk memberikan *attachment* kepadanya (contohnya terlalu akrab dengan orang asing atau kurang dapat memilih figur pengasuhnya).

Gangguan pada dua tipe tersebut bukan terjadi karena keterlambatan perkembangan (seperti pada Retardasi Mental) dan bukan kriteria *Pervasive Developmental Disorder*. Gangguan tersebut biasanya terjadi karena minimal satu sebab di bawah ini:

1. secara persisten, kebutuhan emosi anak akan kenyamanan, stimulasi, dan afeksi/kasih sayang tidak terpenuhi
2. secara persisten, kebutuhan fisik anak tidak terpenuhi
3. adanya perubahan pada pengasuh utama yang menyebabkan hubungan *attachment* tidak dapat tercipta secara stabil (contohnya pengasuh utama berganti-ganti)

Etiologi dari RAD adalah kurangnya perhatian/pengasuhan (*pathogenic care*) pada usia awal anak (Wenar & Kerig, 2007).

2.3 *Theraplay*

Theraplay adalah salah satu metode treatment jangka pendek, bersifat *playful* dan melekatkan partisipan dalam kegiatan yang menyenangkan dan intim baik secara fisik maupun personal (Jernberg & Booth, 2001). Ada tiga tujuan dari treatment *theraplay* yaitu untuk membantu anak menggantikan tingkah laku dan respon yang tidak tepat dengan tingkah laku/respon yang sehat, kreatif, dan sesuai dengan usianya; untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self esteem*) pada anak, dan untuk meningkatkan hubungan antara anak dan pengasuhnya (Jernberg & Booth, 2001).

Menurut Jernberg & Booth, 2001, *theraplay* dibutuhkan dalam beberapa kondisi seperti di bawah ini:

1. Ketidakmampuan anak untuk bersikap responsif terhadap pengasuh. Hal itu dapat disebabkan karena masalah regulatori (*regulatory problems*), temperamen anak yang sulit, ataupun masalah neurologi.
2. Ketidakmampuan pengasuh utama untuk bersikap sensitif dan responsif terhadap anak. Hal itu dapat disebabkan banyak faktor, seperti: banyaknya tekanan (*stressful*) pada keluarga, buruknya kondisi kesehatan keluarga, ataupun ketidakmampuan orangtua memberikan pengasuhan yang tepat.

Kedua hal ini menciptakan hubungan yang tidak hangat antara orangtua dan anak sehingga dapat mengganggu perkembangan anak.

2.3.1 Dimensi *Theraplay* untuk Mengenal Kebutuhan Anak

Ada empat dimensi dalam *theraplay* yang dipakai sebagai penuntun dalam membuat rancangan sesi treatment *theraplay*. Tiap dimensi menyediakan dukungan pada aspek yang berbeda dalam perkembangan yang sehat pada seorang anak. Empat dimensi dalam *theraplay* yang menggambarkan pola hubungan sehat antara orangtua dan anak adalah sebagai berikut:

2.3.1.1 Structuring (Kegiatan memberikan arahan)

Structuring adalah suatu keadaan dimana orangtua dapat dipercaya dan diandalkan; orangtua membantu anak memahami pengalaman yang terjadi pada anak tersebut. Dalam kegiatan *theraplay* ini, *structuring* didapat saat orangtua memberikan batasan, arahan, aturan, dan perintah untuk meyakinkan keamanan anak dan membantu anak mengerti mengenai lingkungan dimana ia tinggal. Contoh dari kegiatan *structuring* adalah kegiatan permainan yang mempunyai aturan main seperti memukul kertas saat diberikan kata kunci yang tepat kepada anak atau kegiatan permainan yang menyebutkan batasan tubuh seperti bernyanyi 'Kepala, Pundak, Lutut, Kaki' sembari menyentuh bagian tubuh yang disebutkan. Konsekuensi yang didapat oleh anak dari perlakuan ini adalah anak menikmati

keamanan emosi dan fisiknya dan dapat belajar mengenai lingkungannya. Pesan yang disampaikan kepada anak adalah: "Kamu aman bersamaku karena aku mengurus kamu dengan baik." Dimensi ini sangat penting bagi anak-anak yang terlalu aktif, tidak fokus, mudah teralihkannya, atau mudah cemas.

2.3.1.2 Engaging (Kegiatan melekatkan anak dan pengasuh)

Engaging adalah suatu keadaan dimana orangtua menyediakan kegembiraan, kejutan, atau stimulasi untuk mempertahankan level kewaspadaan (*alertness*) dan *engagement* yang maksimal bagi anak tersebut. Dalam kegiatan *theraplay*, *engaging* didapat saat orangtua dan anak memberikan hubungan yang konstan pada kejadian yang menyenangkan mereka, contohnya mengadakan kontak mata, tertawa bersama, atau membuat tos tangan spesial antara orangtua dan anak. Pesan yang disampaikan kepada anak adalah: "Kamu adalah orang yang menyenangkan. Tingkah laku kamu diterima olehku. Kamu bisa dekat dengan orang lain."

2.3.1.3 Nurturing (Kegiatan menentramkan)

Nurturing adalah suatu keadaan dimana orangtua bersifat hangat, lembut, menentramkan, menenangkan, dan menyamankan anak. Dalam kegiatan *theraplay* ini, *nurturing* membuat anak secara perlahan-lahan mampu mengembangkan kapasitas dalam dirinya untuk menerima sifat *nurturing* ini dan ia juga mampu untuk *nurturing* kepada dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan emosi anak, kegiatan *nurturing* dalam *theraplay* seperti menyuapi makanan, mengoleskan pelembab pada tangan dan kaki, atau mengoyang-goyangkan anak dalam selimut. Pesan yang disampaikan kepada anak adalah: "Kamu dicintai. Aku akan merespon kebutuhanmu akan perhatian, afeksi, dan pujian". Dimensi ini sangat penting bagi anak yang terlalu aktif, agresif, dan berpura-pura dewasa.

2.3.1.4 Challenging (Kegiatan memberikan tantangan)

Challenging adalah suatu keadaan dimana orangtua mendorong anak untuk melangkah maju, melakukan usaha, dan menjadi lebih mandiri. Dalam kegiatan *theraplay* ini, *challenging* ada saat orangtua memakai kesempatan untuk menantang anak melakukan suatu hal yang baru, mengajarkan perasaan yang

muncul saat pengalaman tersebut diberikan, dan meningkatkan perasaan kompeten pada anak, contohnya melompat dari atas ke pelukan orangtua saat hitungan ketiga, menyeimbangkan tubuh dengan kaki terangkat satu, atau menjaga balon tidak menyentuh lantai. *Pesan* yang disampaikan kepada anak adalah: “Kamu bisa bertumbuh dan melakukan pengaruh yang positif pada dunia”. Dimensi ini sangat berguna bagi anak yang menarik diri, malu, merasa kecil, atau cemas.

2.3.2 Tingkah Laku yang Mengindikasikan Masalah *Attachment*

Anak-anak yang dirujuk untuk *theraplay* mempunyai sejumlah masalah tingkah laku yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka merespon pengasuhan yang sehat (Jernberg & Booth, 2001). Menurut Jernberg & Booth (2001), masalah-masalah tingkah laku yang muncul pada anak berkaitan dengan masalah *attachment* adalah sebagai berikut:

1. Masalah berhubungan dengan orang lain

Anak tidak mampu dekat kepada oranglain atau tidak dapat memberikan respon yang sesuai kepada banyak orang. Hubungan yang ada tidak kuat dan biasanya hanya bertahan sebentar.

2. Masalah menerima perhatian

Ada beberapa anak yang menolak perhatian yang diberikan kepadanya dan menyatakan bahwa ia tidak perlu pertolongan dari orang lain.

3. Masalah menghadapi perubahan/perpindahan

Pengalaman ketidakmampuan anak untuk saling mengandalkan satu sama lain dalam menjaga lingkungan mereka aman dapat menyebabkan mereka bergantung pada kehidupan rutinitas mereka sehingga anak sulit menghadapi perubahan/perpindahan.

4. Kurangnya kesadaran diri

Anak dapat bertindak kejam terhadap binatang ataupun orang lain seperti memukul, mencuri, atau berbohong. Seringkali anak ini menunjukkan kurangnya perhatian / empati saat orang lain terluka.

5. Pengekspresian emosi yang kurang tepat bagi seusianya

Anak seringkali menunjukkan tingkahlaku yang impulsif, temper tantrum, dan kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain. Pengekspresian emosi mereka terkait dengan *insecure attachment* yang ada di mereka.

6. Masalah dengan rasa percaya dan rasa percaya diri

Beberapa anak yang kurang percaya diri dan sulit untuk mempercayai orang lain biasanya bersifat kekanak-kanakan dibanding usianya dan tergantung pada orang lain. Sedangkan beberapa anak yang lain menutupi rasa *insecure* mereka dengan berpura-pura telah dewasa.

2.3.3 Tahap Pelaksanaan *Theraplay*

Theraplay didahului oleh prosedur assesmen (*pre-test*) dan diakhiri oleh sesi *check-up*.

2.3.3.1 Assesmen (*Pre-test*)

Prosedur *pre-test* ini terdiri atas tiga elemen:

- a. *Initial Interview* dengan pengasuh anak untuk mengetahui sejarah dan dinamika lingkungan keluarga anak saat ini. Anak tidak ikut disertakan dalam interview ini.
- b. Assesmen untuk mengetahui hubungan anak dengan tiap orangtua dengan menggunakan *Marshack Interaction Method (MIM)* (Jernberg & Booth, 2001; Munns, 2000). MIM adalah sebuah tehnik observasi terstruktur yang didisain untuk melihat kualitas dan keadaan hubungan anak dengan tiap pengasuhnya.
- c. Sesi pemberian *feedback* kepada pengasuh yang terlibat selama sesi observasi. Tujuan utama dalam pemberian *feedback* kepada orangtua adalah menunjukkan aspek-aspek positif yang telah terjadi dalam hubungan

orangtua-anak dan menekankan macam-macam interaksi yang telah terbentuk dengan baik diantara mereka.

Ada tiga hal yang dikemukakan dalam sesi pemberian feedback ini, yaitu:

1. Membantu orangtua mengerti mengenai tingkah laku mereka sendiri. Dalam diskusi, pelaksana memberikan *insight*/pemahaman baru pada saat menunjukkan respon anak terhadap tingkah laku orangtua.
2. Membantu orangtua mengerti mengenai kebutuhan anak mereka. Pelaksana juga membantu orangtua untuk dapat lebih mengerti perasaan dan kebutuhan anak.
3. Membuat suatu rencana treatment. Pada akhir sesi pemberian *feedback*, pelaksana dan orangtua membuat kesepakatan untuk menindaklanjuti sesi ini dengan sesi program treatment. Jika *theraplay* merupakan treatment yang baik dijalankan oleh keluarga ini, maka pelaksana akan menjelaskan bagaimana kerja *theraplay*, membuat kesepakatan mengenai tujuan treatment, dan jumlah sesi yang akan dilaksanakan.

2.3.3.2 Program treatment *theraplay* yang tepat untuk anak

Menurut Jernberg & Booth (2001), *Theraplay* harus bersifat menarik dan menyenangkan oleh karena itu terapis membuat tiap sesi dengan sebuah disain berdasarkan pengertiannya mengenai kebutuhan khusus anak tersebut. Selama rentang treatment, rancangan treatment bisa dimodifikasi untuk mengakomodasi respon anak. Kegiatan-kegiatan didalamnya pun bisa berbeda-beda pada tiap sesi dari kegiatan aktif kepada kegiatan yang tidak banyak melakukan gerak, sesi tiap kegiatan biasanya diakhiri dengan kegiatan *nurturing* yang menenangkan anak.

Selama empat sesi awal, orangtua akan mengobservasi anaknya berinteraksi dengan terapis dan terapis akan membantu orangtua dalam menginterpretasi interaksi yang dilihatnya agar orangtua mengerti apa yang sedang terjadi dan menyiapkan diri untuk berinteraksi dengan anak di ruang *theraplay*. Kemudian orangtua akan diberikan kesempatan/tugas untuk melakukannya sendiri di rumah dalam kegiatan sehari-hari. Pada enam sesi

selanjutnya, orangtua, anak, dan terapis akan bergabung dalam satu ruang dimana terapis akan berperan sebagai pembimbing interaksi antara orangtua dan anak. Sesi terakhir adalah saat dimana kekuatan anak dan pencapaiannya dirayakan. Sesi ini menekankan perlunya mereka mengetahui bahwa mereka berdua dapat membahagiakan satu sama lain (Jernberg & Booth, 2001).

Sesi *theraplay* biasanya berjalan antara 30-45 menit dan dijadwalkan selama satu kali dalam satu minggu. Jika keluarga dapat mengatur pertemuan hingga 2-3 kali dalam satu minggu akan sangat membantu pelaksanaan program *theraplay*. Semakin intensif pertemuan bahkan hingga dua kali dalam satu hari dapat memberikan pengaruh yang kuat, dan biasanya ini dilakukan jika jarak yang harus mereka tempuh menuju tempat sesi jauh (Jernberg & Booth, 2001).

Jernberg & Booth (2001) menyatakan bahwa program *theraplay* dapat dilaksanakan secepatnya setelah asesmen dilaksanakan, biasanya dilakukan satu minggu kemudian. Jernberg & Booth (2001) menyatakan juga bahwa variasi *theraplay* dapat dilakukan tergantung kebutuhan anak, namun biasanya setiap sesi *theraplay* yang telah direncanakan terdiri atas:

1. Pembukaan (*the opening*)

- Sambutan (*greeting activities*). Pelaksana menyambut anak dengan gembira dan hangat saat berjumpa pertama kali dalam tiap sesi.
- Kegiatan *check-up* (*checkup activities*). Pelaksana memperhatikan kondisi anak dengan sengaja untuk dapat berhubungan dengan anak, memberikan rasa percaya diri kepada anak bahwa pelaksana mengenalnya dengan baik, dan meyakinkan pada anak bahwa anak terus bertumbuh dari hari-hari sebelumnya.

2. Isi yang bertujuan (*the session proper*)

- Kegiatan memberikan arahan (*structuring activities*). Tujuan kegiatan ini adalah memberikan waktu dan jarak secara jelas dan mengajarkan aturan-aturan yang dapat diikuti oleh anak.

- Kegiatan yang melekatkan anak dan pengasuh (*engaging activities*). Tujuan kegiatan ini adalah menarik anak terikat lekat kepada pengasuhnya, membina hubungan yang lekat, dan menguatkan pengalaman ia sebagai individu yang terpisah.
- Kegiatan menentramkan (*nurturing activities*). Tujuan kegiatan ini adalah mengkomunikasikan kepada anak bahwa ia bisa mendapatkan kebutuhannya tanpa harus berusaha, dapat menyangkal kebutuhannya sendiri, dan dapat menolak untuk mengekspresikan kebutuhannya.
- Kegiatan memberikan tantangan (*challenging activities*). Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan perasaan kompeten dan mengajarkan kepada anak bahwa ia dapat marah atau mengeluarkan emosi negatif dengan cara yang aman dan terkontrol.

3. Penutup (*the closing*)

- Menyudahi kegiatan (*parting*). Pelaksana menutup kegiatan tanpa menutup hubungan dan mendorong anak untuk melakukan hal serupa dalam kegiatan sehari-harinya.
- Mengantar anak ke dunia luar/kembali ke orangtua (*transition to the 'outside world'*). Pelaksana membantu anak kembali berhubungan dengan situasi luar, misalnya pelaksana tidak meninggalkan anak begitu saja setelah selesai, melainkan memegang tangan anak dan menyerahkannya secara langsung kepada orangtua yang menunggunya di luar.

2.3.3.3 Sesi *Check Up*

Sesi *check up* dijadwalkan dengan interval tiap bulan untuk 3 bulan pertama dan kemudian interval tiap 3 bulan dalam satu tahun. Sesi *check up* awal dapat dipakai oleh orangtua sebagai kesempatan untuk berdiskusi masalah apapun yang muncul pada saat treatment dan pada saat orangtua bermain dengan anak di luar sesi treatment sehingga orangtua dapat melatih cara baru berinteraksi dengan anak dan menikmati kegiatan bersama yang mereka lakukan (Jernberg & Booth, 2001).

2.4 Dinamika Teori

Anak dengan RAD-*Inhibited Type* mempunyai gangguan *attachment* yang dimulai dari usia awal anak tersebut. Ia gagal membentuk kelekatan (*attachment*) dengan pengasuh utamanya. Ia mengalami kesulitan dalam membina hubungan (*attachment*) dengan orang lain karena ia tidak dapat memberikan respon yang tepat dalam interaksi sosial. Karena anak dengan RAD tidak dapat mengatasi masalahnya dengan kemampuan sendiri dan kebutuhan anak masih tergantung kepada pengasuhan lingkungan, maka diharapkan lingkungan yang aktif untuk menyediakan kebutuhan *trust* dan *secure attachment* kepada anak dengan RAD. *Theraplay* menyediakan dukungan hubungan yang sehat antara pengasuh dan anak dan bertujuan untuk membantu anak menggantikan tingkah laku dan respon yang tidak tepat dengan tingkah laku dan respon yang sehat. Hal ini dilakukan dengan cara memberdayakan pengasuh untuk membina hubungan (*attachment*) antara anak dan pengasuh.

BAB 3 PROGRAM INTERVENSI

Intervensi secara psikologis adalah sebuah metode yang mendorong perubahan dalam tingkah laku, pikiran, atau perasaan seseorang untuk menyelesaikan masalah spesifik atau untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi tingkah laku, pikiran, dan perasaannya sendiri yang lemah (Trull, 2005). Intervensi berupa penerapan *theraplay* kepada Geri dirincikan sebagai berikut:

3.1 Tujuan Intervensi

Theraplay bertujuan untuk meningkatkan kelekatan, harga diri (*self-esteem*), kepercayaan (*trust*), ketertarikan yang menyenangkan (*joyful engagement*) antara orangtua dan anak; dan untuk memberdayakan orangtua diluar sesi *treatment theraplay* agar orangtua terus melakukan interaksi yang telah diperkenalkan kepada mereka selama *treatment* (Jernberg & Booth, 2001). Tujuan intervensi adalah mengetahui pengaruh penerapan *theraplay* terhadap hubungan antara orangtua dan anak dengan *Reactive Attachment Disorder*.

3.2 Persiapan Pelaksanaan Program

Agar program tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan harapan, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan, yaitu:

3.2.1 Tempat

Theraplay akan dilaksanakan di Laboratorium Observasi dan Wawancara (Lab OW), Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Ruangan tersebut mempunyai lantai yang mudah dibersihkan dan cukup luas. Ada karpet permadani berukuran 2x2 meter dengan satu buah bantal berukuran 1x1 meter dan dua buah bantal segiempat berukuran 30x30cm yang dapat digunakan selama *theraplay* berlangsung. Tidak ada objek atau mainan lain yang dapat mengganggu perhatian anak selama mengikuti *theraplay*. Alat-alat yang dibutuhkan untuk

kegiatan bermain *theraplay* yang telah direncanakan dapat diletakkan di dalam tas sehingga tidak mudah mengalihkan perhatian anak selama pelaksanaan *theraplay*.

3.2.2 Rekaman Kegiatan

Baik pembimbing ataupun orangtua dapat melihat dan memperhatikan jalannya program treatment melalui *one-way mirror* yang ada di dalam Laboratorium Observasi dan Wawancara. Kamera-video digunakan untuk merekam interaksi/kegiatan yang berlangsung antara pelaksana program dan anak, antara orangtua dan anak, dan antara pelaksana program, orangtua, dan anak. Rekaman ini dapat berguna untuk mengevaluasi tiap sesi yang telah dilaksanakan dan mendapatkan kemungkinan perbaikan untuk tujuan sesi selanjutnya.

3.2.3 Jadwal Kegiatan Program

Rencana pelaksanaan sesi akan dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat pukul 11.00-13.00 WIB. Kedua hari ini adalah hari yang disanggupi oleh orangtua Geri dan pelaksana program.

Sesi *theraplay* akan dilaksanakan sebanyak 10 kali. Empat sesi awal adalah sesi yang berlangsung antara pelaksana dan anak; dan enam sesi berikutnya adalah sesi yang berlangsung antara pelaksana program, anak, dan orangtua. Sesi terakhir akan diisi dengan kegiatan *post-test* dan perayaan dari pencapaian anak.

3.2.4 Orang-orang yang sebaiknya turut dalam *theraplay*

Menurut Jernberg & Booth (2001), selain pelaksana program dan anak yang mengikuti *theraplay*, orang-orang lain yang sebaiknya dilibatkan adalah:

1. Ayah dan Ibu

Jernberg & Booth (2001) menyatakan bahwa *theraplay* paling efektif jika melibatkan pengasuh utama anak, dalam kasus ini yaitu Ayah dan Ibu dari Geri, dengan pertimbangan bahwa Ayah maupun Ibu mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan kebutuhan anak.

2. Pendamping Pelaksana Program

Theraplay kali ini dilaksanakan oleh satu orang pelaksana program dibawah pembimbingan oleh Dr Soemiarti Patmonodewo dan dibantu oleh satu orang

pendamping pelaksana yaitu Adisti Soegoto. Pendamping pelaksana program menemani orangtua yang mengamati dari ruang observasi dan dapat menginterpretasikan kegiatan bermain yang dilakukan oleh pelaksana program dengan anak dalam sesi *theraplay*.

3.3 Pelaksanaan Program

Pelaksana program memakai metode observasi dan wawancara terhadap orangtua dan anak untuk melihat gambaran pelaksanaan program *theraplay* ini. *Theraplay* dimulai oleh prosedur assesmen dengan melakukan rancangan *Marshack Interaction Method (MIM I)*, kemudian memasuki pelaksanaan rancangan sesi *theraplay*, dan diakhiri oleh *post-test* dengan melakukan rancangan *Marshack Interaction Method (MIM II)*.

3.3.1 *Marshack Interaction Method / MIM I (Asesmen / Pre-Test)*

1. Assesmen untuk melihat kualitas dan keadaan hubungan Geri dengan Ayah, dan hubungan Geri dengan Ibu menggunakan *Marshack Interaction Method (MIM)* (Jernberg & Booth, 2001). Berikut adalah rancangan MIM I yang akan diterapkan, mengikuti rancangan salah satu program *theraplay* oleh Jernberg & Booth:

1. Instruksi awal *Marshack Interaction Method (MIM)*

Instruksi yang diberikan sebelum MIM adalah seperti berikut: 'Ini adalah tempat kamu, Geri. Dan ini adalah tempat Ibu. (menunjukkan tempat duduk Geri dan Ibu di karpet). Disini telah tersedia setumpuk amplop yang berisikan petunjuk-petunjuk apa yang harus dilakukan oleh Ibu dan anak. Ambillah satu secara berurutan dan bacakan dengan keras sehingga kita dapat mengetahui aktivitas mana yang sedang kalian lakukan. Beberapa petunjuk memerlukan benda-benda yang telah turut dimasukkan ke dalam amplop. Ibu dan Geri dapat memutuskan kapan mau beralih ke petunjuk berikutnya. Tidak ada cara yang benar ataupun yang salah dalam melakukan aktivitas ini. Ibu dan anak bebas bagaimana melakukan aktivitas

tersebut. Saya akan berada di luar ruangan. Setelah selesai, saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada Ibu dan Geri. Apakah ada pertanyaan?'

Jika instruksi diberikan kepada Ayah, maka panggilan 'Ibu' digantikan dengan 'Ayah'.

2. Isi dari *Marshack Interaction Method* (MIM)

Karena keterbatasan waktu orangtua yang telah dikemukakan oleh mereka sejak awal, MIM dirancang untuk satu pertemuan dengan lima tugas yang diberikan kepada masing-masing orangtua dan tiga tugas yang dilakukan bersamaan oleh kedua orangtua. Berikut adalah daftar instruksi masing-masing tugas;

Tabel 3.1 *Marshack Interaction Method* (MIM I)

No	Kegiatan Ibu dengan Geri	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
1.	Ibu dan anak masing-masing mengambil mainan yang dapat berbunyi jika ditekan. Ibu dan anak memainkannya bersama.	Mendekatkan (<i>engaging</i>) ibu dan anak; dan membantu mereka untuk lebih santai saat sedang diobservasi/rekam	Dua buah boneka karet berbentuk ikan yang berbunyi saat ditekan
2.	Ibu mengajarkan sesuatu yang belum ketahui oleh anak.	Melihat bagaimana harapan Ibu kepada anak dan bagaimana respon anak itu sendiri mengenai harapan tersebut. (<i>structuring & challenging</i>)	Tidak memerlukan alat.
3.	Ibu memberitahu kepada anak saat anak itu masih kecil/bayi.	Melihat interaksi Ibu dan anak dalam konteks membicarakan masa kecil anak (<i>engaging & nurturing</i>), dan memberikan pemahaman bagaimana hubungan awal antara Ibu dan anak	Tidak memerlukan alat.
4.	Ibu meninggalkan ruangan selama satu menit, anak tetap dalam ruangan.	Mengetahui respon anak saat perpisahan terjadi (<i>nurturing</i>)	Tidak memerlukan alat.
5.	Ibu dan anak mengoleskan <i>loti on</i> terhadap satu sama lain.	Mengetahui gambaran interaksi mereka pada saat Ibu melakukan kegiatan pengasuhan (<i>nurturing</i>) kepada anak	Satu botol <i>hand body lotion</i>
No	Kegiatan Ayah dengan Geri	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
6.	Ayah dan anak masing-masing mengambil mainan yang dapat	Berpotensi untuk mendekatkan	Dua buah boneka karet

	berbunyi jika ditekan. Ayah dan anak memainkannya bersama.	(<i>engaging</i>) Ayah dan anak; dan membantu mereka untuk lebih santai saat sedang diobservasi/rekam	berbentuk ikan yang berbunyi saat ditekan
7.	Ayah mengajarkan sesuatu yang belum ketahui oleh anak.	Dapat melihat bagaimana harapan Ayah kepada anak dan bagaimana respon anak itu sendiri mengenai harapan tersebut. (<i>structuring</i>)	Tidak memerlukan alat.
8.	Ayah dan anak menyisirkan rambut terhadap satu sama lain.	Mengetahui bagaimana interaksi mereka pada saat Ayah melakukan kegiatan pengasuhan (<i>nurturing</i>) kepada anak	Satu buah sisir.
9.	Ayah meninggalkan ruangan selama satu menit, anak tetap dalam ruangan.	Mengetahui respon anak saat perpisahan terjadi di antara mereka (<i>nurturing</i>)	Tidak memerlukan alat.
10.	Ayah bertanya kepada anak mengenai anak jika ia sudah besar.	Melihat interaksi Ayah dan anak menghadapi isu anak bertumbuh dan menjadi lebih mandiri (<i>engaging & challenge</i>)	Tidak memerlukan alat.
No	Kegiatan Ayah-Ibu dengan Geri	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
11.	Membuat cetakan tangan bersama	Tugas ini dapat memperlihatkan seberapa baik orangtua dapat dekat/lekat pada anak (<i>engaging & nurturing</i>), membangun interaksi (<i>structuring</i>), memberikan batasan dan bermain sampai akhir secara bersama (<i>challenging</i>).	Satu botol <i>hand body lotion</i> , satu botol bedak tabur, dan satu buah karton hitam berukuran A3.
12.	Orangtua dan anak saling memakaikan topi di kepala satu sama lain.	Idem dengan alasan di atas	Tiga buah topi.
13.	Orangtua dan anak saling menyuapi makanan terhadap satu sama lain.	Idem dengan alasan di atas	Satu bungkus permen coklat <i>Cha-Cha</i>

3. Evaluasi Interaksi dalam MIM

Pertanyaan yang diberikan kepada orangtua dan anak setelah MIM dilaksanakan:

- Apakah kegiatan yang dilakukan dalam MIM biasa terjadi di rumah?
- Apakah ada yang membuat anda bingung atau merasa tidak biasa?
- Apa aktivitas/kegiatan/tugas yang anda paling sukai? Mengapa?

- Apa tugas yang paling anda tidak sukai? Mengapa?
- Kira-kira, tugas apa yang paling disukai oleh anak anda? Mengapa?
- Tugas apa yang paling tidak disukai oleh anak anda? Mengapa?

Respon orangtua dan anak terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara orangtua dan anak. Pengamatan terhadap interaksi MIM memampukan pelaksana program menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti;

- Bagaimana rasanya tinggal bersama dengan anak atau orangtua ini selama 24 jam dalam sehari?
- Hubungan macam apa yang berhasil dan yang perlu ditingkatkan di antara mereka?
- Hubungan macam apa yang tidak berhasil dan perlu dirubah?
- Apa yang dibutuhkan oleh anak dari orangtua?
- Apa yang dibutuhkan oleh orangtua dari anak?
- Seberapa kuat hubungan mereka dan seberapa jauh hubungan mereka perlu berubah?

Kemudian pelaksana program dapat menuliskan gambaran kenyamanan orangtua melakukan *engaging*, *structuring*, *nurturing*, dan *challenging* kepada anak; kerjasama antara orangtua dan anak mereka; dan penerimaan anak akan usaha orangtua dalam menjalin hubungan dengan anak.

Hasil evaluasi MIM akan digunakan untuk pengembangan program sesi *theraplay* dengan mempertimbangkan keempat aspek yang dibutuhkan, yaitu: *nurturing*, *challenging*, *engaging*, dan *structuring*.

2. Sesi pemberian *feedback* kepada Ayah dan Ibu yang terlibat selama sesi observasi. Sesi ini menghadirkan evaluasi awal mengenai masalah hubungan antara Ayah dan Geri, dan hubungan antara Ibu dan Geri. Ayah dan Ibu diperlihatkan hasil rekaman kegiatan MIM I untuk memperlihatkan gambaran interaksi orangtua dan Geri. Saat pemberian *feedback* dilakukan, anak tidak turut hadir.

3.3.2 Program Sesi *Theraplay*

Kegiatan permainan dipilih dari contoh-contoh permainan yang disediakan oleh Jernberg & Booth (2001). Rancangan program per sesi dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.2 Rancangan sesi 1 *theraplay*

Sesi 1	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana tersenyum dan menyalami anak, memegang tangan anak dan membawa anak masuk ke ruangan <i>theraplay</i></p> <p><i>Checkups activities</i> Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti tangan kotor atau bekas luka pada kulit.</p>	<p>Kegiatan menyambut anak menandakan pelaksana menerima kehadiran anak</p> <p>Pelaksana memperhatikan kondisi anak dengan sengaja untuk dapat berhubungan dengan anak (<i>engaging</i>)</p>	Cairan antiseptik
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> Lomba Pegang Tumit anak dan pelaksana bergantian mengejar dan memegang tumit lawan dalam area lingkaran. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin. Tenis Gelembung pelaksana meniupkan gelembung sabun dan memilih satu gelembung sabun untuk tetap dipertahankan agar tidak jatuh/pecah Pukul Koran pelaksana merentangkan lembaran koran untuk dipukul oleh anak saat diberikan kata kunci untuk memukul koran Tantangan Donat pelaksana meletakkan donat di jarinya dan menantang anak untuk dapat menghabiskannya dengan jumlah gigitan yang ditentukan oleh anak. 	<ol style="list-style-type: none"> Lomba pegang tumit termasuk kegiatan <i>challenging</i> yang mengandung unsur <i>engaging</i>. Anak menyukai banyak gerak dan hal baru sehingga hal ini menjadi awal yang baik memulai hubungan antara pelaksana dan anak Berkaca merupakan kegiatan <i>engaging</i>. Hal ini dilakukan untuk membuat anak menjadi lebih lekat dan akrab pada pelaksana. Tenis gelembung merupakan kegiatan <i>challenging</i>, juga terkandung kegiatan <i>structuring</i> dan <i>engaging</i>, karena selain menantang kemampuan anak, juga terdapat aturan dan ketertarikan antara satu sama lain. Selain itu kegiatan ini bersifat dinamis dan menarik sehingga kemungkinan besar disenangi oleh anak. Pukul koran adalah kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i>. Kegiatan <i>structuring</i> yang dibutuhkan anak tergabung dalam kegiatan <i>challenging</i> yang menarik bagi anak sehingga 	<ol style="list-style-type: none"> Karena area yang dibutuhkan berbentuk lingkaran, bantal besar dapat ditempatkan di tengah sebagai poros lingkaran. Tidak perlu alat. Satu botol gelembung sabun dan peniupnya. Lembaran koran dengan berbagai bentuk ukuran sebagai variasi permainan. Satu buah donat rasa coklat.

Sesi 1	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
		sifatnya menyenangkan bagi anak. 5. Tantangan donat bersifat <i>nurturing</i> . Anak sangat menyukai coklat, dan kegiatan ini dapat menyenangkan dia.	
<i>The closing</i>	<i>Checkups activities</i> pelaksana membersihkan noda donat pada anak Lalu pelaksana mengantar anak kembali ke tangan ibunya	Kegiatan <i>checkups</i> ini bersifat <i>nurturing</i> dan <i>engaging</i> . Tujuannya agar anak merasa diperhatikan dengan sungguh dan dapat mempercayai pelaksana.	Tissue dan cairan antiseptik

Tabel 3.3 Rancangan sesi 2 *theraplay*

Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<i>Greeting and checkups activities</i> Pelaksana menyalami anak. Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti jumlah bintik dan bekas luka pada kulit.	Anak dapat merasa bahwa pelaksana mengenalnya dengan baik (<i>engaging</i>) dan pelaksana, sama seperti sebelumnya, membantu anak bermain dalam dunia <i>theraplay</i> .	Cairan antiseptik
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenis Balon pelaksana dan anak menjaga dengan bergantian memukul bola agar ke atas agar balon tidak menyentuh lantai. 2. Balon diantara Kami pelaksana dan anak menahan balon di tengah mereka dengan bagian tubuh tertentu dan berjalan menyebrang karpet tanpa menjatuhkan balon. 3. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin. 4. <i>Cotton Ball Hockey</i> pelaksana dan anak duduk berhadapan dan terdapat bantal besar di antara mereka. Pelaksana dan anak saling meniupkan bola kapas yang berada di tengah bantal tersebut, berusaha agar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenis balon merupakan kegiatan <i>challenging</i> yang juga mengandung <i>structuring</i> dan <i>engaging</i>. Kegiatan ini merupakan pembuka yang menarik bagi anak mengingat Geri adalah anak yang aktif dan menyukai bola. 2. Balon masih dapat dimainkan dengan variasi yang berbeda. Kegiatan ini bersifat <i>challenging</i> namun tidak memerlukan banyak energi gerak seperti kegiatan sebelumnya. 3. Berkaca kali ini diharapkan terjadi <i>engaging</i> yang lebih lekat dari sebelumnya dan anak dapat mengikuti gaya pelaksana (<i>structuring</i>) 4. <i>Cotton ball hockey</i> adalah kegiatan <i>structuring</i> yang bersifat ringan, mudah, interaktif, dan menyenangkan bagi anak. 5. Mengingat bahwa kegiatan ini disukai oleh anak pada MIM dan bersifat <i>nurturing</i>, maka <i>powder prints</i> dilakukan kembali oleh pelaksana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Balon berdiameter 23cm. 2. Balon 3. Tidak perlu alat. 4. Satu bola kapas 5. Satu botol <i>hand body lotion</i>, satu botol bedak tabur, dan satu buah karton hitam.

Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	<p>kapas keluar pada area lawan.</p> <p>5. <i>Powder Prints</i> pelaksana memberikan <i>lotion</i> pada tangan/kaki anak dan membuat cetakannya pada sebuah karton, lalu bedak ditaburkan pada cetakan tersebut.</p>		
<i>The closing</i>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, pelaksana dan anak saling memegang tangan dan mengerahkan tenaga untuk berdiri bersama</p> <p>Lalu pelaksana menggandeng anak keluar dan menyerahkan kepada ibu</p>	<p>Kegiatan-<i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.</p> <p>Penyerahan anak yang dilakukan oleh pelaksana kepada ibu serupa saat proses pengantaran pada awal sesi sebagai tanda bahwa pelaksana tidak meninggalkan anak begitu saja dan membantu anak berhubungan kembali dengan dunia luar.</p>	Tidak perlu alat

Tabel 3.4 Rancangan sesi 3 *theraplay*

Sesi 3	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Catch the Kid!</i> anak menaiki kursi dan lompat ke pelukan pelaksana sesuai aba-aba.</p>	<i>Catch the Kid!</i> bersifat <i>nurturing</i> dan <i>challenging</i> . Anak mengalami kesulitan menerima kegiatan <i>nurturing</i> meskipun ia membutuhkannya. Kegiatan ini dapat membantu anak menerima <i>nurturing</i> .	Kursi sebagai tangga.
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Toilet Paper Bust Out</i> pelaksana membungkus tangan/kaki anak dan memberikan aba-aba kepada anak untuk memecahkan tissue yang membungkusnya Lomba Bola Kapas pelaksana dan anak berlomba meniupkan bola kapasnya menyebrang ruangan Pop Gelembung pelaksana meniupkan gelembung-gelembung dan meminta anak memecahkan semuanya secepat mungkin. Variasi: memecahkan dengan telunjuk. 	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan <i>structuring</i> yang sangat dibutuhkan anak ini menuntut ketenangan dan kesabaran anak. Kegiatan ini bersifat <i>challenging</i> yang menarik bagi anak. Kegiatan ini bersifat <i>structuring</i>, kembali kepada kebutuhan anak akan <i>structuring</i>. Kegiatan ini juga mempunyai sifat <i>engaging</i> karena membutuhkan kerjasama antara pelaksana dan anak. <i>Checkups</i> dilakukan di tengah sesi karena bermanfaat untuk membersihkan noda gelembung sabun sebelum masuk pada kegiatan selanjutnya yaitu makan. <i>Checkups</i> sendiri bersifat 	<ol style="list-style-type: none"> Satu gulung kertas toilet Dua buah bola kapas Satu botol gelembung sabun dan peniupnya Tissue dan cairan antiseptik Satu bungkus permen coklat Cha-Cha

Sesi 3	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	<p>4. <i>Checkups</i> pelaksana membersihkan noda gelembung sabun pada anak</p> <p>5. Menyuaikan Makanan pelaksana dan anak saling menyuaikan makanan.</p>	<p><i>engaging</i>.</p> <p>5. Kegiatan menyuaikan bersifat <i>nurturing</i> dan dapat dijadikan sebagai kegiatan terakhir yang menenangkan bagi anak setelah aktivitas aktif yang dia lakukan sebelumnya.</p>	
<i>The closing</i>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, pelaksana dan anak saling memegang tangan dan mengerahkan tenaga untuk berdiri bersama</p> <p>Lalu pelaksana menggandeng anak keluar dan menyerahkan kepada ibu</p>	Kegiatan <i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.	Tidak perlu alat.

Tabel 3.5 Rancangan sesi 4 *theraplay*

Sesi 4	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Kangaroo!</i> Pelaksana memeluk anak dari belakang dan melompat bersama memasuki ruangan hingga ke karpet tengah.</p>	<i>Kangaroo!</i> mengandung <i>nurturing</i> dan <i>engaging</i> . Dekapan atau pelukan yang dibutuhkan oleh anak juga dapat diberikan dalam bentuk permainan aktif dan penuh gerak.	Tidak perlu alat.
<i>The session proper</i>	<p>1. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin.</p> <p>2. <i>Cotton Ball Hide</i> pelaksana meminta anak menutup mata dan menyembunyikan bola kapas di bagian tubuh anak. Setelah itu, anak mencarinya.</p> <p>3. Menggambar Anggota Tubuh pelaksana dan anak bergantian menggambar kaki/tangan lawan dengan menelusurinya di atas kertas. Variasi: pelaksana menggambar</p>	<p>1. Kegiatan berkaca pada sesi ini menekankan pada <i>structuring</i> anak</p> <p>2. Kegiatan ini bersifat <i>engaging</i> dan sedikit <i>structuring</i> karena anak diminta menutup mata untuk sementara waktu.</p> <p>3. Kegiatan menggambar ini juga bersifat <i>structuring</i> yang kurang aktif namun membutuhkan ketekunan mengikuti garis.</p> <p>4. Kegiatan ini bersifat <i>challenging</i> yang dapat menyegarkan anak diantara sesi yang penuh dengan kegiatan <i>structuring</i>.</p> <p>5. Kegiatan <i>nurturing</i> ini</p>	<p>1. Tidak perlu alat</p> <p>2. Satu buah bola kapas</p> <p>3. Satu buah karton putih berukuran A3 untuk mencetak kaki/tangan, dan satu buah karton putih besar seukuran anak.</p> <p>4. Dua buah bantal segiempat berukuran 30x30cm.</p> <p>5. Satu bungkus <i>cottonbath</i></p>

Sesi 4	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	<p>tubuh anak di atas karton besar.</p> <p>4. Keseimbangan anak berdiri dengan tumpukan bantal di atas kepala dalam hitungan 1-3. Variasi: anak berjalan dengan tumpukan bantal di atas kepala menyebrang karpet.</p> <p>5. <i>CottonbathTouch</i> pelaksana meminta anak menutup mata dan kemudian menyentuh lembut wajah/bagian tubuh anak dengan kapas. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan tempat ia disentuh.</p>	merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh anak setelah satu sesi penuh dengan <i>structuring</i> yang tidak menyamankan anak.	
<i>The closing</i>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, pelaksana dan anak saling memegang tangan dan mengerahkan tenaga untuk berdiri bersama</p> <p>Lalu pelaksana menggandeng anak keluar dan menyerahkan kepada ibu</p>	Kegiatan <i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.	Tidak perlu alat.

Tabel 3.6 Rancangan sesi 5 *theraplay*

Sesi 5	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting and checkups activities</i> pelaksana menyalami anak. Pelaksana memuji kekuatan tangan/kaki anak.</p> <p><i>Catch the Kid!</i> anak menaiki kursi dan lompat ke pelukan pelaksana sesuai aba-aba.</p>	Pujian dapat memberikan semangat kepada anak untuk melakukan sesi	Tidak perlu alat
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukul Koran pelaksana merentangkan lembaran koran untuk dipukul oleh anak saat diberikan kata kunci untuk memukul koran 2. Menyesuaikan nada pelaksana mengucapkan sebuah kata, anak mengikutinya dengan tinggi nada yang sama. 3. Main Balon Pelaksana dan anak saling melempar balon ke lawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukul koran adalah kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i>. Kegiatan <i>structuring</i> yang dibutuhkan anak tergabung dengan kegiatan <i>challenging</i> yang menarik bagi anak sehingga sifatnya menyenangkan bagi anak 2. Kegiatan ini mudah dilakukan, menarik minat anak untuk bersuara, meningkatkan kepercayaan diri dan bersifat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaran koran dengan berbagai bentuk ukuran sebagai variasi permainan. 2. Tidak perlu alat 3. Satu buah balon 4. Tidak perlu alat, gunakan bentuk ruangan yang ada 5. Satu buah balon 6. Satu lembar koran

Sesi 5	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	<p>berbalas-balasan</p> <p>Bersama dengan Ibu:</p> <p>4. Petak Umpet anak bersembunyi lalu pelaksana memanggil ibu dan meminta ibu mencarinya</p> <p>5. Main Balon Pelaksana, ibu, dan anak saling melempar balon ke lawan bergantian secara urut.</p> <p>6. <i>Cotton Ball Hockey</i> Ibu dan anak duduk berhadapan dan terdapat bantal besar di antara mereka lalu mereka saling meniupkan bola kapas yang berada di tengah bantal tersebut, berusaha agar bola kapas keluar pada area lawan. Pelaksana sebagai wasit.</p> <p>7. Mengipasi anak duduk di pangkuan ibu dan ibu mengipasi anak melihat seberapa kencang angin bertiup terhadap anak</p>	<p><i>structuring</i>.</p> <p>3. Kegiatan ini bersifat <i>engaging</i> dan merupakan mainan yang biasa disukai anak laki-laki.</p> <p>4. Kegiatan yang bersifat <i>engaging</i> ini dapat dijadikan sebagai pengantar mempertemukan ibu dan anak.</p> <p>5. Kegiatan <i>engaging</i> ini juga dapat membangun interaksi awal antara pelaksana, ibu, dan anak.</p> <p>6. <i>Cotton ball hockey</i> adalah kegiatan <i>structuring</i> yang bersifat ringan, mudah, interaktif, dan menyenangkan bagi anak.</p> <p>7. Setelah selesai bermain aktif dan ada kemungkinan anak lelah/berkeringat, mengipasi yang adalah kegiatan <i>murturing</i> merupakan pilihan yang baik.</p>	<p>yang besar</p> <p>7. Satu bola kapas</p>
<i>The closing</i>	<p><i>Toss!</i> Pelaksana, ibu, dan anak mengumpulkan tangan kanannya di tengah mereka dan pada hitungan ketiga, mereka berteriak 'Hore' sembari memantulkan tangannya.</p> <p>Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.</p>	<p>Tos bersama yang dilakukan oleh pelaksana, ibu, dan anak menandakan bahwa mereka dapat menjadi tim yang berhasil bermain dengan menyenangkan dan juga sebagai penanda kegiatan telah selesai.</p>	<p>Tidak perlu alat</p>

Tabel 3.7 Rancangan sesi 6 *theraplay*

Sesi 6	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Checkups activities</i> Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti tangan kotor atau bekas luka pada kulit.</p>	<p>Kegiatan ini dilakukan sebagai pengantar anak masuk ke dunia <i>theraplay</i></p>	<p>Cairan antiseptik</p>
<i>The session proper</i>	<p>1. Lomba Pegang Tumit</p>	<p>1. Lomba pegang tumit termasuk kegiatan <i>challenging</i> yang</p>	<p>1. Tidak perlu alat</p> <p>2. Satu buah tissue</p>

Sesi 6	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	<p>anak dan pelaksana bergantian mengejar dan memegang tumit lawan dalam area lingkaran. enyuapi makanan</p> <p>2. <i>Toilet Paper Bust Out</i> pelaksana membungkus tubuh anak dan memberikan aba-aba kepada anak untuk memecahkan tissue yang membungkusnya</p> <p>3. Menyesuaikan nada pelaksana mengucapkan sebuah kata, anak mengikutinya dengan tinggi nada yang sama.</p> <p>Bersama dengan Ibu:</p> <p>4. Memanggil Ibu pelaksana mengucapkan kata-kata untuk memanggil ibu dengan berbagai intonasidan anak mengikuti kata-kata pelaksana</p> <p>5. Lomba Bola Kapas ibu dan anak berlomba meniupkan bola kapasnya menyebrang ruangan. Pelaksana sebagai wasit</p> <p>6. 'Ibu, Boleh ga?' ibu dan anak berdiri berjauhan namun slaing menghadap. Pelaksana memberikan instruksi kepada anak untuk mengambil sejumlah langkah menghampiri ibu. Sebelum melangkah, anak harus bertanya 'ibu, boleh ga?', jika lupa anak kembali ke langkah awal.</p> <p>7. Menyuapi Makanan ibu dan anak saling menyuapi makanan.</p>	<p>mengandung unsur <i>engaging</i>. Anak menyukai banyak gerak dan hal baru sehingga hal ini menjadi awal yang baik memulai hubungan antara pelaksana dan anak</p> <p>2. Kegiatan <i>structuring</i> ini juga mengandung <i>challenging</i> yang lebih besar dari kegiatan toilet paper bust out sebelumnya karena kali ini seluruh tubuh anak yang dibalut oleh tissue.</p> <p>3. Kegiatan <i>engaging</i> ini kemungkinan disukai oleh anak karena ia suka mengeluarkan suara dengan volume besar</p> <p>4. Kegiatan <i>engaging</i> ini sebenarnya merupakan variasi dari kegiatan sebelumnya dan dapat dipakai sebagai pengantar ibu masuk ke dunia <i>theraplay</i></p> <p>5. Kegiatan <i>challenging</i> ini dapat dijadikan interaksi penuh gerak antara ibu dan anak</p> <p>6. Mengingat sangat sulitnya ibu memegang kendali situasi, kegiatan <i>structuring</i> ini diharapkan membuat anak mengerti ada figur otoritas yang harus ia turuti dan ibu menikmati menjadi figur yang dapat diandalkan oleh anak.</p> <p>7. Kegiatan <i>nurturing</i> ini dapat memberikan pesan bahwa ibu memperhatikan kebutuhan anak.</p>	<p>gulung</p> <p>3. Tidak perlu alat</p> <p>4. Tidak perlu alat</p> <p>5. Dua buah bola kapas</p> <p>6. Tidak perlu alat</p> <p>7. Dua buah permen coklat</p>
<i>The closing</i>	<p>Pelaksana mengatakan bahwa kegiatan telah selesai. Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.</p>	<p>Pelaksana mengantarkan ibu dan anak keluar dari dunia <i>theraplay</i> dan mengembalikan kepada kehidupan nyata.</p>	<p>Tidak perlu alat</p>

Tabel 3.8 Rancangan sesi 7 *theraplay*

Sesi 7	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Checkups activities</i> Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti tangan kotor atau bekas luka pada kulit.</p>	Kegiatan ini dilakukan sebagai pengantar anak masuk ke dunia <i>theraplay</i>	Cairan antiseptik
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Special Handshake</i> pelaksana dan anak membuat cara genggam tangan yang spesial bersama. 2. Keseimbangan anak berdiri diatas tumpukan bantal. 3. Main Bantal pelaksana dan anak saling melempar bantal ke lawan bergantian secara urut. <p>Bersama dengan Ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. <i>Tunnel</i> anak bergerak merangkak melalui terowongan buatan untuk bertemu dengan orangtua di akhir terowongan 5. Ikuti kereta terdepan pelaksana, ibu, dan anak berdiri dalam satu garis. Orang terdepan memberikan contoh gaya menyebrang karpet dan yang lain mengikutinya. 6. <i>Lotion Pass</i> pelaksana, ibu, dan anak saling mengoleskan <i>lotion</i> pada orang di sebelahnya dalam satu lingkaran. 7. <i>Caring for Hurts</i> pelaksana meminta ibu memperhatikan tangan, kaki, wajah anak jika terdapat bekas luka atau gigitan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan <i>engaging</i> ini dapat membantu anak mengikuti <i>structuring</i> yang diberikan oleh pelaksana. 2. Kegiatan <i>challenging</i> ini mungkin dapat menantang anak. 3. Bantal masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan <i>engaging</i> yang cukup aktif untuk diikuti anak. 4. Kegiatan <i>challenging</i> ini dapat menjadi pengantar ibu masuk ke dunia <i>theraplay</i> dengan cara yang menarik bagi anak. 5. Ikuti kereta terdepan bersifat penuh dengan interaksi, mudah dilakukan, tidak memerlukan alat, dan terutama memberikan kegiatan <i>structuring</i> bagi anak. 6. <i>Lotion Pass</i> merupakan kegiatan <i>nurturing</i> yang mungkin dapat diterima anak. 7. Kegiatan ini tepat dijadikan sebagai akhir isi <i>treatment</i> karena sifatnya <i>nurturing</i> dan memastikan anak bahwa kondisinya baik sebelum ia pulang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak perlu alat 2. Dua buah bantal 3. Satu buah bantal 4. Bahan kain yang panjang 5. Tidak perlu alat 6. Satu botol <i>hand body lotion</i> 7. Satu bungkus tissue, cairan antiseptik, dan satu bungkus tensoplas motif.
<i>The closing</i>	<p><i>Toss!</i> Pelaksana, ibu, dan anak mengumpulkan tangan kanannya di tengah mereka dan pada hitungan ketiga, mereka berteriak 'Hore' sembari memantulkan tangannya.</p>	Tos bersama yang dilakukan oleh pelaksana, ibu, dan anak menandakan bahwa kegiatan telah selesai.	Tidak perlu alat

Sesi 7	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.		

Tabel 3.9 Rancangan sesi 8 *theraplay*

Sesi 8	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Catch the Kid!</i> anak menaiki kursi dan lompat ke pelukan pelaksana sesuai aba-aba.</p>	Pujian dapat memberikan semangat kepada anak untuk melakukan sesi	Tidak perlu alat
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> Menyanyi 'Kepala, Pundak, Lutut, Kaki' pelaksana dan anak menyanyikan lagu ini sekaligus menggayakannya. Pukul Koran pelaksana merentangkan lembaran koran untuk dipukul oleh anak saat diberikan kata kunci untuk memukul koran <i>Checkups</i> pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak, memuji kekuatan tangan/kaki anak <p>Bersama dengan Ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengukur ibu dan anak saling mengukur tinggi, panjang lengan/kaki lawan. Tiga Kaki ibu dan anak berdiri bersampingan dan salah satu kaki mereka yang bertemu diikat, lalu mereka berjalan menyebrangi karpet. <i>CottonbathTouch</i> pelaksana meminta anak menutup mata dan ibu menyentuh lembut wajah/bagian tubuh anak dengan kapas. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan tempat ia disentuh Menyuapi Makanan ibu dan anak saling menyuapi 	<ol style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu 'kepala, pundak, lutut, kaki' dapat membantu anak lebih waspada akan batasan tubuhnya dan bergaya mengikuti aturan lagu (<i>engaging dan structuring</i>) Pukul koran adalah kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i>. Kegiatan <i>structuring</i> yang dibutuhkan anak tergabung dengan kegiatan <i>challenging</i> yang menarik bagi anak. Kegiatan <i>engaging</i> dan <i>nurturing</i> ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya sebagai respon ia telah menyelesaikannya. Mengukur juga merupakan kegiatan <i>structuring</i> dan dapat bersifat interaktif jika dilakukan secara kreatif. Kegiatan <i>structuring</i> ini akan terlihat menarik karena juga menuntut kerjasama dari ibu dan anak sebagai satu tim. Anak mungkin dapat menerima kegiatan <i>nurturing</i> ini. Variasi yang diberikan dalam permainan ini meningkatkan <i>engaging</i> mereka selain <i>nurturing</i> itu sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> Tidak perlu alat Lembaran koran dengan berbagai bentuk ukuran sebagai variasi permainan Tidak perlu alat Satu gulung pita Satu gulung pita Satu bungkus <i>cottonbath</i> Satu bungkus keripik kentang

Sesi 8	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	makanan. Variasi: mereka mendengarkan bunyi kunyahannya		
<i>The closing</i>	Pelaksana mengatakan bahwa kegiatan telah selesai. Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.	Pelaksana mengantarkan ibu dan anak keluar dari dunia <i>theraplay</i> dan mengembalikan kepada kehidupan nyata.	Tidak perlu alat

Tabel 3.10 Rancangan sesi 9 *theraplay*

Sesi 9	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
<i>The opening</i>	<i>Greeting and checkups activities</i> pelaksana menyalami anak. Pelaksana memuji kekuatan tangan/kaki anak. <i>Kangaroo!</i> Pelaksana memeluk anak dari belakang dan melompat bersama memasuki ruangan hingga ke karpet tengah.	Pujian dapat memberikan semangat kepada anak untuk melakukan sesi	Satu bungkus baby wipes
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Main Balon pelaksana dan anak saling melempar balon ke lawan bergantian secara urut. 2. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin. 3. Menyesuaikan nada pelaksana mengucapkan sebuah kata, anak mengikutinya dengan tinggi nada yang sama. Variasi: memanggil ibu <p>Bersama dengan Ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menggambar Anggota Tubuh ibu dan anak bergantian menggambar seluruh tubuh lawan dengan melusurinya di atas kertas. 5. <i>Cotton Ball Hide</i> pelaksana meminta ibu menutup mata dan anak menyembunyikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan <i>engaging</i> ini mudah dilakukan dan bersifat cukup aktif 2. Kegiatan berkaca ini menekankan <i>structuring</i> pada anak 3. Kegiatan <i>engaging</i> ini dapat dipakai sebagai pengantar ibu masuk ke dunia <i>theraplay</i> 4. Menelusuri tubuh ibu dengan spidol melatih anak mengikuti batasan yang ada (<i>structuring</i>) dan meningkatkan kesadaran bahwa mereka diperhatikan (<i>engaging</i>). 5. Kegiatan ini bersifat <i>engaging</i> dan kemungkinan disukai anak karena bersifat jahil. 6. Tenis balon cukup penuh dengan <i>structuring</i>, <i>engaging</i>, dan <i>challenging</i> karena membutuhkan interaksi dan kerjasama ibu dengan anak 7. Tantangan donat bersifat <i>nurturing</i>. Anak sangat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satu buah Balon 2. Tidak perlu alat 3. Tidak perlu alat 4. Satu karton putih besar seukuran 2.5x1m, dan satu buah spidol besar 5. Satu bungkus bola kapas 6. Satu buah Balon 7. Satu buah donat rasa coklat.

Sesi 9	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
	<p>bola kapas di tubuhnya sendiri. Setelah itu, ibu mencarinya. Hal ini dapat dilakukan bergantian</p> <p>6. Tenis Balon ibu dan anak diberi garis batas tengah dan mereka bergantian memukul bola agar balon tidak menyentuh lantai namun mereka tidak melewati batas. Pelaksana sebagai wasit.</p> <p>7. Tantangan Donat pelaksana meletakkan donat di jarinya dan menantang anak untuk dapat memutuskan lingkaran donat dengan jumlah gigitan yang ditentukan oleh anak.</p>	menyukai coklat, dan kegiatan yang juga mengandung sedikit <i>challenging</i> ini dapat menyenangkan dia.	
<i>The closing</i>	<p>Toss! Pelaksana, ibu, dan anak mengumpulkan tangan kanannya di tengah mereka dan pada hitungan ketiga, mereka berteriak 'Hore' sembari memantulkan tangannya.</p> <p>Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.</p>	Tos bersama yang dilakukan oleh pelaksana, ibu, dan anak menandakan bahwa kegiatan telah selesai.	Tidak perlu alat

3.3.3 *Marshack Interaction Method / MIM II (Post-Test)*

Tujuan MIM II ini adalah untuk melihat perubahan kualitas dan keadaan hubungan yang ada antara orangtua dan anak setelah mengikuti sesi *theraplay*, mencakup empat dimensi *theraplay* yaitu: *Structuring* (Kegiatan memberikan arahan), *Engaging* (Kegiatan yang melekatkan anak dan pengasuh), *Nurturing* (Kegiatan menentramkan), dan *Challenging* (Kegiatan memberikan tantangan).

Tabel 3.11 Rancangan sesi 10 *theraplay*

Sesi 10	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Alat yang digunakan
Acara	Isi kegiatan serupa dengan MIM I	Sesi ini akan disebutkan sebagai MIM II (<i>Post-test</i>) untuk melihat perubahan kualitas dan hubungan antara orangtua dan anak.	Serupa dengan MIM II

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL INTERVENSI

4.1 Pelaksanaan Program Intervensi

Program *theraplay* berjalan kurang sesuai dengan rancangan program yang telah dibuat. Adapun laporan jadwal pelaksanaan program yang telah dijalankan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Program

Theraplay	Hari/Tanggal	Tempat	Waktu
MIM I	Jumat, 1 Mei 2009	Lab OW	10.00 – 12.00 WIB
Evaluasi MIM I	Sabtu, 16 Mei 2009	Ruang Klinik	10.00 – 11.30 WIB
Sesi 1	Rabu, 20 Mei 2009	Lab OW	13.00 – 14.00 WIB
Sesi 2	Jumat, 29 Mei 2009	Lab OW	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 3	Jumat, 5 Juni 2009	Lab OW	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 4	Senin, 8 Juni 2009	Lab OW	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 5	Rabu, 10 Juni 2009	Lab OW	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 6	Senin, 15 Juni 2009	Rumah Pelaksana	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 7	Rabu, 17 Juni 2009	Rumah Pelaksana	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 8	Jumat, 19 Juni 2009	Rumah Pelaksana	12.00 – 13.00 WIB
Sesi 9	Senin, 22 Juni 2009	Rumah Pelaksana	12.00 – 13.00 WIB
MIM II	Rabu, 25 Juni 2009	Rumah Pelaksana	12.00 – 13.00 WIB

Beberapa perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan program *theraplay*, yaitu:

1. perubahan tempat dan hari/tanggal kegiatan sesi *theraplay*

Keterbatasan waktu dan jarak membuat jumlah sesi terbatas dan perpindahan tempat mulai pada sesi enam. Perpindahan tempat *theraplay* mempersingkat waktu tempuh perjalanan yang sebelumnya dicapai dalam waktu satu jam menjadi 15 menit. Hal ini mempengaruhi intensitas jadwal sesi *theraplay* yang sebelumnya terjadi hanya satu-dua kali dalam satu minggu menjadi tiga kali dalam satu minggu.

2. Mundurnya partisipasi Ayah dari program *theraplay*.

Setelah mendapatkan hasil asesmen dan menetapkan jadwal program *theraplay*, ayah tidak dapat mengikuti program *theraplay* dengan alasan terhalang waktu kerja dan jarak kantor yang jauh. Akibatnya, rancangan program *theraplay* dan MIM II hanya melibatkan ibu sebagai pengasuh.

4.2 Rangkuman Hasil dari MIM I, Sesi Treatment, dan MIM II

Berdasarkan uraian analisa pada lampiran 2: Hasil MIM I, lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*, dan lampiran 4: Hasil MIM II, maka dituliskan rangkuman hasil dari MIM I, sesi *theraplay*, dan MIM II untuk melihat hasil per sesi, perbedaan antara satu sesi dan sesi lainnya, dan perkembangan dari satu sesi ke sesi selanjutnya.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil MIM, Sesi Treatment, dan MIM II

Jadwal Kegiatan	Hasil
MIM I	<p>Hubungan Ayah dan Ibu yang kurang baik mempengaruhi hubungan mereka dengan anak. Ayah berusaha mengadakan kontak dengan Ibu namun Ibu menolak. Hal ini menyebabkan interaksi mereka terpisah sendiri-sendiri walau keduanya sedang bersama dengan anak pada satu tempat waktu.</p> <p>Baik Ayah maupun Ibu lebih cenderung membimbing anak melalui bahasa verbal dibandingkan contoh kinetis. Orangtua jarang memberikan kegiatan <i>structuring</i> dan walaupun diberikan, mereka berikan dalam bentuk larangan. anak tidak terbiasa dengan tingkah laku <i>nurturing</i> yang diberikan oleh Ibu, seperti pelukan, walau demikian ia menikmati kegiatan <i>nurturing</i> yang sifatnya lebih santai dan dinamis seperti disuapkan makanan.</p>

Jadwal Kegiatan	Hasil
	<p>anak menyukai hal-hal yang bersifat baru dan cukup dapat memberikan tantangan baginya (<i>challenging</i>) namun kurang disadari oleh Ayah dan Ibu yang melihat sikap tersebut sebagai hal yang wajar ada pada anak.</p> <p>Aspek <i>structuring</i> dan <i>nurturing</i> sangat perlu dirubah dan ditingkatkan. Dalam hubungan <i>structuring</i>, anak membutuhkan hubungan dimana orangtua dapat dipercaya dan diandalkan dengan cara memberikan waktu dan jarak secara jelas dan mengajarkan aturan-aturan yang dapat diikuti oleh anak. Sedangkan dalam hubungan <i>nurturing</i>, anak harus mengetahui bahwa orangtua mencintainya tanpa syarat dan ia bisa mendapatkan kebutuhan kasih sayangnya tanpa harus berusaha.</p> <p>Kekuatan utama yang dimiliki oleh anak adalah jiwa kompeten (<i>challenging</i>) yang cukup besar dalam dirinya. Jiwa ini dapat ditingkatkan dengan cara memberikan dorongan/pujian atas setiap usaha yang dilakukan oleh anak. Jiwa kompeten yang besar akan menyukai kegiatan-kegiatan <i>challenging</i>. Rancangan program untuk kegiatan <i>nurturing</i> ataupun <i>structuring</i> dapat disisipkan dalam kegiatan <i>challenging</i> agar anak dapat menerimanya dengan mudah.</p> <p>Aspek <i>engaging</i> terlihat cukup baik pada orangtua. Mereka saling tertarik antara satu dan yang lain. Hal tersebut merupakan kekuatan untuk dapat merubah sebagian besar bentuk hubungan mereka saat ini menjadi hubungan yang lebih baik di masa yang akan datang.</p>
Sesi 1	<p>Anak sama sekali tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan pelaksana. Anak tidak kooperatif dan sangat sulit diajak bekerjasama. Ia bertingkah laku sekehendak hatinya berlari-lari memutar ruangan dan tertawa saat pelaksana tidak bisa menyentuhnya. Kejadian jatuh anak pada lantai saat ia sedang berlari cukup kencang merupakan suatu kesempatan bagi pelaksana untuk segera memberikan perhatian dengan cara melakukan <i>checkups</i> padanya (kegiatan <i>engaging</i>).</p> <p>Sebagai respon awal dari kegiatan <i>checkups</i>, anak menghindari pelaksana dengan cara keluar ruangan. Karena sakit akibat jatuh, anak berjalan pelan dan terkesan sedikit lunak. Kemudian, ia mau menerima kegiatan <i>checkups</i> tersebut. Kegiatan <i>engaging</i> yang berhasil tercipta pada akhir sesi ini menandakan bahwa anak dapat melakukan kegiatan <i>engaging</i> dengan orang lain walaupun membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal yang dicapai ini berdampak baik untuk menjaga pertemuan selanjutnya. Kegiatan <i>checkups</i> juga terkandung kegiatan <i>nurturing</i> saat pelaksana membersihkan luka/kotoran debu pada tangan anak.</p> <p>Mempertimbangkan aktifnya anak berlari-lari, pelaksana dapat mencoba mengisi sesi dua dengan kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i> yang</p>

Jadwal Kegiatan	Hasil
	dinamis/banyak gerak.
Sesi 2	<p>Anak masih merasa tidak aman berdekatan dengan orang lain, terutama saat tidak ada Ibu contohnya tidak mau berdekatan dengan orang lain. Anak sama sekali tidak kooperatif pada awal sesi dan ia melakukan apa saja untuk menyudahi sesi termasuk menguji batas kesabaran pelaksana. Anak menunjukkan tingkahlaku yang impulsif, temper tantrum, dan kurang peduli terhadap orang lain. Pengekspresian emosi anak terkait dengan <i>insecure attachment</i> yang ada padanya.</p> <p>Hubungan <i>engaging</i> mulai terbentuk perlahan-lahan setelah pujian diberikan, mulai dari meredanya tingkah laku tantrum, mau mengadakan kontak mata, mengikuti saran pelaksana, tidak berontak saat dihadang pelaksana di tangga, memegang punggung pelaksana, dan akhirnya bersedia dibawa masuk ke dalam ruangan tanpa mengadakan perlawanan.</p> <p>Kegiatan <i>engaging</i> yang menjadi poin terbentuknya hubungan antara anak dan pelaksana terjadi karena ketidaksengajaan yaitu saat pelaksana melemparkan anak ke udara untuk membenarkan posisi gendongannya. Kegiatan ini juga terkandung kegiatan <i>nurturing</i> (dibuai dalam gendongan). Anak merasa senang dan lekat dengan pelaksana. Ia memberikan <i>engaging</i> kepada pelaksana. Anak dapat menaruh hormat kepada orang lain.</p> <p>Antusias yang dimiliki oleh anak sangat membantu kegiatan <i>structuring</i> ada aturan yang harus diikuti), <i>engaging</i> (membutuhkan kerjasama dan aktivitas kedua pihak), dan <i>challenging</i> (mengusahakan untuk dapat mencapai target). Anak lebih tertantang dan mau mengikuti aturan yang diberikan bila permainannya aktif, penuh gerak, mudah, dan interaktif. Anak beberapa kali menguji batas kesabaran pelaksana dengan menampilkan tingkah laku yang tidak biasa seperti berguling-guling di karpet permadani. Selain itu, anak sangat menyukai kemenangan berpihak padanya. Jiwa kompetitif ada di dalam dirinya.</p>
Sesi 3	<p>Anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang lain meski orang tersebut telah dikenalnya. Namun setelah anak merasa nyaman menerima kegiatan <i>nurturing</i> pada awal interaksi, anak dapat memberikan hubungan <i>engaging</i> dan <i>trust</i> kepada orang lain. Anak dapat terbuka dan mulai menceritakan mengenai dirinya dengan orang yang memberikan perhatian kepadanya.</p> <p>Kegiatan <i>structuring</i> masih harus menjadi perhatian utama bagi anak. Ia tidak mengikuti aturan main dan bertingkah laku dengan sengaja menguji batasan</p>

Jadwal Kegiatan	Hasil
	<p>pelaksana untuk melihat sampai sejauh mana pelaksana mengurus anak. Anak sangat tertarik pada kegiatan yang mengandung unsur baru, <i>challenging</i> dan <i>engaging</i>. Dalam kegiatan yang seperti itu, ia akan berinisiatif untuk lebih aktif dalam permainan tersebut, namun anak masih mengalami kesulitan dan beberapa kali dengan sengaja menolak mengikuti kegiatan <i>structuring</i>.</p> <p>Meskipun demikian jelas terlihat bahwa ia belum siap untuk berbagi kepemunyaannya dengan orang lain, anak cenderung menyimpannya sendiri dan merasa tidak aman jika harus membaginya dengan orang lain. Keinginan dia untuk membagi sedikit kepemunyaannya di saat-saat terakhir menunjukkan bahwa ia membutuhkan waktu untuk memasuki kehidupan orang lain.</p>
Sesi 4	<p>Anak sudah nyaman dan merasa akrab dengan dunia <i>theraplay</i> sehingga dia mencoba melakukan kegiatan sekehendak hatinya. Anak berani terbuka dengan orang baru dalam perkiraan waktu yang lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenangan hatinya yang dimunculkan saat bermain <i>theraplay</i>.</p> <p>Anak lebih mudah untuk menerima tawaran perhatian yang diberikan kepadanya dan ia menyukai sentuhan ringan yang diberikan kepadanya seperti pada '<i>cottonbath touch</i>' (<i>nurturing</i> dan <i>engaging</i>).</p> <p>Anak sangat terbuka dengan kegiatan <i>challenging</i> karena ia bersedia melakukan hal-hal yang baru, namun masih kurang bersedia dengan kegiatan <i>structuring</i> karena masih beberapa kali dengan sengaja melanggar aturan yang diberikan dan masih menguji batas kesabaran pelaksana. Selain itu, anak juga mungkin mempunyai sifat jahil di dalam dirinya.</p>
Sesi 5	<p>Pada sesi ini, anak sulit diatur sejak awal. Ia terpaku pada kegiatan melempar-lempar bantal dalam ruangan dan sangat sering melihat kepada kamera perekam. Ia memanfaatkan waktu bebasnya dengan asyik berkegiatan sendiri. Anak mungkin dapat mengartikan bahwa dunia <i>theraplay</i> adalah saat ia dapat bermain dan mengeluarkan energinya dengan bebas.</p> <p>Anak terasa mempunyai beban emosi yang harus ia keluarkan. Ia seringkali mengeluarkan tingkah laku agresif seperti melempar-lemparkan bantal ke arah yang tidak tepat, dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan diarahkan kepada kamera. Ia juga tidak puas saat hanya merobek bagian kecil koran, lalu ia melampiaskan emosinya pada koran tersebut dengan memukul-mukul tangannya pada koran, melecek dan meremas-remaskannya, juga</p>

Jadwal Kegiatan	Hasil
	<p>membuangnya di lantai. Ia juga tidak sabar bergaya sesuai tempo lagu, ia cenderung mengeluarkan gaya membuang tangan berulang kali.</p> <p>Emosi anak pada hari ini kemungkinan menjadi penyebab ia kurang dapat mengikuti sesi sebaik sesi-sesi sebelumnya. Hubungan <i>engaging</i> antara Ibu dan anak baik, namun karena energi emosi anak pada sesi ini kurang baik, hal itu mempengaruhi hubungan ibu dan anak. Anak sangat dipengaruhi oleh emosi dan mempunyai sifat agresif yang cukup besar. Ia sempat memunculkan tingkah laku tantrum untuk menolak kegiatan <i>nurturing</i> kepadanya. Anak tidak tahan dengan perlakuan <i>nurturing</i> yang langsung diberikan kepadanya. Anak lebih sulit menerima kegiatan <i>structuring</i> dibandingkan dengan sesi sebelumnya. Ia bukan saja tidak menuruti aturan, ia juga memberontak dari aturan yang diberikan kepadanya. Kegiatan <i>challenging</i> masih dilakukan oleh anak namun pada saat bertemu dengan unsur <i>structuring</i>, ia menjadi kurang tertantang dan berminat untuk melakukan kegiatan tersebut. Saat emosinya membaik atau energinya terkuras pada akhir sesi, ia lebih mudah mengikuti aturan (<i>structuring</i>).</p>
Sesi 6	<p>Catatan Penting: Mulai dari sesi 6 hingga sesi terakhir dilakukan di kediaman pelaksana (lihat pada lampiran). Karena kegiatan <i>theraplay</i> pada saat ini dilakukan di tempat yang berbeda, anak kembali memerlukan waktu untuk beradaptasi pada lingkungan dan suasana yang baru.</p> <p>Anak lebih dapat dikontrol pada saat pelaksana memegang kendali situasi, contohnya saat ia berlari mengelilingi ruangan, tindakan menahan anak dan mengarahkan kembali ke matras membuat anak mengikuti kegiatan permainan dibandingkan membiarkan anak tersebut terus berlari-lari hingga capai. Anak dapat mengikuti kegiatan <i>structuring</i> dalam 'toilet paper bust out'. Ia duduk dengan tenang dan merobeknya tepat pada hitungan aba-aba diberikan. Anak juga mengikuti kegiatan <i>structuring</i> pada 'menyesuaikan nada' walaupun ia membutuhkan waktu untuk menyesuaikan volume nadanya dengan volume nada yang diberikan oleh pelaksana.</p> <p>Penghindaran sesaat yang sempat dilakukan oleh anak saat Ibu datang menghampirinya namun kemudian ia menghampiri Ibu untuk meminta minum menandakan kebingungan anak akan kehadiran Ibu di dekatnya. Ia kurang tahu bagaimana berespon yang tepat saat bersama dengan Ibu di dekatnya. Anak masih menghindari kegiatan <i>nurturing</i> yang bersifat langsung. Ia ingin diperhatikan oleh Ibu namun ia tidak ingin terlihat bahwa ia membutuhkan perhatian Ibu. Anak juga merasa keberatan saat harus melakukan kegiatan <i>nurturing</i> kepada Ibu. Penolakan makan terhadap coklat</p>

Jadwal Kegiatan	Hasil
	yang ia sukai disebabkan karena ia tidak mau menyuapi Ibu.
Sesi 7	<p>Anak menuruti aturan yang diberikan oleh pelaksana yaitu bahwa ia dapat bermain jika ia masuk ke ruangan (<i>structuring</i>). Pelaksana hanya mengatakan hal tersebut satu kali dan dengan volume nada sedang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebenarnya anak dapat mengikuti aturan dengan baik. Dalam hal <i>structuring</i>, anak lebih dapat diatur saat pelaksana bertindak lebih tegas dalam mengajak anak bermain.</p> <p>Beberapa kali di tengah permainan anak keluar dari permainan namun tidak lama kemudian ia kembali ke dalam permainan. Hal ini dapat disebabkan karena bukan sedang gilirannya yang bermain (<i>structuring & engaging</i>), menghindari kegiatan <i>nurturing</i> secara langsung, ataupun tantangan yang dirasa kurang menarik bagi dirinya (<i>challenging</i>). Dalam hal <i>nurturing</i>, tingkah laku menahan anak dengan pelukan dari belakang atau memegang tangannya membuat anak diam dan menuruti kegiatan selanjutnya.</p>
Sesi 8	<p>Anak menolak kegiatan <i>structuring</i> yang diberikan, yaitu bersalaman di awal sesi. Anak mempunyai jiwa pemberontak yang cukup kuat (<i>rebellious</i>), sehingga semakin keras ia dibujuk/dipaksa, ia semakin menolak. Penolakan dilakukan oleh dia mulai dari hanya tersenyum hingga menjauhi pelaksana dan tidak mau mengadakan kontak mata.</p> <p>Anak hanya mau bermain tanpa mau mengikuti aturan. Ia senang saat perhatian terfokus padanya namun tidak senang jika ia harus melakukan suatu usaha untuk orang lain. Penolakan yang pada awalnya merupakan penolakan kecil menjadi penolakan yang besar, masalah yang awalnya kecil menjadi masalah yang besar. Anak mempunyai ego yang tinggi sehingga ia tidak mau mengubah sikapnya dan akhirnya ia merasakan perasaan bersalah yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pemberontakan dia yang kedua kali di luar pagar, saat ia mengambil arah yang salah untuk pulang/ke kantor Ibu dan akhirnya mau mengikuti kemauan Ibu ketika diketahui oleh pelaksana.</p>
Sesi 9	<p>Anak masih tidak tahan dengan kegiatan <i>nurturing</i> yang bersifat langsung, namun kegiatan <i>nurturing</i> yang terkandung dalam <i>Kangoroo!</i> tidak ditolak oleh anak dan menentramkan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.</p> <p>Anak mempunyai keinginan untuk mengikuti instruksi namun konsentrasinya masih bertahan sebentar dalam mengikuti instruksi yang diberikan (kegiatan <i>structuring</i>). Ia menolak saat diberikan batasan antara Ibu dan anak. Ia tidak</p>

Jadwal Kegiatan	Hasil
	<p>mau ada batasan antara Ibu dan anak (hubungan <i>structuring</i>)</p> <p>Anak terlihat ambivalen untuk menerima perhatian dari Ibu, kadang ia menginginkannya, kadang ia menjauhinya. Ia juga masih cenderung kurang percaya akan kegiatan <i>nurturing</i> yang diberikan kepadanya.</p>
MIM II	<p>Anak mengeluarkan sifat agresifnya melalui cara ia memainkan boneka dengan melempar-lemparkannya sembarang dan menginjaknya. Ia juga memukul coklat yang jatuh dengan karton yang digulung dan juga menyentuh-yentuhkan karton tersebut ke kepala Ibu.</p> <p>Kegiatan <i>structuring</i> disini masih dibutuhkan oleh anak. Hal ini dapat disebabkan oleh karena Ibu kurang tekun dalam mengajarkan kegiatan <i>structuring</i> kepada anak, contohnya dalam hal mengajarkan sesuatu yang baru, Ibu berhenti walau pelajaran yang diberikan belum selesai. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan anak pada hal lain. Anak dapat mengikuti aturan saat memainkan kegiatan yang ia sukai, namun tidak dipungkiri bahwa anak memang mempunyai sifat jahil atau menguji batas orang lain, contohnya setelah mengikuti kegiatan 'Mencetak Tangan Bersama' yang mengandung unsur <i>structuring dan challenging</i> dengan semangat yang tinggi, ia masih saja menepuk-nepukkan bedak ke arah Ibu hingga mengotori pakaian kerja Ibu. Ibu masih kurang dapat memegang kendali khususnya pada kegiatan <i>structuring</i>.</p> <p>Ibu lebih dapat memberikan hubungan <i>engaging</i> yang dinamis kepada Geri dengan memberikan contoh visual kepadanya. Ibu memberikan bahan pembicaraan yang terkait dengan <i>lotion</i> sehingga diantara mereka terjadi percakapan yang wajar. Ibu tertawa melihat ulah anak, mencium tangan anak dan mengatakan bahwa tangannya wangi, dan membuka tangannya terhadap anak. Ibu dapat berinteraksi dengan lebih banyak gerak dan santai dengan anak, dan Ibu juga lebih larut dalam gurauan anak (<i>engaging</i>). Ibu juga memberikan kegiatan <i>nurturing</i> yang bersifat langsung dalam kegiatan <i>engaging</i> ini pada waktu yang lebih tepat. Hal ini menguatkan kegiatan <i>engaging</i> dan <i>nurturing</i> mereka. Anak juga menjadi lebih terbuka dalam menerima kegiatan <i>nurturing</i> mereka dan dapat menikmati kegiatan <i>nurturing</i> yang ditawarkan oleh Ibu. Meskipun demikian anak masih memerlukan waktu dalam menerima kegiatan <i>nurturing</i> namun tidak dalam waktu yang lama. Ia lebih mudah memberikan perhatian kepada orang lain dibandingkan menerima perhatian dari orang lain.</p>

4.3 Tugas Ibu di rumah selama *theraplay* berlangsung

Setelah sesi *theraplay* 1-4 dilaksanakan, Ibu mulai diberikan tugas untuk mengaplikasikan hal-hal yang telah dilihat, dijelaskan, dan diajarkan kepada Ibu setelah sesi *theraplay* sebelumnya dilakukan. Laporan tugas Ibu secara detail diletakkan dalam lampiran 5.

Ibu melakukan tugas secara tidak konsisten. Ibu mengakui bahwa hal tersebut diakibatkan oleh jam kerja yang dijalannya menghalangi kegiatan interaksi Ibu dengan anak, Geri masih tidur saat Ibu berangkat kerja dan Geri sudah tidur saat Ibu sudah pulang kerja. Ibu menemukan waktu hanya pada saat malam hari saja ataupun pada hari-hari libur. Namun Ibu menyatakan bahwa ia pasti mengusahakan kegiatan bersama dengan Geri pada saat ia mempunyai waktu luang dengan Geri. Namun, pada pertemuan sesi kesembilan Ibu lebih sering melaporkan tugas yang ia lakukan dan mengakui bahwa ia menyenangi kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan Geri.

4.4 Perubahan yang terjadi pada Geri dan Ibu

Geri menjadi lebih terbuka dalam menerima kegiatan *nurturing* dan lebih dapat mengikuti aturan (*structuring*) dibandingkan pada kondisi awal sebelum mengikuti *theraplay*. Pada sesi akhir *theraplay*, Ibu juga menceritakan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Geri setelah sesi *Theraplay* diterapkan dalam hubungan mereka. Geri berinisiatif mengajak Ibu bermain permainan yang ada dalam sesi *theraplay* seperti '*Special Handshake*' dan bernyanyi bersama. Geri terlihat antusias pada hari-hari sebelumnya menjelang hari sesi *theraplay* diadakan dengan selalu bertanya dan mengingatkan kepada Ibu waktu kedatangan ke sesi *theraplay*. Geri berbicara lebih sering terhadap Ibu dan anggota keluarganya terutama mengenai hal-hal baru yang ia temukan dalam kegiatan sehari-hari, contohnya Geri menceritakan acara televisi yang ditontonnya kepada Ibu.

Perhatian Ibu kepada Geri menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti sesi *theraplay*, contohnya Ibu lebih sering bertanya kepada pelaksana

mengenai pilihan-pilihan yang ia ambil untuk masa depan Geri seperti pemilihan TK pemilihan kegiatan bebas untuk Geri di luar jam sekolah. Ia mengakui bahwa ada banyak hal yang dipelajari dalam *theraplay* seperti mendapatkan cara-cara kreatif bermain dengan anak melalui permainan-permainan sederhana. Ibu mengetahui dan menyadari pentingnya kegiatan *Structuring* dalam menumbuhkembangkan anak terutama dampak *structuring* kepada peran orangtua terhadap anak. Ibu terlihat berusaha mencari waktu berkualitas bersama anak-anak mengingat keterbatasan waktu yang Ibu miliki, contohnya dengan membawa anak-anak makan siang bersama di sela kesibukan kerja. Ibu juga mengetahui kekuatan-kekuatan yang Ibu miliki dalam menumbuhkembangkan anak seperti lembut, sabar, atau berinisiatif mengajak Geri bermain. Ibu terbuka terhadap pengajaran, sangat kooperatif dalam mengikuti kesepakatan yang telah dibentuk, berinisiatif menanyakan hal-hal yang belum ia ketahui mengenai *Theraplay* dan perkembangan anak; dan menerapkan hal yang Ibu pelajari selama *Theraplay* dalam kegiatan sehari-hari.

Ibu juga mengirimkan sebuah email (lihat lampiran 6) yang berisikan tanggapan Ibu mengenai proses *theraplay* yang ia dan Geri jalani. Ia menuliskan perubahan yang terjadi setelah mengikuti *theraplay*, hal-hal yang dapat dipelajari dari *theraplay*, serta saran masukan mengenai *theraplay* yang ia ikuti.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ada peningkatan kualitas hubungan antara Ibu dan Geri setelah diterapkan *theraplay*. Hal ini dapat terlihat pada proses sesi *theraplay* dan perbedaan antara hasil MIM I (*pretest*) dan MIM II (*posttest*). Pengaruh yang terbesar dalam penerapan *theraplay* terhadap hubungan Ibu dan anak dengan *Reactive Attachment Disorder* ini adalah menanamkan pengajaran kepada pengasuh utama/Ibu mengenai fungsi *theraplay*, dampak aspek tiap dimensi *theraplay* terhadap perkembangan anak, dan kegiatan-kegiatan dimensi *theraplay* yang dapat Ibu lakukan untuk membina hubungan *attachment* yang sehat.

5.2 Diskusi

Pengajaran mengenai pentingnya hubungan yang sehat (*attachment*) dan dampak dimensi *theraplay* kepada perkembangan anak di masa depan tertanam di benak Ibu. Menurut AACP (Boris & Zeanah, 2005), salah satu intervensi yang terpenting dalam mencegah dan menangani anak dengan gangguan *attachment* adalah menekankan pada peningkatan sensitivitas dan responsivitas pengasuh utama terhadap anak. Pengajaran ini memungkinkan bagi Ibu untuk terus meningkatkan kualitas hubungan Ibu dan anak secara berkelanjutan walaupun sesi *theraplay* telah berakhir. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan *theraplay* yaitu memberdayakan orangtua diluar sesi *theraplay* agar orangtua terus melakukan interaksi yang telah diperkenalkan kepada mereka (Jernberg & Booth, 2001).

Hubungan yang sehat antara pengasuh utama dan anak mempengaruhi perkembangan anak secara positif, yaitu anak dapat mengarahkan atensi dan mengontrol tingkah laku mereka sendiri, anak dapat meregulasi emosi dan merasa aman terhadap pengasuh (*secure attached*), dan anak dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya (Stamm & Spencer, 2007). Penerapan *theraplay* pada

Geri memberikan pengaruh yang cukup nyata dalam ketiga hal ini, yaitu Geri terlihat berusaha mengontrol dirinya dengan cara mengikuti aturan main yang ada sepanjang permainan berlangsung, Geri juga dapat memberikan hubungan yang lekat (bersifat *engaging*) kepada Ibu dan orang lain, dan Geri lebih banyak berbicara menceritakan pengalamannya sehari-hari kepada Ibu.

Geri mempunyai jiwa kompetensi yang besar dan sangat menyukai hal-hal yang bersifat baru baginya (*challenging*) namun kemampuan ini justru terhalang oleh ketidakmampuan Geri dalam memulai ataupun menerima interaksi hubungan dengan orang lain (*engaging* dan *nurturing*). Hal ini akan menyebabkan stress dalam kehidupan anak dan tidak dapat membantunya mendirikan hubungan yang lekat pada dunia sosialnya (*establish wider social attachments*) dan kompetensi bersosialisasi yang sangat penting pada usianya (Dowling, 2005)

Kebutuhan *structuring* yang ditekankan kepada anak berguna untuk menenangkan anak (Jernberg & Booth, 2001). Batasan, aturan, dan perintah yang tidak disukai oleh anak namun harus dituruti oleh anak memberikan dampak yang tidak disadari baik oleh orangtua dan anak itu sendiri, yaitu bahwa orangtua dapat diandalkan dalam mengurus kebutuhan anak dan anak percaya bahwa ia ditempatkan dalam lingkungan yang aman. Hal *structuring* ini dapat mengurangi rasa tidak aman yang sangat besar dalam diri Geri.

Anak dengan RAD diakibatkan dengan salah satu sebab bahwa kebutuhan emosi anak akan kenyamanan, stimulasi, dan afeksi/kasih sayang tidak terpenuhi sehingga ia menghindar dari kenyamanan yang diberikan (DSM IV-TR). Geri masih tidak terbiasa menerima kebutuhan *nurturing* yang diberikan kepada dirinya secara langsung. Hal ini berkaitan dengan masalah mengenai kebutuhan emosinya dan rasa tidak aman dalam dirinya (Jernberg & Booth, 2001).

Mundurinya kesediaan Ayah dalam program *theraplay* dan hubungan antara Ayah dan Ibu yang tidak baik menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan anak. Menurut Helen & Smith (2006), dalam teori sistem, satu hubungan antara dua subsistem akan mempengaruhi hubungan subsistem yang

lain. Ibu yang enggan melibatkan Ayah dan berusaha melakukan urusan pengasuhan sendiri atau pasifnya Ayah melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari Geri akan berpengaruh terhadap Geri dalam membangun hubungan *attachment* dengan orang lain. Kedua orangtua cenderung meminimalkan interaksi hubungan kelekatan (*intimate attachment*) di antara mereka, contohnya dengan cara menjauhkan diri dari permainan anak dan menekankan pada kompetensi diri anak; dan sebagai dampaknya anak akan bertumbuh menjadi seorang yang dapat bermain dengan senang jika tidak ditekan dan tidak memerlukan kontak mata, percakapan, ataupun perhatian pada masalah personal (Marvin dalam Erdman, 2003).

Keterbatasan waktu dan jarak membuat jumlah sesi *theraplay* terbatas dan terjadi perpindahan tempat dari Lab OW ke rumah pelaksana pada sesi keenam dan selanjutnya. Jernberg & Booth (2001) mengatakan bahwa berfokus pada tujuan membina hubungan antara orangtua dan anak menyebabkan sesi *theraplay* dapat dilangsungkan dimana saja meski settingnya kurang dari kondisi ideal. Dampak positifnya adalah memudahkan Ibu dan anak untuk mengikuti *theraplay*. Hal ini berkaitan dengan motivasi untuk datang ke setiap sesi. Perpindahan tempat *theraplay* mempersingkat waktu tempuh perjalanan dari satu jam menjadi hanya 15 menit. Jadwal pertemuan yang disepakati membuat interaksi antara ibu dan anak menjadi lebih intens dan sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan emosi anak. Jadwal pertemuan tersebut diadakan pada waktu yang tepat yaitu waktu liburan sekolah anak. Dampak negatifnya adalah anak memerlukan waktu kembali untuk beradaptasi akibat perpindahan tempat *theraplay*.

Kesalahan yang dilakukan oleh pelaksana adalah kesulitan mengontrol situasi *theraplay*. Banyak peristiwa yang tidak terduga terjadi dan kurangnya antisipasi yang dilakukan oleh pelaksana. Pelaksana sendiri mengalami kesulitan dalam membedakan antara mengontrol situasi dengan memberikan situasi yang menyenangkan pada anak. Hal ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan pada perlakuan pelaksana kepada anak, dimana hal *structuring* dan kekonsistenan justru

sangat dibutuhkan oleh anak (Jernberg & Booth, 2001). Namun seiring berjalannya waktu dan komitmen untuk menjalankan rancangan yang telah dibuat, pelaksana dapat mengikuti rancangan dengan lebih fleksibel dan teratur dan memegang kontrol pada tingkah laku anak dan situasi *theraplay*.

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan program ini adalah :

1. Ibu memperbanyak waktu berkualitas dengan Geri dan mengisinya dengan mengaplikasikan interaksi yang telah diperkenalkan dalam sesi *theraplay*.
2. Ibu memeriksa kegiatan rutin yang harus dilakukan secara konsisten oleh Geri, contohnya jam tidur siang atau jam makan anak. Ibu dapat melakukannya dengan perantara pembantu di rumah. Hal ini dapat meningkatkan *structuring* Ibu dengan anak (Jernberg & Booth, 2001).
3. Memasukkan kegiatan *nurturing* dan *structuring* dalam kegiatan *challenging* yang disukai oleh Geri sehingga ia tidak merasa berat untuk menerima kegiatan *nurturing* ataupun melakukan kegiatan *structuring*, contohnya bermain petak umpet dan ketika Ibu menemukan Geri, Ibu memeluknya dengan spontan.
4. Diadakannya konseling pernikahan ataupun *theraplay* bagi Ayah dan Ibu agar hubungan Ayah dan Ibu mengalami perbaikan sehingga terjadi kesepakatan bersama dalam memberikan pengasuhan yang tepat bagi Geri. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh psikolog atau terapis yang telah berpengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders. 4th ed.-Text revision*. Washington, DC: Author.

Boris N.W., & Zeanah C.H. (2005). Practice parameter for the assessment and treatment of children and adolescents with reactive attachment disorder of infancy and early childhood . *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry* 44 (11): 1206-19. <http://www.aacap.org/galleries/PracticeParameters/rad.pdf>. Dipublikasikan pada tanggal 25 Januari 2008.

Brooks, Jane. (2008). *The Process of Parenting*. (7th ed.). United States of America : Mc Graw Hills.

Chaloner, W. B. (2006). *Therapist's Journey as a Head Start Mental Health Consultant Integrating Child-Centered with Sensory/Theraplay-Based Approaches to Play Therapy with At-Risk Children* http://www.theraplay.org/articles/06_fall_Chaloner.htm

Corbin, James R. (2007) Reactive Attachment Disorder: A Biopsychosocial Disturbance of Attachment. *Child Adolesc Soc Work J*, 24, 539-552

Cornell, T., & Hamrin, V. (2008). Clinical Interventions for Children With Attachment Problems. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 21, 35-48

Dowling, Marion. (2005). *Young Children's Personal, Social, and Emotional Development 2nd edition*. California: Paul Chapman Publishing.

Greenspan, S., & Wieder, S. (2006). *What is the DIR/Floortime Model?* <http://www.icdl.com/dirFloortime/overview/documents/WhatisDIR.pdf>

Haugaard, Jeffrey J. (2008). *Child Psychopathology*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.

Helen, E., & Smith, L. (2006). Dynamic Systems Theories. Di dalam Damon, W., & Lerner, R. M. (2006). *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Jernberg, A. M., & Booth, P. B. (2001). *Theraplay*. (2nd ed). San Fransisco : Josey-Bass Publishers.

Kemph, J. P., & Voeller, K. K. S. (2008). Reactive Attachment Disorder in Adolescence. *Journal of Proquest Science; Adolescent Psychiatry*, 30, 159-181

Kobak, R., & Esposito, A. (2004). Levels of Processing in Parent-Child Relationships: Implications for Clinical Assessment and Treatment. Di dalam Atkinson, L., & Goldberg, S. (2004). *Attachment Issues in Psychopathology and Intervention*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Landreth, Garry L. (2002). *Play Therapy: The Art of the Relationship*, (2nd ed.). New York: Brunner Routledge.

Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting. A Life Span Perspective*. United States of America : McGraw-Hill Companies, Inc.

Marvin, Robert S. (2003). Implications of Attachment Research for the Field of Family Therapy. Dalam Erdman, P. & Caffery, T. (2003). *Attachment and Family Systems*. New York : Brunner-Routledge.

Munns, Evangeline. (2000). *Theraplay. Innovations in Attachment Enhancing Play Therapy*. Northvale : Jason Aronson Inc.

Papalia, D. E., Olds, S., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development* (10th ed.). New York : McGraw Hill Companies, Inc.

Shaw, S. R., & Paez, D. (2007). Reactive Attachment Disorder: Recognition, Action, and Considerations for School Social Workers. *ProQuest Nursing & Allied Health Source; Children & Schools*, 29, 69-75

Stamm, J., & Spencer, P. (2007). *Bright From the Start*. United States of America : Gotham Books.

Trull, Timothy J. 2005. *Clinical Psychology*. (7th ed.). United States of America : Thomson Learning, Inc.

Wenar, C., & Kerig, P. (2007). *Developmental Psychopathology. From Infancy through Adolescence*. New York : McGraw Hill Companies, Inc.



LAMPIRAN

I. IDENTITAS KLIEN**I. A. ANAK**

Nama Klien : Geri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Januari 2004
 Usia : 5 tahun 6 bulan
 Pendidikan : TK B Nurul Amal, Pondok Cabe
 Suku Bangsa : Jawa
 Agama : Islam
 Kedudukan dalam Keluarga : anak ke-2 dari 2 bersaudara

No	Nama	L/P	Usia	Pendidikan
1	D	P	9 tahun 6 bulan	SD Pondok Pinang
2	Geri	L	5 tahun 6 bulan	TK Nurul Amal, Pondok Cabe

I. B. ORANGTUA

Identitas	Ayah	Ibu
Nama	H	W
Usia	41 tahun	37 tahun
Suku Bangsa	Jawa-Betawi	Jawa
Agama	Islam	Islam
Perkawinan ke	1	1
Usia Menikah	30 tahun	26 tahun
Pendidikan	S1 Ekonomi STE Gotong Royong	S1 Agrebisnis IPB
Pekerjaan	Perusahaan Profile Company-Forwarder, bagian Keuangan	Kepala Cabang Pembantu di Bank, bagian Marketing
Alamat	Pamulang	

Lampiran : Hasil MIM I

MIM I Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
1. (0'-5')	Ibu dan anak masing-masing mengambil mainan yang dapat berbunyi jika ditekan. Ibu dan anak memainkannya bersama.	Berpotensi untuk mendekatkan (<i>engaging</i>) ibu dan anak; dan membantu mereka untuk lebih santai saat sedang diobservasi/rekam	Gerai tidak mau diajak masuk ke dalam ruangan oleh Ibu sehingga ia dirangkul dan dibopong oleh Ibu masuk ke dalam ruangan. Gerai langsung beranjak pergi begitu ia diturunkan di karpet ruangan. Ibu memanggil Gerai untuk mendekat namun ia tidak mau. Tidak lama kemudian barulah Gerai duduk di dekat Ibu. Ibu membuka amplop nomor satu dan mengatakan kepada Gerai bahwa Ibu menemukan mainan di dalamnya. Ibu membunyikan boneka karet tersebut dan menawarkan kepada Gerai jika ia juga mau membunyikannya namun Gerai membuang wajahnya ke arah lain. Ibu membunyikan lagi boneka itu di depan wajah Gerai lalu ia melihat Ibu. Ibu meminta Gerai untuk membunyikan mainan bersama Ibu. Gerai membunyikannya untuk beberapa saat lalu meminta ke Ibu untuk membuka amplop berikutnya. Ibu bertanya kepada Gerai tentang alasan ia tidak menyukai	Kegiatan <i>engaging</i> antara ibu dan anak cukup ada, namun anak beberapa kali tidak mengikuti perkataan/instruksi ibu. Hubungan yang mengandung <i>structuring</i> terasa kurang diantara mereka. Ibu tidak dapat meyakinkan anak untuk menuruti perintah otoritas.

MIM I Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00			
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
2. (5'-8')	Ibu mengajarkan anak sesuatu yang anak belum ketahui.	Dapat melihat bagaimana harapan Ibu kepada anak dan bagaimana respon anak itu sendiri mengenai harapan tersebut. (<i>structuring & challenging</i>)	permainan tersebut, namun ia hanya diam dan meminta mainan dimasukkan kembali. Ibu bertanya kepada anak, 'Ade, mau tahu apa?' Geri membalas pertanyaan ibunya, 'tau apa?'. Ibu bertanya, 'binatang apa yang hidup di air?' Geri menjawab pertanyaan Ibu dengan beberapa jawaban seperti ikan, udang, dan hiu. Lalu Geri mencoba membuka amplop berikutnya di saat Ibu masih menerangkan mengenai ikan. Kemudian Ibu mengambil boneka karet ikan dari amplop nomor satu, Geri menoleh sebentar tetapi tetap mengambil amplop berikutnya sembari mengatakan kepada Ibu 'sudah tahu'.
3. (8'-11')	Ibu memberitahu kepada anak saat anak itu masih kecil/bayi.	Untuk memberikan sedikit pemahaman bagaimana hubungan yang semula antara Ibu dan anak	Dengan menanyakan anak sesuatu yang belum diajarkan kepadanya dapat berarti ibu memberikan kontrol kepada anak. Ibu membiarkan anak memimpin situasi (<i>structuring</i> kurang). Perhatian anak kepada Ibu hanya bertahan sebentar walaupun Ibu telah berusaha. Ia juga kurang tertantang (kegiatan <i>challenging</i> kurang) oleh pengajaran Ibu. Anak sudah merasa ia yang memegang kendali situasi namun ternyata ia tidak dapat melakukan keinginannya dengan bebas (hubungan <i>structuring</i> kurang). Ibu juga kurang peka terhadap kebutuhan anak.

MIMI				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
4. (11'-18')	Ibu meninggalkan ruangan selama satu menit, anak tetap dalam ruangan.	Mengetahui respon anak saat perpisahan terjadi di antara mereka	<p>amplop selanjutnya. Ibu menolak lalu Geri memukul-mukulkan tangan ke kakinya sendiri dan mulai berteriak. Ibu segera meraih dan memeluk Geri, ia tidak menolak dipeluk namun tetap berteriak.</p> <p>Ibu meminta izin kepada Geri untuk keluar sebentar dari ruangan. Ibu mengatakan bahwa Ibu akan kembali lagi, lalu Geri segera beranjak dari pelukan Ibu dan mengatakan 'iya'. Ibu mengatakan 'cium dulu dong' sembari mencium Geri. Ia segera menepis setelah menerima ciuman tersebut. Ibu meninggalkan ruangan namun Geri keluar ruangan setelah 11 detik. Ia menemui Ibu dan menolak untuk menunggu didalam ruangan walaupun Ibu sudah membujuknya. Ibu masuk kembali menuntun Geri kearah papan tulis dan mengajaknya menulis di papan tulis. Tidak lama kemudian Ibu keluar ruangan namun ia kembali menyusul Ibu dan mengatakan 'sudah, aku takut'. Akhirnya Ibu masuk ke dalam ruangan, Geri berlari ke arah amplop namun Ibu berjalan kearah</p>	<p>Ibu memeluk anak karena ia bertingkah laku tantrum, namun belum dapat menyamankan anak (kegiatan <i>nurturing</i> yang dilakukannya tidak tepat)</p> <p>Anak kurang nyaman atau tidak terbiasa diberikan tingkah laku <i>nurturing</i>. ia mengalami masalah menerima perhatian. Anak merasa sangat tidak aman ditinggal oleh Ibu (<i>insecurely attached</i>). Ibu terlihat kurang peka terhadap keinginan anak karena lebih mementingkan kegiatan papan tulis dibandingkan kegiatan yang diinginkan oleh anak (tingkah laku <i>challenging</i> diberikan secara tidak tepat karena menantang kegiatan yang tidak menarik bagi anak).</p>

MIMI			
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia			
Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00			
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
5. (18'- 24')	Ibu dan anak masing-masing mengambil satu botol, Ibu dan anak mengoleskan lotion terhadap satu sama lain.	Mengetahui bagaimana interaksi mereka pada saat Ibu melakukan kegiatan pengasuhan (<i>nurturing</i>) kepada anak	<p>papan tulis dan mengajarkan Geri bagaimana menulis namanya dan nama Ibu sebelum membuka amplop berikutnya.</p> <p>Geri menarik tangan Ibu untuk melihat amplop berikutnya.</p> <p>Setelah melihat bahwa ada botol <i>lotion</i> di dalam amplop tersebut, ia tertawa. Ibu meminta Geri untuk mengoleskan lotion di tangan Ibu lalu ia mengajak Geri beryanyi bersama 'cicak-cicak di dinding' saat <i>lotion</i> dioleskan. Kemudian Ibu mengatakan, 'selesai' dan 'wangi' sembari mengarahkan tangan ke arahnya dan ia menciumnya. Mereka menyanyikan lagu yang berbeda pada setiap bagian tubuh yang dioleskan <i>lotion</i>. Mereka beryanyi lagu 'satu-satu aku sayang Ibu' pada saat mengoleskan lotion di tangan kiri Ibu, 'tik-tik bunyi hujan' pada saat tangan kanan Geri dioles dan 'balonku' pada saat tangan kirinya di oles. Mereka beryanyi berbalas-balasan. Saat Ibu mengoleskan lotion ke tangan Geri, ia geli dan tertawa.</p> <p>Hubungan <i>engaging</i> terasa lekat disini. Anak menikmati saat Ibu mengoleskan lotion pada tangannya. Anak menyukai kegiatan <i>nurturing</i> dalam bentuk yang lebih aktif dan terselubung (tidak terlalu tampak tingkah laku <i>nurturing</i>-nya). Hal ini mungkin karena ia mengalami kesulitan dalam menerima tingkah laku <i>nurturing</i>.</p>

Lampiran 2: Hasil MIM I

MIM I				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13:00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
6. (0'-3')	Ayah dan anak masing-masing mengambil mainan yang dapat berbunyi jika ditekan. Ayah dan anak memainkannya bersama.	Berpotensi untuk mendekatkan (<i>engaging</i>) Ayah dan anak; dan membantu mereka untuk lebih santai saat sedang diobservasi/rekam	Geri langsung memasuki ruangan dan mendatangi tempat amplop berada. Ia membuka amplop nomor dua saat Ayah sedang membuka amplop nomor satu. Beberapa kali Geri diminta oleh Ayah untuk meletakkan amplop nomor dua dan memainkan amplop nomor satu dahulu. Kemudian masing-masing mengambil satu boneka, Ayah duduk di tengah karpet dan memainkan boneka ikan sedangkan Geri berlari-lari memutar ruangan sembari sekali-sekali menabrakkan boneka ikan ke boneka ikan yang dipegang oleh Ayah.	Anak kurang menurut pada perintah Ayah (<i>structuring</i> kurang). Anak terlihat lebih aktif/banyak bergerak bersama dengan Ayah dibandingkan dengan Ibu. Ia lebih bebas berlari-lari mengelilingi ruangan dan berinisiatif meminta Ayah untuk lebih aktif. Anak mengemukakan kebutuhannya tergantung kepada Ayah. Ayah menimpali perkataannya namun tetap duduk di tengah karpet (<i>nurturing</i> kurang)
7. (3'-5')	Ayah mengajarkan anak sesuatu yang anak belum ketahui.	Dapat melihat bagaimana harapan Ayah kepada anak dan bagaimana respon anak itu sendiri mengenai harapan tersebut. (<i>structuring</i>)	Ayah mengajarkan tepuk pramuka kepada Geri. Ia mengikuti tepukan dalam waktu yang sebentar lalu meminta Ayah untuk membuka amplop berikutnya.	Anak hanya sebentar mengikuti perintah Ayah dan cenderung bertindak sekehendak hati (<i>structuring</i> kurang).
8.	Ayah dan anak	Mengetahui bagaimana	Ayah menyisir rambut Geri dengan sisir yang	Ayah tidak membuka bungkus sisir

MIM I Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
(5'-7')	menyisirkan rambut terhadap satu sama lain.	interaksi mereka pada saat Ayah melakukan kegiatan pengasuhan (<i>nurturing</i>) kepada anak	tidak dibuka terlebih dahulu dari bungkusnya. Geri hanya mau sebentar disisir oleh Ayah karena takut merusak tatanan rambutnya yang cepak. Setelah itu Geri bergantian menyisir rambut Ayah. Ayah mengomentari hasil sisiran dengan intonasi yang cukup tinggi, 'kok berantakan sih? Yang rapih dong'. Namun Geri berlari ke amplop selanjutnya.	dan hanya melakukan seolah-olah menyisir (<i>nurturing</i> kurang). Ayah mengkritiki hasil perlakuan anak terhadap Ayah dibandingkan memberikan pujian. (<i>engaging</i> kurang)
9. (7'-10')	Ayah meninggalkan ruangan selama 1 menit, anak tetap dalam ruangan.	Mengetahui respon anak saat perpisahan terjadi di antara mereka	Ayah menyuruh Geri memasukkan kertas nomor delapan dan mengatakan bahwa Ayah yang membuka amplop selanjutnya. Lalu Ayah juga mengatakan kepada Geri untuk meletakkan amplop-amplop yang sudah dilaksanakan di satu tempat dengan rapih. Geri hanya sebentar membantu ayah merapikan amplop-amplop tersebut. Setelah Ayah membaca kertas amplop nomor sembilan, Ayah mengatakan kepada Geri bahwa Ayah ingin pergi sebentar. Geri membuka pintu keluar setelah 14 detik dan mengatakan kepada Ayah bahwa pintunya di buka saja dan ia akan	Walaupun Ayah memberikan aturan/perintah untuk diikuti oleh anak, Ayah tidak memastikan anak melaksanakannya dan cenderung mengatasinya sendiri (<i>structuring</i> kurang). Anak juga tidak tahan ditinggal sendirian oleh Ayah. Ia merasa tidak aman ditinggalkan sendiri. Anak perlu meyakinkan dirinya bahwa Ayah tetap berada di tempat yang sama sepengetahuannya (<i>insecurely attached</i>).

MIM I				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
10. (10'-13')	Ayah bertanya kepada anak mengenai anak jika ia sudah besar.	Melihat bagaimana Ayah dan anak menghadapi isu anak bertumbuh dan menjadi lebih mandiri (<i>challenging</i>)	menunggu didalam. Lalu ia masuk ke tengah ruangan namun begitu pintu ditutup oleh ayah dari luar, ia langsung berlari keluar ruangan kembali. Ayah bertanya kepada Geri, 'kalau sudah besar mau jadi apa?'. Geri mengatakan bahwa ia mau jadi pembalap. Ayah tidak memberikan pertanyaan lebih lanjut lalu Geri lebih sering melihat kearah kamera dibandingkan ke arah Ayah. Geri sempat berlari-lari mengelilingi ruangan dan hampir menabrak kamera sehingga Ayah menegurnya dan meminta Geri duduk dekat kepada Ayah. Ia hanya duduk sebentar didekat Ayah lalu berlari kembali mengelilingi ruangan. Kemudian mereka berdua menyudahi permainan.	Hubungan <i>engaging</i> antara ayah dan anak terasa kurang. Anak menurut pada Ayah karena takut dengan teguran keras Ayah (hubungan <i>nurturing</i> dan <i>structuring</i> yang kurang). Ayah juga kurang aktif dalam memberikan respon terhadap minat anak (kegiatan <i>challenging</i> kurang)
11. (0'-7')	Membuat cetakan tangan bersama	Ketiga tugas ini dapat memperlihatkan seberapa baik orangtua dapat dekat/lekat pada anak	Orangtua duduk berjarak dan Geri duduk di antara mereka. Ibu membacakan instruksi, lalu Ibu memberikan <i>lotion</i> kepada Geri. Ia mengoleskan <i>lotion</i> ke tangannya sendiri. Ayah	Hubungan <i>nurturing</i> terasa kurang, hal ini terlihat dari masing-masing mengurus bagiannya dan kurang mempedulikan kebutuhan lainnya,

Lampiran 2: Hasil MIMI

MIMI Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00			
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan (<i>engage & nurture</i>), membangun interaksi (<i>structure</i>), memberikan batasan dan bermain sampai akhir secara bersama (<i>challenge</i>).	Hasil Observasi
			<p>menyebutkan caranya secara verbal. Lalu Ibu juga memakaikan <i>lotion</i> ke tangannya sendiri, demikian juga dengan Ayah. Sewaktu Ibu meminta Geri menambah <i>lotion</i> ke tangan Ibu, Geri mengatakan bahwa Ayah dahulu yang mendapatkan <i>lotion</i>-nya. Lalu dengan cepat Ayah mengatakan bahwa Ayah sudah mendapatkannya. Setelah mencetak tangannya, Geri tertawa keras saat Ibu dan Ayah menorehkan bedak ke wajahnya.</p>
			<p>Analisa</p> <p>namun anak menyukai interaksi bebas yang dilakukan oleh Ibu dan Ayah seperti saat menorehkan bedak ke wajahnya. Anak juga menyukai kegiatan ini yang dirasakan baru olehnya (<i>challenging</i>). Dalam hal <i>engaging</i>, anak lebih mengungkapkan kebutuhan bergantung kepada Ayah dibandingkan Ibu dan Ibu sendiri melihat interaksi anak sebagai ajang perlombaan antara Ayah dan Ibu dalam menarik perhatian anak. Hubungan antara Ayah dan Ibu yang kurang baik mempengaruhi pola interaksi mereka ini. Kedua orangtua lebih banyak membimbing anak secara verbal dibandingkan kinetis (kegiatan <i>structuring</i>)</p>

MIMI				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
12. (7'-13')	Orangtua dan anak saling memakaikan topi di kepala satu sama lain.		Kedua orangtua meminta Geri memakaikan topi ke kepala mereka masing-masing. Ia kesulitan memakaikan topi ke Ibu karena bahan topinya lemas. Saat itu Ibu meraih dan memeluknya namun ia segera berdiri dari pelukan Ibu. Kemudian Ibu dan Ayah berusaha memakaikan topi Geri namun ia melepaskannya setelah dipakaikan dengan benar. Ia kembali mencoba memakaikan topi kepada Ibu namun tetap tidak bisa. Ayah memakaikan topi kembali kepadanya namun tidak lama kemudian ia melepas topinya kembali. Lalu ia memakaikan topi Ayah, lalu ia memakaikan topinya sendiri dengan dibantu oleh Ayah dan Ibu secara verbal. Barulah kemudian Geri memakaikan topi Ibu namun tidak terpakai dengan benar. Lalu Ayah membantu memakaikannya dan Ibu segera menundukkan kepalanya tidak memandang kepada Ayah. Lalu Ibu langsung bergaya nenek sihir menggoda Geri karena bentuk topi Ibu adalah topi nenek sihir.	Anak cemas dalam kegiatan <i>nurturing</i> Ibu yang dilakukan secara langsung dan tidak tepat. Kegiatan <i>structuring</i> terasa kurang dalam hubungan mereka karena beberapa kali anak melepas topi yang telah dipakaikan kepadanya dan orangtua cenderung mengawasi anak secara verbal saja. Anak mau berusaha beberapa kali memasangkan topi Ibu hingga akhirnya dibantu oleh Ayah. Anak mempunyai jiwa <i>challenging</i> yang cukup besar. Hubungan <i>engaging</i> Ayah dan Ibu tidak baik. Tidak ada kontak antara Ayah dan Ibu kecuali saat terakhir Ayah membantu anak memakaikan topi kepada Ibu, namun Ibu menghindari kontak mata dengan Ayah. Hal ini mempengaruhi

Lampiran 2: Hasil MIMI

MIMI				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 1 Mei 2009, pukul 13.00				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
13. (13'- 16')	Orangtua dan anak saling menyuapi makanan terhadap satu sama lain.		<p>Gerai tertawa saat melihat permen coklat yang dikeluarkan dari amplop tersebut. Ayah dan Ibu turut tertawa lalu Ibu membukakan bungkus permen coklat 'cha-cha' itu. Kemudian Ibu menyuapi Gerai namun ia menolak disuapi dan mengambil permen coklat dari tangan Ibu. Ada beberapa permen coklat yang jatuh ke karpet dan Gerai mengatakan 'buat aku aja' sembari mengambil dan memakannya. Ayah dan Ibu tertawa melihatnya.</p> <p>Lalu Gerai menyuapi Ayah dan Ayah balik menyuapinya. Sebelum menyudahi permainan, Ayah meminta Gerai untuk menyuapi Ibu dan ia melakukannya.</p>	<p>hubungan <i>engaging</i> antara Ayah, Ibu, dan anak. Lagi-lagi Ayah, Ibu, dan anak melakukan bagiannya masing-masing.</p> <p>Anak tidak tahan dengan kegiatan <i>nurturing</i> yang ditawarkan yaitu menyuapi makanan. Ia lebih suka melakukannya bersama dengan Ayah dibanding Ibu.</p> <p>Anak sangat menyukai coklat dan ia berinisiatif memakan semuanya sendirian namun tertarik membagikan kepada Ayah dan Ibu ketika mereka meminta coklat yang berwarna tertentu (<i>challenging</i> dan <i>structuring</i>)</p> <p>Respon tertawa yang diberikan oleh orangtua saat anak tertawa dan bertingkah laku spontan menyenangkan hati anak, hal ini merupakan <i>engaging</i> yang baik.</p>

kepada Ayah dibanding kepada Ibu. Geri menyukai hal-hal yang bersifat baru dan cukup dapat memberikan tantangan baginya (*challenging*) namun kurang disadari oleh Ayah dan Ibu yang melihat sikap tersebut sebagai hal yang wajar ada pada Geri.

4. Evaluasi Interaksi dalam MIM

Ayah dan Ibu kurang terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan setelah MIM dilakukan misalnya tidak mau memberikan alasan-alasan mereka menyukai kegiatan tertentu dalam *theraplay*. Ayah dan Ibu mengakui bahwa hubungan yang terjadi dalam MIM tidak biasa terjadi di rumah, namun tidak ada yang membuat keduanya terkejut. Ayah mengakui bahwa ia sedikit tersentuh bahwa Geri bisa melakukan sesuatu yang baik seperti menyisirkan rambut Ayah. Ayah menjawab bahwa ia paling menyukai kegiatan memakaitkan topi dan Ibu menjawab bahwa ia paling menyukai kegiatan mencetak tangan namun mereka tidak ingin menjelaskan alasannya. Saat ditanyakan perkiraan mereka mengenai permainan yang paling disukai oleh Geri, Ayah mengatakan bahwa Geri paling menyukai permainan yang paling Ayah sukai dan Ibu mengatakan bahwa Geri paling menyukai permainan yang paling Ibu sukai, namun ternyata Geri paling menyukai kegiatan saling menyuapkan makanan. Untuk mengetahui kegiatan yang paling disukai oleh Geri, Ibu harus membujuk supaya Geri mau memberikan jawabannya. Pada awalnya, ia mengatakan bahwa tidak ada satu pun permainan yang ia sukai. Ketika Geri ditanya oleh pelaksana program, ia membuang tubuh dan wajahnya menjauhi pelaksanaan program.

Sesuai pernyataan Jernberg & Booth (2001) untuk membuat suatu refleksi diri oleh pelaksana program terhadap kondisi hubungan orangtua dan anak, refleksi diri yang dapat disimpulkan adalah bahwa tinggal bersama dengan Geri selama 24 jam satu hari akan terasa melelahkan karena ia seringkali tidak menurut pada perkataan orang tua walaupun perkataan tersebut bertujuan baik untuknya. Geri sendiri menolak diberikan pelukan atau kebersamaan yang lekat dalam waktu yang cukup lama. Kesejatan dan tertinggal menjadi perasaan yang kuat saat bersama dengannya. Sedangkan tinggal bersama dengan orangtua selama 24 jam dalam sehari akan terasa menyakitkan hati karena orangtua kurang peka membaca kebutuhan anak. Orangtua kurang responsif dan tidak terlibat aktif dalam dunia anak. Mereka mengharapakan tingkah laku yang baik dimunculkan oleh anak tanpa inisiatif yang dinamis dari orangtua. Ketidakamanan dan ketidaknyamanan menjadi perasaan yang terkuat saat tinggal bersama dengan orangtua.

Rangkuman Hasil Analisa MIM I

Geri tidak terbiasa dengan tingkah laku *nurturing* yang diberikan oleh Ibu, seperti pelukan, walau demikian ia menikmati kegiatan *nurturing* yang sifatnya lebih santai dan dinamis seperti menyuapi makanan.

Geri menyukai hal-hal yang bersifat baru dan cukup dapat memberikan tantangan baginya (*challenging*) namun kurang disadari oleh Ayah dan Ibu yang melihat sikap tersebut sebagai hal yang wajar ada pada Geri.

Aspek *structuring* dan *nurturing* dalam hubungan orangtua dan Geri sangat perlu dirubah dan ditingkatkan.

Lampiran 2: Hasil MIM I

Dalam hubungan *structuring*, Geri membutuhkan hubungan dimana orangtua dapat dipercaya dan diandalkan dengan cara memberikan waktu dan jarak secara jelas dan mengajarkan aturan-aturan yang dapat diikuti oleh anak. Sedangkan dalam hubungan *nurturing*, Geri harus mengetahui bahwa orangtua mencintainya tanpa syarat dan ia bisa mendapatkan kebutuhan kasih sayangnya tanpa harus berusaha.

Kekuatan utama yang dimiliki oleh Geri adalah jiwa kompeten (*challenging*) yang cukup besar dalam dirinya. Jiwa ini dapat ditingkatkan dengan cara memberikan dorongan/pujian atas setiap usaha yang dilakukan oleh Geri. Jiwa kompeten yang besar akan menyukai kegiatan-kegiatan *challenging*. Rancangan program kegiatan *nurturing* ataupun *structuring* dapat disisipkan dalam kegiatan *challenging* agar anak dapat menerimanya dengan mudah. Aspek *engaging* terlihat cukup baik pada orangtua. Mereka saling tertarik antara satu dan yang lain. Hal tersebut merupakan kekuatan untuk dapat merubah sebagian besar bentuk hubungan mereka saat ini menjadi hubungan yang lebih baik di masa yang akan datang.



Tabel 1 Hasil sesi 1 *theraplay*

Sesi 1	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana tersenyum dan menyalami anak, memegang tangan anak dan membawa anak masuk ke ruangan <i>theraplay</i></p> <p><i>Checkups activities</i> Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti tangan kotor atau bekas luka pada kulit.</p>	<p>Kegiatan menyambut anak menandakan pelaksana menerima kehadiran anak</p> <p>Pelaksana memperhatikan kondisi anak dengan sengaja untuk dapat berhubungan dengan anak (<i>engaging</i>)</p>	<p>Gerai tidak mau melihat mata pelaksana dan hanya memicingkan matanya. Ia tidak mau bersalaman dan menggelendot pada ibunya mulai dari berjumpa di gedung C sampai ke lantai 3 gedung B.</p> <p>Gerai sama sekali tidak mau disentuh oleh pelaksana. Ia tidak mau berpisah dengan Ibu sehingga Ibu turut masuk ke dalam ruangan namun duduk di ujung ruangan.</p>	<p>Anak tidak menunjukkan keinginan berinteraksi dengan orang lain. Ia merupakan anak yang sangat sulit berinteraksi dengan orang lain (<i>difficult child</i>)</p>
<i>The session proper</i>	<p>1. Lomba Pegang Tumit anak dan pelaksana bergantian mengejar dan memegang tumit lawan dalam area lingkaran.</p> <p>2. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin.</p> <p>3. Tenis Gelembung pelaksana meniupkan gelembung sabun dan memilih satu gelembung</p>	<p>1. Lomba pegang tumit termasuk kegiatan <i>challenging</i> yang mengandung unsur <i>engaging</i>. Anak menyukai banyak gerak dan hal baru sehingga hal ini menjadi awal yang baik memulai hubungan antara pelaksana dan anak</p> <p>2. Berkaca merupakan kegiatan <i>engaging</i>. Hal ini dilakukan untuk membuat anak menjadi lebih lekat dan akrab pada pelaksana.</p> <p>3. Tenis gelembung merupakan kegiatan <i>challenging</i>, juga terkandung kegiatan <i>structuring</i> dan <i>engaging</i>, karena selain menantang kemampuan anak, juga</p>	<p>Gerai menolak untuk bermain, ia hanya berputar-putar mengelilingi ruangan dan tertawa-tawa sendiri. Ketika pemeriksa berusaha meraihnya, ia lari dan bersembunyi di balik kursi ibu. Ia menghindari sentuhan pelaksana.</p> <p>Lalu Gerai mencoba membuka pintu ruangan tapi ibu menahannya dan meminta untuk bermain dengan pelaksana. Sebagai respon, ia berlari lagi memutar ruangan.</p> <p>Pelaksana memuji bahwa kaki dan tangan Gerai sangat kuat karena ia bisa berlari dengan cepat. Ia tertawa namun tetap berlari.</p> <p>Pelaksana mengajak Gerai bermain gelembung, tapi ia menolak. Kemudian pelaksana memintanya untuk menghindari gelembung</p>	<p>Anak tidak mau dipisahkan oleh Ibu. Ia selalu berlingkungan di balik punggung Ibu. Ia merasa sangat tidak aman berada dalam satu ruangan dengan pelaksana meski Ibu bersamanya.</p> <p>Kegiatan <i>structuring</i> diberikan pada saat pelaksana meminta anak menghindari gelembung yang ditiupkan ke arahnya. Ia berusaha untuk tidak terkena gelembung namun</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 1				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Rabu, 20 Mei 2009, pukul 13.00 WIB				
Sesi 1	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
	<p>sabun untuk tetap dipertahankan agar tidak jatuh/pecah</p> <p>4. Pelaksana merentangkan lembaran koran untuk dipukul oleh anak saat diberikan kata kunci untuk memukul koran</p> <p>5. Tantangan Donat pelaksana meletakkan donat di jarinya dan menantang anak untuk dapat menghabiskannya dengan jumlah gigitan yang ditentukan oleh anak.</p>	<p>terdapat aturan dan ketertarikan antara satu sama lain. Selain itu kegiatan ini bersifat dinamis dan menarik sehingga kemungkinan besar disenangi oleh anak.</p> <p>4. Pukul koran adalah kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i>. Kegiatan <i>structuring</i> yang dibutuhkan anak tergabung dalam kegiatan <i>challenging</i> yang menarik bagi anak sehingga sifatnya menyenangkan bagi anak.</p> <p>5. Tantangan donat bersifat <i>nurturing</i>. Anak sangat menyukai coklat, dan kegiatan ini dapat menyenangkan dia.</p>	<p>yang diupayakan ke arahnya, ia sempat tertarik dan berusaha menghindari gelembung. Saat berhasil menghindari gelembung, ia tertawa tapi kegiatan ini hanya bertahan sebentar, kemudian ia berlari dan menetap di belakang ibu.</p> <p>Pelaksana mendekati dan meniupkan gelembung kepadanya dan ia berlari lagi karena tidak mau dikenai oleh balon. Kemudian gelembung mengenai wajah Geri dan pelaksana melakukan <i>checkups</i> pada wajahnya namun ia membuang muka dan kembali berlari mengitari ruangan.</p> <p>Di tengah lari yang kencang, Geri terjatuh cukup keras. Pelaksana langsung menghampiri dan memeriksa kondisinya. Ia sempat membiarkan dirinya diperiksa tapi kemudian ia berubah menghampiri ibunya lalu ia berusaha lari kembali. Pelaksana mengejar, mencoba melihat bagian tubuh Geri yang luka, menyentuh bagian wajahnya namun ia membuang wajahnya ke samping dan ia berjalan tertatih keluar dari ruangan. Lalu memakaikan sendal ke kakinya. Pelaksana keluar menyusulnya dan bertanya 'Geri mau pulang? Tidak apa-apa Ibu sendiri di dalam?'. Ia berterak dan mengatakan 'Mau pulang! Mau pulang!' lalu pelaksana mengganggu dan mengatakan 'Baiklah, kalau mau pulang, tapi kakak lihat keadaan kamu</p>	<p>permainan ini hanya bertahan sebentar.</p> <p>Kegiatan <i>engaging</i> dan <i>challenging</i> sempat didapat sebentar. Ia sempat tertarik dan tertawa saat tidak terkena gelembung.</p> <p>Anak menolak kegiatan <i>nurturing</i> saat pelaksana menghampiri untuk memeriksa wajah anak.</p> <p>Jatuhnya anak secara tidak sengaja merupakan gerbang pembuka untuk kegiatan <i>engaging</i> dan <i>nurturing</i> terhadap anak, karena setelah itu anak merasa kesakitan dan butuh perhatian seseorang untuk memeriksa keadaannya. Ia tidak menolak saat diberikan kegiatan <i>checkups</i> (<i>engaging</i> dan <i>nurturing</i>). Anak belum dapat mengungkapkan</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 1 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Rabu, 20 Mei 2009, pukul 13.00 WIB			
Sesi I	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			<p>sebentar yah. Taci kan jatuh. Hayuk duduk sini', sembari menuntunnya duduk di kursi luar ruangan. Ia mau dituntun dan disentuh.</p> <p>Pelaksana mengambil tangan Geri, melihat tangannya dan berkata, 'wah tangannya ini tangan yang kuat taci yah.. wah, ada bintiknya, apa ini bekas jatuhnya? Wah ada lagi.. coba kakak olesin yah.. Ini tangannya dibersihkan dulu ya, kan mau pulang..'. Pelaksana berkata-kata sendiri sembari mengoleskan cairan pencuci kuman kepadanya. Ia tidak bersuara namun turut memeriksa bintik pada tangannya saat sedang diberikan <i>lotion</i>. Saat diminta tangan yang lain, ia mengularkannya tanpa ragu namun tidak memberikan kontak mata. Ia juga memberikan kedua kakinya untuk dibersihkan saat mau dibilas oleh pelaksana.</p>
<i>The closing</i>	<p><i>Checkups activities</i> pelaksana membersihkan noda donat pada anak</p> <p>Lalu pelaksana mengantar anak kembali ke tangan ibunya</p>	<p>Kegiatan <i>checkups</i> ini bersifat <i>nurturing</i> dan <i>engaging</i>. Tujuannya agar anak merasa diperhatikan dengan sungguh dan dapat mempercayai pelaksana.</p>	<p>Anak kembali menutup diri saat Ibu datang. Ia cenderung bersembunyi dan mengandalkan pihak Ibu sebagai fasilitator dalam bersosialisasi.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Rangkuman Hasil Sesi 1:

Geri sama sekali tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan pelaksana. Geri tidak kooperatif dan sangat sulit diajak bekerjasama. Ia bertingkah laku sekehendak hatinya berlari-lari memutar ruang dan tertawa saat pelaksana tidak bisa menyentuhnya. Kejadian jatuh Geri pada lantai saat ia sedang berlari cukup kembang merupakan suatu kesempatan bagi pelaksana untuk segera memberikan perhatian dengan cara melakukan *checkups* padanya (kegiatan *engaging*).

Sebagai respon awal dari kegiatan *checkups*, Geri menghindari pelaksana dengan cara keluar ruangan. Karena sakit akibat jatuh, Geri berjalan pelan dan terkesan sedikit lunak. Kemudian, ia mau menerima kegiatan *checkups* tersebut. Kegiatan *engaging* yang berhasil tercipta pada akhir sesi ini menandakan bahwa Geri dapat melakukan kegiatan *engaging* dengan orang lain walaupun membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal yang dicapai ini berdampak baik untuk menjaga pertemuan selanjutnya. Kegiatan *checkups* juga terkandung kegiatan *nurturing* saat pelaksana membersihkan luka/kotoran debu pada tangan Geri.

Mempertimbangkan aktifnya Geri berlari-lari, pelaksana dapat mencoba mengisi sesi dua dengan kegiatan *challenging* dan *structuring* yang dinamis/banyak gerak.

Tabel 2 Hasil sesi 2 *theraplay*

Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The opening</i>	<i>Greeting and checkups activities</i> Pelaksana menyalami anak. Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti jumlah bintik dan bekas luka pada kulit. (0'-18')	Anak dapat merasa bahwa pelaksana mengenalinya dengan baik (<i>engaging</i>) dan pelaksana, sama seperti sebelumnya, membantu anak bermain dalam dunia <i>theraplay</i> .	Geri memandang pelaksana tapi tidak mau bersalaman dan berdekatan. Saat digoda oleh Ibu agar ia mau bersalaman dengan pelaksana, ia memandang pelaksana dan tersenyum. Ia mau berjalan ke arah ruangan, namun tiba-tiba menolak untuk masuk di depan pintu. Ibu membujuk dan mendorong agar ia masuk ke ruangan. Pelaksana memberitahu Ibu bahwa Ibu	Anak masih merasa tidak aman berdekatan dengan orang lain, terutama saat tidak ada Ibu. Anak menunjukkan tingkah laku yang impulsif, temper tantrum, dan kurang peduli terhadap orang lain. Pengekspresian emosi anak terkait dengan <i>insecure</i>

Sesi 2

Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB

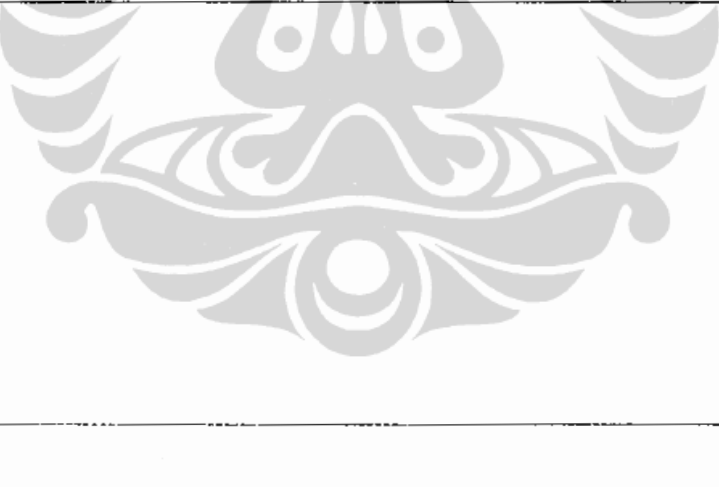
Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			<p>tidak lagi diperkenankan bersama dalam ruangan. Geri menolak dimasukkan satu ruangan bersama pelaksana dan ia mulai menangis. Namun Ibu meninggalkannya bersama dengan pelaksana.</p> <p>Geri berusaha untuk keluar dari ruangan tapi ditahan pelaksana. Ia berteriak-teriak 'ga maul!' dan ia selalu memalingkan wajahnya dari pelaksana, ia menutup mukanya atau menghadap tembok. Lalu ia memhatikan lampu dan tidak lama kemudian pelaksana menyalaikan lampu. Ia kembali berteriak-teriak, memukul-mukul tangannya lalu memhatikan lampu kembali. Pelaksana segera menyalaikannya kembali. Geri lari ke arah pintu, menendang-nendang pintu dan tembok, lalu memukul-mukul pintu dan tembok berulang kali dengan hentakan yang cukup keras, lalu ia menangis.</p> <p>Pelaksana mencoba untuk melihat wajah Geri namun ia berlari ke seberang ruangan dimana terdapat kursi dan ia menjatuhkan kursi itu ke lantai dengan bunyi yang keras. Pelaksana memuji Geri bahwa ia adalah</p>
			<p><i>attachment</i> yang ada padanya.</p> <p>Anak sama sekali tidak kooperatif pada awal sesi. Ia melakukan apa saja untuk menyudahi sesi termasuk menguji batas kesabaran pelaksana, namun respon yang didapat oleh anak hanyalah pujian atas dirinya yang positif.</p> <p>Hubungan <i>engaging</i> mulai terbentuk perlahan-lahan setelah pujian diberikan, mulai dari meredamnya tingkah laku tantrum, mau mengadakan kontak mata, mengikuti saran pelaksana, tidak berontak saat dihadang pelaksana di tangga, memegang punggung pelaksana, dan akhirnya bersedia dibawa masuk ke dalam ruangan tanpa mengadakan pertawanan.</p> <p>Kegiatan <i>engaging</i> yang menjadi poin dari terbentuknya hubungan mereka terjadi karena</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Sesi 2 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB</p>			<p>anak yang kuat dan pelaksana tertarik untuk melihat jika ia dapat melakukannya lagi dengan satu tangan. Geri berlari ke arah papan tulis dan mengambil spidol di seberang ruangan. Pelaksana memuji Geri bahwa ia mempunyai tangan yang kuat dan ingin melihat jika G dapat melakukannya lagi.</p> <p>Geri berlari ke pintu keluar dan keluar dari ruangan. Ia mencoba memakai sandalnya namun ia melihat pelaksana telah berada di dekatnya, lalu ia meninggalkan sandalnya dan berjalan ke bangku. Pelaksana mendekatinya namun ia menutupi wajahnya. Pelaksana memegang wajah Geri dan mencoba mendapatkan kontak mata dengannya, lalu Geri menatap pelaksana dan pelaksana bertanya, 'apakah Geri marah kepada kakak?'. Geri memalingkan wajahnya dan berlari ke arah tangga turun. Ia segera dihadang oleh pelaksana. Ia berlari kembali ke dalam ruangan dan pelaksana mengejanya.</p> <p>Sampai di ruangan, ia berlari memutar ruangan dan pelaksana segera mengambil</p>	<p>ketidaksengajaan yaitu pada saat pelaksana melemparkan anak ke udara untuk membenarkan posisi gendongannya. Dalam kegiatan ini juga terkandung kegiatan <i>nurturing</i> (dibuai dalam gendongan)</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Sesi 2 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB</p>			<p>koran untuk mengajaknya bermain 'pukul koran', tapi Geri mengatakan bahwa ia tidak mau, lalu ia berlari lagi keluar ruangan. Geri berlari ke arah tangga namun berhenti pada pintu di dekat tangga saat ia melihat pelaksana menghampirinya, lalu ia mengurung diri di balik pintu tersebut. Pelaksana menawarkan koran untuk dipukul olehnya, Pelaksana mengatakan bahwa suara yang dihasilkan dari koran terdengar keras dan menarik. Geri hanya menundukkan kepala lalu ia keluar dari pintu dan menuruni tangga. Pelaksana menghadang Geri, ia mundur ke belakang dan mengambil koran, lalu mengangkatnya untuk dijatuhkan ke lantai bawah. Pelaksana menganjurkan posisi yang lebih tepat untuk menjatuhkan koran, ia mengikuti saran pelaksana dan melemparkannya dari ujung tangga.</p> <p>Kemudian Geri menjauhi pelaksana kembali dan menuruni tangga. Pelaksana menahan laju Geri dengan mencoba mengangkat badannya yang sangat berat. Pelaksana memuji berat badannya dan menanyakan tentang makanan yang ia makan. Geri hanya diam namun tidak</p>	

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenis Balon pelaksana dan anak menjaga dengan bergantian memukul bola agar ke atas agar balon tidak menyentuh lantai. 2. Balon diantara Kami pelaksan dan anak menahan balon di tengah mereka dengan bagian tubuh tertentu dan berjalan menyebrang karpet tanpa menjatuhkan balon. 3. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenis balon merupakan kegiatan <i>challenging</i> yang juga mengandung <i>structuring</i> dan <i>engaging</i>. Kegiatan ini merupakan pembuka yang menarik bagi anak mengingat Geri adalah anak yang aktif dan menyukai bola. 2. Balon masih dapat dimainkan dengan variasi yang berbeda. Kegiatan ini bersifat <i>challenging</i> namun tidak memerlukan banyak energi gerak seperti kegiatan sebelumnya. 3. Berkaca kali ini diharapkan terjadi <i>engaging</i> yang lebih lekat dari sebelumnya dan anak dapat mengikuti gaya pelaksana (<i>structuring</i>) 	<p>berontak. Pelaksana menggendongnya dengan posisi badannya horizontal. Lalu pelaksana melempar badan Geri ke udara untuk membenarkan posisi gendongannya. Ternyata ia tertawa saat dilempar tersebut lalu ia memegang punggung pelaksana. Pelaksana mengadakan kontak mata dengan Geri dan ia dilempar kembali. Geri tertawa lagi. Lalu pelaksana cepat-cepat membawa Geri masuk untuk bermain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Powder Prints (18'-23')</i> Tangan Geri dipegang oleh pelaksana dan diberikan minyak kayu putih sebagai pengganti lotion, lalu ditaburkan bedak. Ia tertawa melihat tangannya yang putih, lalu ia segera mencelak tangannya di atas karton. Geri tidak menolak saat ditawarkan kakinya untuk dicetak juga. Ia merasa geli dan tertawa saat pelaksana membersihkan kakinya dan dengan cepat ia menggosokkan bedak ke kakinya. Geri berusaha agar kakinya tidak menginjak karpet dan langsung meloncat ke kertas yang telah diletakkan. 	<p>Hubungan <i>engaging</i> dan <i>nurturing</i> terbentuk baik pada kegiatan '<i>powder prints</i>' ini. Ia tertawa saat pelaksana membersihkan kakinya dan berinisiatif turut menyemprotkan bedak ke kakinya. Jiwa <i>challenging</i> pada anak mulai muncul saat ia tidak mau menginjakkan kakinya yang sudah dibedaki di atas karpet karena ia ingin menginjakkan kakinya di atas karton hitam. Pada saat main 'tenis balon', antusias yang dimiliki oleh anak sangat membantu kegiatan <i>structuring</i> ada aturan yang</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	
	<p>bercermin.</p> <p>4. <i>Cotton Ball Hockey</i> pelaksana dan anak duduk berhadapan dan terdapat bantal besar di antara mereka. Pelaksana dan anak saling meniupkan bola kapas yang berada di tengah bantal tersebut, berusaha agar bola kapas keluar pada area lawan.</p> <p>5. <i>Powder Primis</i> pelaksana memberikan <i>lotion</i> pada tangan/kaki anak dan membuat cetakannya pada sebuah karton, lalu bedak ditaburkan pada cetakan tersebut.</p>	<p>4. <i>Cotton ball hockey</i> adalah kegiatan <i>structuring</i> yang bersifat ringan, mudah, interaktif, dan menyenangkan bagi anak.</p> <p>5. Mengingat bahwa kegiatan ini disukai oleh anak pada MIM dan bersifat <i>nurturing</i>, maka <i>powder primis</i> dilakukan kembali oleh pelaksana.</p>	<p>2. Tenis Balon (23'-26') Geri selalu menyambut bola yang diarahkan kepadanya dengan antusias. Sesekali ia turut menyuarakan bola yang sedang dipukulnya dengan suara 'Deng!'. Setelah bermain balon, ia menerima tawaran pelaksana untuk minum air.</p> <p>3. Berkaca (26'-28') Geri menjadi peraga terlebih dahulu. Jarak antara Geri dan pelaksana cukup jauh. Geri memberikan beberapa gaya seperti merunduk hingga kepala ke bawah, melebarkan tangan ke kiri dan kanan dan berguling ke kiri dan ke kanan. Lalu ia melihat apakah pelaksana mencontohkannya. Setelah pelaksana mencontohkannya dan meminta Geri bergantian menjadi bayangan, ia beranjak dan berlari-lari memutar ruangan.</p> <p>4. Balon di antara Kami (29'-33') Awalnya Geri mau melakukannya saat balon diletakkan di samping tubuh, namun pelaksana maupun Geri menemukan kesulitan saat balon diletakkan di anggota tubuh lain karena perbedaan tinggi di antara mereka. Lalu</p>	<p>Analisa</p> <p>harus diikuti), <i>engaging</i> (membutuhkan kerjasama dan aktivitas kedua pihak), dan <i>challenging</i> (mengusahakan balon tidak jatuh ke lantai). Anak hobi bermain bola sehingga permainan ini disukai dan disenangi oleh anak. Kegiatan ini berpengaruh baik untuk progress anak. Anak dapat lebih lekat dengan pelaksana.</p> <p>Jarak yang ada dalam 'Berkaca' membuat pelaksana kurang lekat dengan anak. Anak menguji batas kesabaran pelaksana dengan menampilkan tingkah laku yang tidak biasa dalam permainan 'berkaca'. Pelaksana juga melakukan kesalahan dengan membiarkan Geri menjadi peraga terlebih dahulu sehingga unsur <i>structuring</i> menjadi kurang kuat dalam permainan ini dan lebih menitikberatkan pada unsur <i>engaging</i> saja.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Sesi 2 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, petaksana dan anak saling</p>	<p>Kegiatan <i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.</p>	<p>ia mengambil balon dan lari memutar ruang. Pelaksana merubah variasi permainan 'Balon di antara Kami' menjadi 'Tenis Balon' kembali, namun kali ini memakai kepala untuk menyundul balon. Ia sangat antusias menyambutnya dan mencoba untuk selalu menyundul balon yang diberikan kepadanya. 5. <i>Cotton Ball Hockey (33'-36')</i> Geri tertawa tergelak-gelak saat bermain ini. Ia meniup-niup dengan antusias. Ia memenangkan lomba dengan skor 3-1. Kemudian Geri meminta kepada pelaksana untuk bermain sekali lagi setelah permainannya berakhir.</p>	<p>Permainan 'Balon di antara Kami' merupakan kegiatan <i>challenging</i> yang kurang tepat diberikan karena hambatan perbedaan tinggi antara pelaksana dan anak. Modifikasi permainan yang dilakukan secara spontan untuk kembali ke permainan 'Tenis Balon' dengan variasi sundul bola menjadi kegiatan <i>challenging</i> sekaligus <i>structuring</i> yang tepat bagi anak. Anak lebih tertantang dan mau mengikuti aturan yang diberikan agar permainan terus terjaga. Dalam permainan '<i>Cotton Ball Hockey</i>', anak terbukti dapat mengikuti <i>structuring</i> yang sifatnya aktif, mudah, dan interaktif. Selain itu, anak sangat menyukai kemenangan berpihak padanya, hal ini terlihat dari semangat tawanya saat ia memenangkan skor permainan. Anak merasa senang dan lekat dengan pelaksana. Ia memberikan hubungan <i>engaging</i></p>
<p><i>The closing</i></p>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, petaksana dan anak saling</p>	<p>Kegiatan <i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.</p>	<p>Geru mau memegang tangan dan menarik petaksana untuk bangkit dari duduknya. Lalu Geru mau memegang tangan pelaksana</p>	<p>Permainan 'Balon di antara Kami' merupakan kegiatan <i>challenging</i> yang kurang tepat diberikan karena hambatan perbedaan tinggi antara pelaksana dan anak. Modifikasi permainan yang dilakukan secara spontan untuk kembali ke permainan 'Tenis Balon' dengan variasi sundul bola menjadi kegiatan <i>challenging</i> sekaligus <i>structuring</i> yang tepat bagi anak. Anak lebih tertantang dan mau mengikuti aturan yang diberikan agar permainan terus terjaga. Dalam permainan '<i>Cotton Ball Hockey</i>', anak terbukti dapat mengikuti <i>structuring</i> yang sifatnya aktif, mudah, dan interaktif. Selain itu, anak sangat menyukai kemenangan berpihak padanya, hal ini terlihat dari semangat tawanya saat ia memenangkan skor permainan. Anak merasa senang dan lekat dengan pelaksana. Ia memberikan hubungan <i>engaging</i></p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 2				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 29 Mei 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 2	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
	<p>memegang tangan dan mengerahkan tenaga untuk berdiri bersama</p> <p>Lalu pelaksana menggandeng anak keluar dan menyerahkan kepada ibu</p>	<p>Penyerahan anak yang dilakukan oleh pelaksana kepada ibu serupa saat proses pengantaran pada awal sesi sebagai tanda bahwa pelaksana tidak meninggalkan anak begitu saja dan membantu anak berhubungan kembali dengan dunia luar.</p>	<p>saat diajak keluar untuk mencuci tangan. Geri mencuci tangannya sendiri dan bertanya mengenai keberadaan Ibu. Ia mau menunggu dan diantar oleh pelaksana saat Ibu datang.</p> <p>Saat Geri diminta Ibu untuk memberi salam kepada pelaksana, ia menghampiri pelaksana dan mencium tangan pelaksana. Geri juga melambaikan tangan beberapa kali sebelum berpisah dengan pelaksana.</p>	<p>kepada pelaksana. Anak dapat menaruh hormat kepada orang lain.</p>

Rangkuman Hasil Sesi 2:

Anak masih merasa tidak aman berdekatan dengan orang lain, terutama saat tidak ada Ibu. Anak sama sekali tidak kooperatif pada awal sesi dan ia melakukan apa saja untuk menyudahi sesi termasuk menguji batas kesabaran pelaksana. Anak menunjukkan tingkahlaku yang impulsif, temper tantrum, dan kurang peduli terhadap orang lain. Pengekspresian emosi anak terkait dengan *insecure attachment* yang ada padanya.

Hubungan *engaging* mulai terbentuk perlahan-lahan setelah pujian diberikan, mulai dari meredamnya tingkah laku tantrum, mau mengadakan kontak mata, mengikuti saran pelaksana, tidak berontak saat dihadang pelaksana di tangga, memegang punggung pelaksana, dan akhirnya bersedia dibawa masuk ke dalam ruangan tanpa mengadakan perlawanan.

Kegiatan *engaging* yang menjadi poin terbentuknya hubungan mereka terjadi karena ketidaksengajaan yaitu saat pelaksana melemparkan anak ke udara untuk membenarkan posisi gendongannya. Kegiatan ini juga terkandung kegiatan *nurturing* (dibuai dalam gendongan). Anak merasa senang dan lekat dengan pelaksana. Ia memberikan hubungan *engaging* kepada pelaksana. Anak dapat menaruh hormat kepada orang lain.

Antusias yang dimiliki oleh anak sangat membantu kegiatan *structuring* ada aturan yang harus diikuti, *engaging* (membutuhkan kerjasama dan aktivitas kedua pihak), dan *challenging* (mengusahakan untuk dapat mencapai target). Anak lebih tertantang dan mau mengikuti aturan yang diberikan

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

agar permainan terus terjaga jika kegiatan tersebut merupakan hobinya, bersifat aktif dan penuh gerak, mudah, dan interaktif. Anak beberapa kali menguji batas kesabaran pelaksana dengan menampilkan tingkah laku yang tidak biasa seperti berguling-guling di karpet permadani. Selain itu, anak sangat menyukai kemenangan berpihak padanya. Jiwa kompetitif sangat besar di dalam dirinya.

Tabel 3 Hasil sesi 3 *theraplay*

Sesi 3 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 5 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 3	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The opening</i>	<i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak. <i>Catch the Kid!</i> anak menaiki kursi dan lompat ke pelukan pelaksana sesuai aba-aba. (0'-4')	<i>Catch the Kid!</i> bersifat <i>nurturing</i> dan <i>challenging</i> . Anak mengalami kesulitan menerima kegiatan <i>nurturing</i> meskipun ia membutuhkan. Kegiatan ini dapat membantu anak menerima <i>nurturing</i> .	Pelaksana datang terlambat. Pelaksana menyapa Geri namun ia hanya menoleh sebentar ke arah pelaksana dan diam. Pelaksana masuk ke dalam ruangan untuk mempersiapkan sesi, namun terlihat Geri beberapa kali membuka pintu dan mengintip ke dalam ruangan. Saat Geri masuk ke ruangan, ia mendekati meja yang berisi alat-alat permainan dan ia menaiki kursi di samping meja. Pelaksana meminta Geri untuk menaiki meja dan meloncat ke tangkapan pelaksana. Geri melakukannya dan bersedia diulang kembali.	Anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang lain meski orang tersebut telah dikenalnya. Anak sangat nyaman menerima kegiatan <i>nurturing</i> terutama di awal sesi.
<i>The session proper</i>	1. <i>Toilet Paper Bust Out</i> pelaksana membungkus tangan/kaki anak dan memberikan aba-aba kepada	1. Kegiatan <i>structuring</i> yang sangat dibutuhkan anak ini menuntut ketenangan dan kesabaran anak. 2. Kegiatan ini bersifat <i>challenging</i>	<i>Checkups</i> (4'-9') Pelaksana menghitung bintik Geri saat membersihkan tangannya, lalu Geri berinisiatif untuk berhitung angka 1-20.	Anak terbuka dengan pelaksana dan mulai menceritakan mengenai dirinya.

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 3	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Sesi 3</p> <p>Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia</p> <p>Waktu : Jumat, 5 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>anak untuk memecahkan tissue yang membungkusnya</p> <p>2. Lomba Bola Kapas pelaksana dan anak bertomba meniupkan bola kapasnya menyebrang ruangan</p> <p>3. Pop Gelembung pelaksana meniupkan gelembung-gelembung dan meminta anak memecahkan semuanya secepat mungkin. Variasi: memecahkan dengan telunjuk.</p> <p>4. <i>Checkups</i> pelaksana memuji kekuatan tangan/kaki anak dan mengelap noda gelembung sabun pada anak</p> <p>5. Menyuaipi Makanan pelaksana dan anak saling menyuaipi makanan.</p>	<p>yang menarik bagi anak.</p> <p>3. Kegiatan ini bersifat <i>structuring</i>, kembali kepada kebutuhan anak akan <i>structuring</i>. Kegiatan ini juga mempunyai sifat <i>engaging</i> karena membutuhkan kerjasama antara pelaksana dan anak.</p> <p>4. <i>Checkups</i> dilakukan di tengah sesi karena bermanfaat untuk membersihkan noda gelembung sabun sebelum masuk pada kegiatan selanjutnya yaitu makan. <i>Checkups</i> sendiri bersifat <i>engaging</i>.</p> <p>5. Kegiatan menyuaipi bersifat <i>nurturing</i> dan dapat dijadikan sebagai kegiatan terakhir yang menenangkan bagi anak setelah aktivitas aktif yang dia lakukan sebelumnya.</p>	<p>Pelaksana dan Geri pun bersama melakukan penghitungan.</p> <p><i>Toilet Paper Bust Out (9'-15')</i></p> <p>Setelah diberikan aturan mainnya, Geri mengatakan bahwa ia tidak akan kuat memecahkan balutan tissue tersebut. Pelaksana bertanya, 'masa sih?' lalu ia menjawab 'kita coba aja' dan ternyata ia dapat melakukannya. Geri tertawa saat tissue berhasil dirobekkan dan ia melempar-lemparkan tisuennya ke udara. Sebanyak dua kali ia tidak menuruti instruksi. Yang pertama, ia merobek lapisan tissue sebelum aba-aba diberikan. Yang kedua, ia menahan sebentar sesaat setelah aba-aba diberikan.</p> <p>Lomba Bola Kapas (15'-19')</p> <p>Geri harus dipanggil namanya sebanyak dua kali karena ia lebih memperhatikan kamera-video. Ia juga melanggar aturan dengan melempar bola kapas memakai tangannya, namun kemudian ia memberikan ide kepada pelaksana untuk melakukannya dari seberang karpet permadani. Pelaksana menyetujuinya dan Geri melakukan permainan ini dengan</p>	<p>Dalam permainan 'Toilet Paper Bust Out', anak merasa tertantang untuk membuktikan dirinya kompeten (<i>challenging</i>). Kegiatan <i>structuring</i> masih harus menjadi perhatian utama bagi anak. Ia tidak mengikuti aturan main dan bertingkah laku dengan sengaja menguji batasan pelaksana untuk melihat sampai sejauh mana pelaksana mengurus anak</p> <p>Anak sangat tertarik pada kegiatan yang mengandung unsur baru, <i>challenging</i> dan <i>engaging</i>. Dalam kegiatan yang seperti itu, ia akan berinisiatif untuk lebih aktif dalam permainan tersebut, namun anak masih mengalami kesulitan dan beberapa kali dengan sengaja menolak mengikuti kegiatan <i>structuring</i>.</p> <p>Anak memberikan hubungan <i>engaging</i> dan <i>trist</i> kepada pelaksana saat ia mau minum</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 3 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Jumat, 5 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 3	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			<p>antusias.</p> <p>Pop Gelembung (19'-26')</p> <p>Gerri memecahkan balon gelembung banyak sekali. Ia menghampiri balon-balon dan memecahkannya secara aktif. Ia juga meminta kepada pelaksana agar ia dapat meniup lubang balon juga.</p> <p>Menyuapi Makanan (26'-34')</p> <p>Pelaksana mengajak Gerri untuk duduk dan beristirahat. Pelaksana membersihkan tangan Gerri dan memberikannya minum. Ia minum langsung dari botol yang dipegangkan oleh pelaksana. Lalu ia bercerita bahwa ia sedang sakit batuk.</p> <p>Namun Gerri mau makan coklat yang ditawarkan oleh pelaksana. Ia makan coklat berdasarkan warnanya. Ia mau disuapi namun menolak untuk menyuapi pelaksana. Setelah beberapa suapan yang dilakukannya sendiri, ia menyuapi pelaksana satu kali. Pada suapan berikutnya, coklat yang seharusnya diberikan kepada pelaksana dimakannya sendiri dan ia tertawa, namun ia memberikan coklat ke pelaksana pada suapan kedua.</p>
			<p>Analisa</p> <p>dari botol yang dipegangkan oleh pelaksana.</p> <p>Mendekati akhir sesi, anak semakin terbuka pada pelaksana. Hal ini dapat terlihat dari kemauan ia bercerita mengenai kehidupan dirinya dan kesediaan dia untuk diberikan kegiatan <i>nurturing</i> yang sifatnya mendasar seperti memberikan minum/mainan.</p> <p>Meskipun demikian jelas terlihat bahwa ia belum siap untuk berbagi kepunyaannya dengan orang lain, anak cenderung menyimpannya sendiri dan merasa tidak aman jika harus membaginya dengan orang lain. Keinginan dia untuk membagi sedikit kepunyaannya di saat-saat terakhir menunjukkan bahwa ia membutuhkan waktu untuk menjadi bagian dari kehidupan orang lain.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 3				
Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia				
Waktu : Jumat, 5 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 3	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	
Analisa				
<i>The closing</i>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, pelaksana dan anak saling memegang tangan dan mengerahkan tenaga untuk berdiri bersama</p> <p>Lalu pelaksana menggandeng anak keluar dan menyerahkan kepada ibu</p>	<p>Kegiatan <i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.</p>	<p>Sesudah makan coklat, Geri meminta minum kepada pelaksana.</p> <p>Geri dan pelaksana berdiri bersama-sama. Geri menunggu di samping pelaksana setelah mereka berdua berdiri.</p> <p>Pelaksana menggenggam tangan Geri dan mengantarnya kembali ke tangan Ibu. Geri mencium tangan pelaksana.</p>	<p>Anak memunculkan tingkah laku kebersamaan/<i>being partner</i> saat mengakhiri permainan dengan tinggal diam dan menunggu kesiapan pelaksana mengantarkannya keluar.</p>

Rangkuman Hasil Sesi 3:

Anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang lain meski orang tersebut telah dikenalnya. Namun setelah anak merasa nyaman menerima kegiatan *nurturing* pada awal interaksi, anak dapat memberikan hubungan *engaging* dan *trust* kepada orang lain. Anak dapat terbuka dan mulai menceritakan mengenai dirinya dengan orang yang memberikan perhatian kepadanya.

Kegiatan *structuring* masih harus menjadi perhatian utama bagi anak. Ia tidak mengikuti aturan main dan bertingkah laku dengan sengaja menguji batasan pelaksana untuk melihat sampai sejauh mana pelaksana mengurus anak. Anak sangat tertarik pada kegiatan yang mengandung unsur baru, *challenging* dan *engaging*. Dalam kegiatan yang seperti itu, ia akan berinisiatif untuk lebih aktif dalam permainan tersebut, namun anak masih mengalami kesulitan dan beberapa kali dengan sengaja menolak mengikuti kegiatan *structuring*.

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Meskipun demikian jelas terlihat bahwa ia belum siap untuk berbagi kepunyaannya dengan orang lain, anak cenderung menyimpannya sendiri dan merasa tidak aman jika harus membaginya dengan orang lain. Keinginan dia untuk membagi sedikit kepunyaannya di saat-saat terakhir menunjukkan bahwa ia membutuhkan waktu untuk menjadi bagian dari kehidupan orang lain.

Tabel 3.5 Hasil sesi 4 *theraplay*

Sesi 4 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Senin, 8 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 4	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The opening</i>	<i>Greeting activities</i> Pelaksana mengalami anak. <i>Kangaroo!</i> Pelaksana memeluk anak dari belakang dan melompat bersama memasuki ruangan hingga ke karpet tengah.	<i>Kangaroo!</i> mengandung <i>nurturing</i> dan <i>engaging</i> . Dekapan atau pelukan yang dibutuhkan oleh anak juga dapat diberikan dalam bentuk permainan aktif dan penuh gerak.	<i>Greeting and checkups activities (0-5')</i> Geri mengalami pelaksana lalu langsung melempar-lempar bantal saat ia masuk ruangan. Pelaksana melakukan pemeriksaan check up, memeriksa otot-otot Geri karena Lalu G berhenti dan melibat tangannya. Anak bersedia memberikan tangannya dan tangan kirinya untuk diperiksa otot-ototnya. Saat diperiksa tangan, anak menceritakan bekas sakit cacar yang ada di tangan. Saat A menanyakan menawarkan untuk dipriksa, anak memberikan kakinya.	Anak sudah nyaman dan merasa akrab dengan dunia <i>theraplay</i> sehingga dia mencoba melakukan kegiatan sekehendak hatinya.
<i>The session proper</i>	1. Berkaca pelaksana dan anak saling berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin. 2. <i>Cotton Ball Hide</i> pelaksana meminta anak	1. Kegiatan berkaca pada sesi ini menekankan pada <i>structuring</i> anak 2. Kegiatan ini bersifat <i>engaging</i> dan sedikit <i>structuring</i> karena anak diminta menutup mata untuk sementara waktu. 3. Kegiatan menggambar ini juga	Keseimbangan (5-8') Geri bertahan berdiri seimbang dengan bantal di atas kepalanya selama 2 detik. Kemudian ia ditantang untuk hitungan 3 detik namun baru hitungan pertama, ia lari dan bantalpun jatuh. Geri ditantang lagi dengan bantal yang berbeda warna dan ia mau melakukannya. Ia berhasil	Anak lebih mudah untuk menerima tawaran perhatian yang diberikan kepadanya dan ia menyukai sentuhan ringan yang diberikan kepadanya seperti pada ' <i>cottonball touch</i> ' (<i>nurturing</i> dan <i>engaging</i>).

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 4	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Sesi 4</p> <p>Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia</p> <p>Waktu : Senin, 8 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>menutup mata dan menyembunyikan bola kapas di bagian tubuh anak. Setelah itu, anak mencarinya.</p> <p>3. Menggambar Anggota Tubuh pelaksana dan anak bergantian menggambar kaki/tangan lawan dengan melusurinya di atas kertas.</p> <p>Variasi: pelaksana menggambar tubuh anak di atas karton besar.</p> <p>4. Keseimbangan anak berdiri dengan tumpukan bantal di atas kepala dalam hitungan 1-3.</p> <p>Variasi: anak berjalan dengan tumpukan bantal di atas kepala menyebrang karpet.</p> <p>5. <i>Cottonbath Touch</i> pelaksana meminta anak menutup mata dan kemudian menyentuh lembut wajah/bagian tubuh anak dengan kapas. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan tempat ia disentuh.</p>	<p>bersifat <i>structuring</i> yang kurang aktif namun membutuhkan ketekunan mengikuti garis.</p> <p>4. Kegiatan ini bersifat <i>challenging</i> yang dapat menyegarkan anak diantara sesi yang penuh dengan kegiatan <i>structuring</i>.</p> <p>5. Kegiatan <i>nurturing</i> ini merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh anak setelah satu sesi penuh dengan <i>structuring</i> yang tidak menyamankan anak.</p>	<p>menyelesaikannya.</p> <p><i>Cotton Ball Hide (10-14)</i></p> <p>Awalnya anak tidak bisa menemukan kapas yang disembunyikan, namun setelah ia berdiri dan melihat kapas itu di bawah kakinya, ia tertawa. Sebanyak 3 dari 5 kali kegiatan ini dilakukan, Geri membuka matanya sebelum diperintahkan. Pelaksana mengulangi dan mengatakan kepada Geri bahwa ia tidak seharusnya membuka mata saat belum diminta.</p> <p>Berkaca (14'-19')</p> <p>Geri mengikuti gerakan pelaksana, terutama adegan menggelap kaca, namun ia tidak mau meniru adegan menyisir. Saat harus bergantian, ia bingung dan menggerak-gerakkan tangannya sehingga pelaksana meniru menggerak-gerakkan tangannya dan ia tertawa melihatnya. Lalu ia memberikan gerakan-gerakan tangan lain yang praktis dan tertawa setiap kali ia melihat pelaksana meniru gerakannya.</p> <p>Menggambar Anggota Tubuh (19'-30')</p> <p>Geri mengikuti aturan permainan ini dengan baik. Pertama, pelaksana menggambar</p>	<p>Anak sangat terbuka dengan kegiatan <i>challenging</i> karena ia bersedia melakukan hal-hal yang baru, namun masih kurang bersedia dengan kegiatan <i>structuring</i> karena masih beberapa kali dengan sengaja melanggar aturan yang diberikan dan masih menguji batas kesabaran pelaksana. Selain itu, anak juga mungkin mempunyai sifat jahil di dalam dirinya.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 4 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Senin, 8 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 4	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			<p>tangan Geri lalu Geri menggambar tangan pelaksana. Kemudian pelaksana menggambar kedua kaki Geri dan ia menggambar kedua kaki pelaksana. Tubuhnya digerakkan menurut pekerjaan menggambar. Pada saat menggambar keseluruhan tubuh Geri, ia ingin posisi telungkup dan sedikit bagian tubuh keluar dari karton, namun ia tidak bergerak selama pengerjaan gambar.</p> <p><i>Cottonbath Touch (30'-35)</i> Geri bertanya kepada pelaksana mengenai permainan berikutnya dan menunggu di karpet tengah untuk bermain permainan selanjutnya.</p> <p>Saat <i>cottonbath</i> disentuh dan digosokkan ke wajah Geri, ia tertawa namun tidak membuka matanya. Ia juga tertawa geli saat telapak kakinya digosokkan <i>cottonbath</i>.</p>
<i>The closing</i>	<p><i>Pull-up partner</i> dalam posisi duduk berhadapan, pelaksana dan anak saling memegang tangan dan mengerahkan tenaga untuk berdiri bersama</p> <p>Lalu pelaksana menggandeng anak keluar dan menyerahkannya kepada ibu</p>	Kegiatan <i>pull-up partner</i> ini bersifat <i>engaging</i> dan dapat menandai bahwa kegiatan telah selesai.	<p>Anak berani terbuka dengan orang baru dalam perkiraan waktu yang lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenangan hatinya yang dimunculkan saat bermain <i>theraplay</i>.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Rangkuman Hasil Sesi 4:

Anak sudah nyaman dan merasa akrab dengan dunia *theraplay* sehingga dia mencoba melakukan kegiatan sekehendak hatinya. Anak berani terbuka dengan orang baru dalam perkiraan waktu yang lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenangan hatinya yang dimunculkan saat bermain *theraplay*.

Anak lebih mudah untuk menerima tawaran perhatian yang diberikan kepadanya dan ia menyukai sentuhan ringan yang diberikan kepadanya seperti pada '*cottonbath touch*' (*nurturing* dan *engaging*).

Anak sangat terbuka dengan kegiatan *challenging* karena ia bersedia melakukan hal-hal yang baru, namun masih kurang bersedia dengan kegiatan *structuring* karena masih beberapa kali dengan sengaja melanggar aturan yang diberikan dan masih menguji batas kesabaran pelaksana. Selain itu, anak juga mungkin mempunyai sifat jahil di dalam dirinya.

Tabel 5 Hasil sesi 5 *theraplay*

Sesi 5 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Rabu, 10 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 5	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
<i>The opening</i>	<i>Greeting and checkups activities</i> pelaksana menyalami anak. Pelaksana memuji kekuatan tangan/kaki anak. <i>Catch the Kid!</i> anak menaiki kursi dan lompat ke pelukan pelaksana sesuai aba-aba. (0'-7')	Pujian dapat memberikan semangat kepada anak untuk melakukan sesi	Setelah menyalami pelaksana, Geri masuk ke dalam ruangan, mengambil bantal, dan bermain lempar-lempar bantal ke udara sendirian bahkan ia menyarankan bantal tersebut kepada kamera yang terpaku di dinding atas. Meski telah diberitahu untuk tidak melemparkan bantal, ia tetap melakukannya beberapa kali. Lalu pelaksana memanggil Geri ke dekatnya dan meminta Geri menaiki kursi karena ia akan melompat lagi seperti yang telah
			Analisa Pada sesi ini, anak sulit diatur sejak awal. Ia terpaku pada kegiatan melempar-lempar bantal dalam ruangan dan sangat sering melihat kepada kamera perekam. Ia memanfaatkan waktu bebasnya dengan asyik berkegiatan sendiri. Anak mungkin dapat mengartikan bahwa dunia <i>theraplay</i> adalah saat ia dapat

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 5 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Rabu, 10 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 5	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The session proper</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukul Koran pelaksana merentangkan lembaran koran untuk dipukul oleh anak saat ciberikan kata kunci untuk memukul koran 2. Menyesuaikan nada pelaksana mengucapkan sebuah kata, anak mengikutinya dengan tinggi nada yang sama. 3. Main Balon Pelaksana dan anak saling melempar balon ke lawan berbalas-balasan Bersama dengan Ibu: 4. Petak Umpet anak bersembunyi lalu pelaksana memanggil ibu dan meminta ibu mencarinya 5. Main Balon Pelaksana, ibu, dan anak saling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pukul koran adalah kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i>. Kegiatan <i>structuring</i> yang dibutuhkan anak tergabung dengan kegiatan <i>challenging</i> yang menarik bagi anak sehingga sifatnya menyenangkan bagi anak 2. Kegiatan ini mudah dilakukan, menarik minat anak untuk bersuara, meningkatkan kepercayaan diri dan bersifat <i>structuring</i>. 3. Kegiatan ini bersifat <i>engaging</i> dan merupakan mainan yang biasa disukai anak laki-laki. 4. Kegiatan yang bersifat <i>engaging</i> ini dapat dijadikan sebagai pengantar mempertemukan ibu dan anak. 5. Kegiatan <i>engaging</i> ini juga 	<p>dilakukan pada sesi sebelumnya. Ia menurut dan melompat pada pelukan pelaksana. Ia menjatuhkan dirinya di karpet dan berguling-guling. Lalu ia menutupi dirinya di balik bantal besar dan segera berlari saat pelaksana membuka bantalnya. Ia juga berlari dan melihat-lihat kamera perekam.</p> <p>Main Balon (7'-11') Bantal digunakan sebagai pengganti balon. Geri melempar bantal dengan kasar. Ia melempar tanpa melihat arah yang tepat. Kemudian ia berlari melihat-lihat kamera perekam dan tersenyum disana.</p> <p>Pukul Koran (11'-23') Geri sangat antusias dalam merobek koran. Awalnya ia berjarak jangkauan tangan namun karena ia tidak berhasil merobek koran, ia mundur hingga ke tepi tembok dan berlari dari sana untuk memukul koran. Setelah itu, pelaksana memberikan kata kunci sebagai saat yang tepat untuk ia berlari dan memukul koran tersebut. Ia sempat berlari terlebih dahulu sebelum kata kunci diberikan namun pelaksana segera menangkap korannya. Ada saat dimana Geri hanya berhasil merobek sebagian kecil kertas koran, ia mengambil koran bagian</p>	<p>Anak terasa mempunyai beban emosi yang harus ia keluarkan. Pada sesi ini sebelum ia bertemu dengan Ibu, ia seringkali mengeluarkan tingkah laku agresif seperti melempar-lemparkan bantal ke arah yang tidak tepat, dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan diarahkan kepada kamera. Ia juga tidak puas saat hanya merobek bagian kecil koran, lalu ia melampiaskan emosinya pada koran tersebut dengan memukul-mukulkan tangannya pada koran, meleceek dan meremas-remaskannya, juga membuang-buangnya di lantai. Ia juga tidak sabar bergaya sesuai tempo lagu, ia cenderung mengeluarkan gaya membuang</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

<p>Sesi 5</p> <p>Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia</p> <p>Waktu : Rabu, 10 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>Kegiatan <i>Theraplay</i></p>	<p>Tujuan Pilihan Kegiatan</p>	<p>Hasil Observasi</p>	<p>Analisa</p>
<p>melempar balon ke lawan bergantian secara urut.</p> <p>6. <i>Cotton Ball Hockey</i></p> <p>Ibu dan anak duduk berhadapan dan terdapat bantal besar di antara mereka lalu mereka saling meniupkan bola kapas yang berada di tengah bantal tersebut, berusaha agar bola kapas keluar pada area lawan. Pelaksana sebagai wasit.</p> <p>7. Mengipasi anak duduk di pangkuan ibu dan ibu mengipasi anak melihat seberapa kencang angin bertiup terhadap anak</p>	<p>dapat membangun interaksi awal antara pelaksana, ibu, dan anak.</p> <p>6. <i>Cotton ball hockey</i> adalah kegiatan <i>structuring</i> yang bersifat ringan, mudah, interaktif, dan menyenangkan bagi anak.</p> <p>7. Setelah selesai bermain aktif dan ada kemungkinan anak lelah/berkeringat, mengipasi yang adalah kegiatan <i>nurturing</i> merupakan pilihan yang baik.</p>	<p>besar dan memukul koran tersebut berulang-ulang kali.</p> <p>Menyanyi 'Kepala, Pundak, Lutut' (23'-26') Kegiatan ini tidak ada dalam rancangan dan sebagai pengganti 'Menyesuaikan Nada'. Geri mengenal lagu tersebut dan turut menyanyikannya. Ia berusaha mengikuti lagu tersebut dengan gaya yang sesuai namun ia terlihat tidak sabar dan beberapa kali menyudahi gaya lagu tersebut, namun ia kembali lagi untuk turut bergaya dalam lagu tersebut. Lagu dimainkan secara lambat, lalu cepat, lalu lambat kembali.</p> <p>Bersama dengan Ibu: Petak Umpet (26'-29')</p> <p>Geri bersembunyi di bawah meja dan tertawa terkikik saat Ibu berusaha mencarinya. Namun saat ibu memencarinya dan ia berdiri, ia terantuk atap meja dengan cukup keras. Ia mengatakan tidak apa dan menolak saat diperiksa lebih lanjut mengenai kondisi kepalanya. Lalu Geri menaiki kursi dan Ibu menawarkan diri untuk bermain 'Catch the Kid', anak mau</p>	<p>tangan berulang kali.</p> <p>Bersama dengan Ibu: Anak cukup antusias saat bersembunyi untuk ditemukan oleh Ibu. Ia menyukai kegiatan yang dilakukan bersama dengan Ibu, namun mungkin sakit kepala akibat benturan pada meja mempengaruhi konsentrasinya untuk bermain. Ia sempat memunculkan tingkah laku tantrum untuk menolak kegiatan <i>nurturing</i> kepadanya. Anak tidak tahan dengan perlakuan <i>nurturing</i> yang langsung diberikan kepadanya.</p> <p>Pada sesi ini anak lebih sulit menerima kegiatan <i>structuring</i> dibandingkan dengan sesi sebelumnya. Ia bukan saja tidak menuruti aturan, ia juga memberontak dari aturan yang diberikan kepadanya. Kegiatan <i>challenging</i> masih</p>	

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 5	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Rabu, 10 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>			<p>melakukannya, anak sedikit tersenyum, namun menolak untuk yang keduanya. Main Balon (29'-34') Aturan main yang diberikan adalah bergantian secara urut memukul bola kepada lawan yang berikutnya. Geri mengikuti aturan mainnya namun seringkali arah balon memantul ke atas dan ia memukul-mukulkannya sendiri hingga Ibu mengingatkan dia untuk mengoperinya. Lalu Geri merasa capek dan tiduran di tengah karpet. Mengipasi (34'-37') Setelah bermain, ia berkeringatan. Pelaksana meminta Geri untuk duduk di pangkuan Ibu dan Ibu akan mengipasinya namun ia menolak. Setelah dibujuk beberapa saat, ia duduk memojok pada tepi tembok dan menghadapkan wajahnya pada tembok. Saat dikipasi oleh Ibu ia menangis. Pelaksana mengatakan bahwa rambut Geri kuat karena tidak berdiri saat dikipasi, lalu pelaksana menanyakan bagaimana dengan rambut Ibu, lalu Geri melihat saat pelaksana sedang mengipasi rambut Ibu. Kemudian pelaksana meminta Geri mengipasi rambut Ibu dan</p>	<p>dilakukan oleh anak namun pada saat bertemu dengan unsur <i>structuring</i>, ia menjadi kurang tertantang dan berminat untuk melakukan kegiatan tersebut. Hubungan <i>engaging</i> antara Ibu dan anak baik, namun karena energi emosi anak pada sesi ini kurang baik, hal itu mempengaruhi hubungan Ibu dan anak. Anak sangat dipengaruhi oleh emosi dan mempunyai sifat agresif yang cukup besar. Saat emosinya membaik atau energinya terkuras pada akhir sesi, ia lebih mudah mengikuti aturan (<i>structuring</i>).</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 5 Tempat : Lab OW Gedung B lantai dua, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Waktu : Rabu, 10 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 5	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			<p>Gerai mengipasinya dengan kuat, bahkan seperti Gerai sengaja memukulkan kipas ke wajah Ibu.</p> <p>Mengoper Balon (37-42') <i>CottonBall Hockey</i> tidak dimainkan dan diganti dengan Mengoper Balon. Aturan mainnya adalah lawan mengikuti orang terdapan mengoperkan balon pada orang di belakangnya dengan gaya yang berbeda. Kegiatan <i>structuring</i> ini dilakukan secara berurutan dan bergantian.</p> <p>Instruksi diberikan berulang kali karena Gerai tidak memiliki variasi gaya, namun Gerai berusaha mengikuti aturan main tersebut. Setelah itu, permainan selesai.</p>
<i>The closing</i>	<p><i>Toss!</i> Pelaksana, ibu, dan anak mengumpulkan tangan kanannya di tengah mereka dan pada hitungan ketiga, mereka berteriak 'Hore' sembari memantulkan tangannya.</p> <p>Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.</p>	<p>Tos bersama yang dilakukan oleh pelaksana, ibu, dan anak menandakan bahwa mereka dapat menjadi tim yang berhasil bermain dengan menyenangkan dan juga sebagai penanda kegiatan telah selesai.</p>	<p>Anak dapat mengikuti sesi hingga selesai dan tidak keluar dari tim (pelaksana, Ibu, dan anak) walaupun kondisi hatinya tidak sebaik pada sesi-sesi sebelumnya.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Rangkuman Hasil Sesi 5:

Pada sesi ini, anak sulit diatur sejak awal. Ia terpaku pada kegiatan melempar-lempar bantal dalam ruangan dan sangat sering melihat kepada kamera perekam. Ia memanfaatkan waktu bebasnya dengan asyik berkegiatan sendiri. Anak mungkin dapat mengartikan bahwa dunia *theraplay* adalah saat ia dapat bermain dan mengeluarkan energinya dengan bebas.

Anak terasa mempunyai beban emosi yang harus ia keluarkan. Ia seringkali mengeluarkan tingkah laku agresif seperti melempar-lemparkan bantal ke arah yang tidak tepat, dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan diarahkan kepada kamera. Ia juga tidak puas saat hanya merobek bagian kecil koran, lalu ia melampiaskan emosinya pada koran tersebut dengan memukul-mukul tangannya pada koran, melecek dan meremas-remaskannya, juga membuangnya di lantai. Ia juga tidak sabar bergaya sesuai tempo lagu, ia cenderung mengeluarkan gaya membuang tangan berulang kali.

Emosi anak pada hari ini kemungkinan menjadi penyebab ia kurang dapat mengikuti sesi sebaik sesi-sesi sebelumnya. Hubungan *engaging* antara Ibu dan anak baik, namun karena energi emosi anak pada sesi ini kurang baik, hal itu mempengaruhi hubungan Ibu dan anak. Anak sangat dipengaruhi oleh emosi dan mempunyai sifat agresif yang cukup besar. Ia sempat memunculkan tingkah laku tantrum untuk menolak kegiatan *nurturing* kepadanya. Anak tidak tahan dengan perlakuan *nurturing* yang langsung diberikan kepadanya. Anak lebih sulit menerima kegiatan *structuring* dibandingkan dengan sesi sebelumnya. Ia bukan saja tidak menuruti aturan, ia juga memberontak dari aturan yang diberikan kepadanya. Kegiatan *challenging* masih dilakukan oleh anak namun pada saat bertemu dengan unsur *structuring*, ia menjadi kurang tertantang dan berminat untuk melakukan kegiatan tersebut. Saat emosinya membaik atau energinya terkuras pada akhir sesi, ia lebih mudah mengikuti aturan (*structuring*).

Tabel 6 Hasil sesi 6 *theraplay*

Sesi 6		Kegiatan <i>Theraplay</i>		Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The opening</i>	<i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.	Kegiatan ini dilakukan sebagai pengantar anak masuk ke dunia <i>theraplay</i>		Setelah Geri disambut oleh pelaksana di pintu ruangan, ia berlari-lari memutar ruangan dan keluar masuk ruangan, lalu anak bermain di tangga yang berada di dekat pintu masuk dan ia masuk kembali ke ruangan. Pelaksana mengunci ruangan dan	Karena kegiatan <i>theraplay</i> pada saat ini dilakukan di tempat yang berbeda, anak memerlukan waktu untuk beradaptasi pada lingkungan dan suasana yang baru.	
	<i>Checkups activities</i> Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti tangan kotor atau bekas					

Sesi 6
Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana
Waktu : Senin, 15 Juni 2009, pukul 12.00 WIB

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 6 Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 15 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 6	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
	luka pada kulit. (0'-25')		<p>Analisa</p> <p>Ruangan yang digunakan juga lebih luas dari sebelumnya sehingga memudahkan anak untuk berlari-lari di dalamnya. Setelah ia familiar dengan lingkungannya dalam waktu yang cukup lama dan melakukan banyak kegiatan <i>engaging</i> bersama orang lain, ia duduk di tengah matras dan mau menerima interaksi dengan orang lain.</p> <p>Anak lebih dapat dikontrol pada saat pelaksana benar-benar memegang kendali situasi, contohnya saat ia berlari mengelilingi ruangan, tindakan menahan anak dan mengarahkan kembali ke matras membuat anak mengikuti kegiatan permainan dibandingkan membiarkan anak tersebut terus berlari-lari hingga capai.</p>
			<p>Hasil Observasi</p> <p>Geri mencoba membukanya namun tidak bisa. Lalu ia berlari ke arah Ibu yang duduk di ujung ruangan. Ibu menyuruh Geri untuk bermain namun ia tidak mau dan berlari-lari dalam ruangan. Pelaksana meminta Ibu untuk diam dan tidak berinteraksi dengan Geri, lalu pelaksana menghampiri Geri. Setelah berlari-lari cukup lama, Geri melompat ke tengah matras di tengah ruangan dan diam disana. Pelaksana menghampiri dan mengajaknya bermain. Namun Geri kembali berlari ke ujung ruangan dan kemudian berlari menghampiri pelaksana namun melewatinya. Kemudian ia berlari ke ujung ruangan dan berlari ke arah matras dimana ada pelaksana, lalu pelaksana menangkapnya namun ia lari kembali. Kemudian pelaksana mengajaknya untuk bersama berlari dari ujung ruangan ke arah matras pada hitungan ketiga, dan ia mau melakukannya. Lalu Geri sempat duduk sebentar di matras dan saat pelaksana mengajaknya bermain, Geri berlari lagi. Lalu pelaksana mengajak Geri untuk melompat-lompat di matras dan berloncat paling tinggi pada hitungan ketiga. Geri mau mengikutinya namun tidak tepat pada hitungan ketiga. Kemudian Geri berlari lagi</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi Theraplay

Sesi 6	Kegiatan Theraplay	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>The session proper</p>	<p>Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 15 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>1. Lomba Pegang Tumit anak dan pelaksana bergantian mengejar dan memegang tumit lawan dalam area lingkaran. enyuapi makanan 2. Toilet Paper Bust Out pelaksana membungkus tubuh anak dan memberikan aba-aba kepada anak untuk memecahkan tissue yang membungkusnya 3. Menyesuaikan nada pelaksana mengucapkan sebuah kata, anak mengikutinya dengan tinggi nada yang sama. Bersama dengan Ibu: 4. Memanggil Ibu pelaksana mengucapkan kata-kata untuk memanggil ibu dengan berbagai intonasidan</p>	<p>dan tidak lama kemudian duduk kembali di pinggir matras dekat pelaksana. Saat pelaksana mengajak ia bermain, ia berniat untuk berlari lagi namun pelaksana sudah memegang tangannya dan menarik dia untuk duduk di sampingnya. Geri duduk dan turut bermain pada kegiatan selanjutnya.</p> <p>Toilet Paper Bust Out (25'-30')</p> <p>Geri berpindah ke dekat pelaksana saat pelaksana meminta duduk di dekat pelaksana. Ia berkerlingat dan memakai robekan tissue sebagai penyeka keringatnya dan ia mengambil posisi yang nyaman bagi dirinya saat akan dibalut oleh pelaksana. Geri mengomentari panjangnya balutan tissue yang menutupi hampir seluruh panjang kakinya. Ia duduk dengan tenang menunggu kakinya selesai dibalut dan pada hitungan ketiga ia mengerahkan tenaganya untuk merobekkan balutan tissues tersebut. Kemudian pelaksana membungkus tubuh bagian atas Geri hingga perutnya. Geri tetap diam dan mengatakan bahwa gulgungannya sangat panjang untuk menutupi dirinya. Pelaksana mengatakan bahwa hal itu karena kuatnya tenaga Geri. Pada hitungan ketiga, ia membuka tangannya dan terobeklah tissue-tissue tersebut. Lalu ia memakai</p>	<p>Anak dapat mengikuti kegiatan <i>structuring</i> dalam 'toilet paper bust out'. Ia duduk dengan tenang dan merobeknya tepat pada hitungan aba-aba diberikan.</p> <p>Anak juga mengikuti kegiatan <i>structuring</i> pada 'menyesuaikan nada' walaupun ia membutuhkan waktu untuk menyesuaikan volume nadanya dengan volume nada yang diberikan oleh pelaksana.</p> <p>Penghindaran sesaat yang sempat dilakukan oleh anak saat Ibu datang menghampirinya namun kemudian ia menghampiri Ibu untuk meminta minum</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 6	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 15 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>anak mengikuti kata-kata pelaksana</p> <p>5. Lomba Bola Kapas ibu dan anak bertomba meniupkan bola kapasnya menyebrang ruangan. Pelaksana sebagai wasit</p> <p>6. 'Ibu, Boleh ga?' ibu dan anak berdiri berjauhan namun saling menghadap. Pelaksana memberikan instruksi kepada anak untuk mengambil sejumlah langkah menghampiri ibu. Sebelum melangkah, anak harus bertanya 'ibu, boleh ga?', jika lupa anak kembali ke langkah awal.</p> <p>7. Menyuaipi Makanan ibu dan anak saling menyuaipi makanan.</p>	<p>dapat dipakai sebagai pengantar ibu masuk ke dunia <i>theraplay</i></p> <p>5. Kegiatan <i>challenging</i> ini dapat dijadikan interaksi penuh gerak antara ibu dan anak</p> <p>6. Mengingat sangat sulitnya ibu memegang kendali situasi, kegiatan <i>structuring</i> ini diharapkan membuat anak mengerti ada figur otoritas yang harus ia turuti dan ibu menikmati menjadi figur yang dapat diandalkan oleh anak.</p> <p>7. Kegiatan <i>nurturing</i> ini dapat memberikan pesan bahwa ibu memperhatikan kebutuhan anak.</p>	<p>tissue-tissue tersebut untuk menggosok-gosokkan wajahnya.</p> <p>Menyesuaikan nada & Memanggil Ibu (30'-33')</p> <p>Beberapa kali Geri tidak dapat mengikuti tinggi/rendahnya nada yang diberikan oleh pelaksana namun ia dapat mengikuti sebagian besar nada yang diberikan. Geri juga mengikuti liukan nada. Geri tertawa saat nada yang diberikan semakin keras.</p> <p>Lalu pelaksana mengatakan 'Ibu', Geri mengikutinya. Pelaksana juga mengatakan dengan beberapa volume suara yang berbeda 'Ibu sini dong' dan Geri mengikutinya. Lalu Ibu datang menghampiri pelaksana dan Geri. Geri langsung beranjak menjauh ke arah jendela, namun kemudian ia mendekati Ibu dan meminta minum kepada Ibu. Ibu mengambil minum dan ia meminumnya langsung dari tangan Ibu.</p> <p>Menyuaipi Makanan (33'-39')</p> <p>Pelaksana meminta Geri duduk di matras dan ia meminta duduk untuk di dekat Ibu. Saat ia diberikan pilihan warna coklat yang ingin ia makan, ia menjauh dari matras dan menolak untuk makan coklat. Geri menolak</p>	<p>menandakan kebingungan anak akan kehadiran Ibu di dekatnya. Ia kurang tahu bagaimana berespon yang tepat saat bersama dengan Ibu di dekatnya.</p> <p>Anak masih menghindari kegiatan <i>nurturing</i> yang bersifat langsung. Ia ingin diperhatikan oleh Ibu namun ia tidak ingin terlihat bahwa ia membutuhkan perhatian Ibu. Anak juga merasa keberatan saat harus melakukan kegiatan <i>nurturing</i> kepada Ibu.</p> <p>Penolakan makan terhadap coklat yang ia sukai disebabkan karena ia tidak mau menyuaipi Ibu.</p> <p>Anak berusaha mengikuti kegiatan <i>structuring</i> yang diberikan dalam permainan menghampiri Ibu. Ia menikmati permainan ini dengan gelaknya tawa saat ia mencoba menahannya</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

<p>Sesi 6 Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 15 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>				
<p>Sesi 6</p>	<p>Kegiatan <i>Theraplay</i></p>	<p>Tujuan Pilihan Kegiatan</p>	<p>Hasil Observasi</p>	<p>Analisa</p>
			<p>untuk menyuapi ibu namun ingin disuapi oleh Ibu. Setelah Ibu menyatakan bahwa ia mau menyuapinya, Geri langsung melompat ke dalam matras dan ditangkap oleh Ibu. Kemudian ia menerima suapan coklat dari Ibu dan tertawa.</p> <p>Saat giliran Geri harus menyuapi Ibu, ia langsung memberikan coklat kepada Ibu tanpa melihat Ibu. Ibu mengatakan bahwa Ibu jug amau disuapi, lalu Geri mengambil kembali coklatnya untuk membuka bungkusnya dan menyuapi Ibu.</p> <p>(39'-44')</p> <p>Skor 'lomba kapas dimenangkan oleh Geri atas Ibu dengan skor 2-0. Kekalahan Ibu disebabkan karena Geri langsung menyalahi aturan yaitu melempar bola kapas dengan tangan pada saat ia akan kalah dalam lomba tersebut. Pelaksana tidak menghitung skor saat Geri menyalahi aturan. Geri tertawa keras saat memenangkan lomba.</p> <p>(44'-47')</p> <p>'Ibu, Boleh ga?'</p> <p>Geri selalu lupa atas aturan harus minta izin untuk setiap langkah yang harus ia ambil agar dapat mendekati Ibu. Geri selalu</p>	<p>dalam aturan langkah yang diberikan kepadanya. Anak senang menghampiri Ibu namun kurang nyaman dalam menerima pelukan Ibu. Ia tidak tahan lama berada dalam pelukan Ibu.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 6 Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 15 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 6	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The closing</i>	Pelaksana mengatakan bahwa kegiatan telah selesai. Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.	Pelaksana mengantarkan ibu dan anak keluar dari dunia <i>theraplay</i> dan mengembalikan kepada kehidupan nyata.	menahan dirinya agar tidak mengambil langkah lebih dalam mendekati Ibu. Ia tertawa saat ia lupa meminta izin atau harus menahan dirinya kembali ke langkah awal. Di akhir permainan, Geri ditangkap oleh Ibu dan diberikan pelukan. Ia menerima pelukan dan tidak lama kemudian menjauh dari Ibu Anak menolak kegiatan Toss! yang ditawarkan oleh pelaksana namun anak mau memberikan salam kepada pelaksana sebelum pulang. Ia juga melambaikan tangan dan mengucapkan 'Dai' saat akan berpisah dari pelaksana.	Anak merasa gengsi untuk mengakui bahwa ia adalah bagian dari tim, namun ia merasakan ada hubungan <i>engaging</i> antara dirinya dan pelaksana.

Rangkuman Hasil Sesi 6:

Catatan Penting: Mulai dari sesi 6 hingga sesi terakhir dilakukan di kediaman pelaksana (lihat pada lampiran). Karena kegiatan *theraplay* pada saat ini dilakukan di tempat yang berbeda, anak kembali memerlukan waktu untuk beradaptasi pada lingkungan dan suasana yang baru.

Anak lebih dapat dikontrol pada saat pelaksana memegang kendali situasi, contohnya saat ia berlari mengelilingi ruangan, tindakan menahan anak dan mengarahkan kembali ke matras membuat anak mengikuti kegiatan permainan dibandingkan membiarkan anak tersebut terus berlari-lari hingga capai. Anak dapat mengikuti kegiatan *structuring* dalam 'toilet paper bust out'. Ia duduk dengan tenang dan merobeknya tepat pada hitungan aba-aba diberikan. Anak juga mengikuti kegiatan *structuring* pada 'menyesuaikan nada' walaupun ia membutuhkan waktu untuk menyesuaikan volume nadanya dengan volume nada yang diberikan oleh pelaksana.

Penghindaran sesaat yang sempat dilakukan oleh anak saat Ibu datang menghampirinya namun kemudian ia menghampiri Ibu untuk meminta minum

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

menandakan kebingungan anak akan kehadiran Ibu di dekatnya. Ia kurang tahu bagaimana berespon yang tepat saat bersama dengan Ibu di dekatnya. Anak masih menghindari kegiatan *nurturing* yang bersifat langsung. Ia ingin diperhatikan oleh Ibu namun ia tidak ingin terlihat bahwa ia membutuhkan perhatian Ibu. Anak juga merasa keberatan saat harus melakukan kegiatan *nurturing* kepada Ibu. Penolakan makan terhadap coklat yang ia sukai disebabkan karena ia tidak mau menyuapi Ibu.

Tabel 7 Hasil sesi 7 *theraplay*

Sesi 7

Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana

Waktu : Rabu, 17 Juni 2009, pukul 12.00 WIB

Sesi 7	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Checkups activities</i> Pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak seperti tangan kotor atau bekas luka pada kulit.</p> <p>(0'-7')</p>	<p>Kegiatan ini dilakukan sebagai pengantar anak masuk ke dunia <i>theraplay</i></p>	<p>Geri menyalami pelaksana. Baru saja ia masuk, ia kembali keluar ruangan dan bermain di tangga. Pelaksana mengatakan bahwa ia dapat bermain jika ia masuk ruangan, lalu ia masuk ruangan namun masih tetap berjalan-jalan di ruangan. Pelaksana menangkap dan membawa Geri ke tengah matras dan melakukan <i>checkups</i> padanya. Geri memperhatikan kotornya kapas yang digunakan untuk membersihkan kotoran kakinya dan tertawa geli saat disentuh telapak kakinya. Ia juga memberikan sebelah kakinya yang lain untuk turut dibersihkan dan menahan geli saat telapak kakinya diraba lalu ia berlari lagi di ruangan. Saat pelaksana mengatakan bahwa kakinya kotor kembali, ia berjalan ke arah pelaksana untuk dibersihkan kembali.</p>	<p>Anak menuruti aturan yang diberikan oleh pelaksana yaitu bahwa ia dapat bermain jika ia masuk ke ruangan (<i>structuring</i>). Pelaksana hanya mengatakan hal tersebut satu kali dan dengan volume nada sedang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebenarnya anak dapat mengikuti aturan dengan baik.</p> <p>Anak menaruh perhatian besar pada dirinya terutama pada kebersihannya. Hal ini sudah terlihat dari sesi-sesi sebelumnya. Ia tidak menolak saat diberikan kegiatan <i>checkups (engaging dan nurturing)</i> oleh pelaksana.</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 7	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>The session proper</p> <p>Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Rabu, 17 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>1. <i>Special Handshake</i> pelaksana dan anak membuat cara genggam tangan yang spesial bersama.</p> <p>2. Keseimbangan anak berdiri diatas tumpukan bantal.</p> <p>3. Main Bantal pelaksana dan anak saling melempar bantal ke lawan bergantian secara urut.</p> <p>Bersama dengan Ibu:</p> <p>4. <i>Tunnel</i> anak bergerak merangkak melalui terowongan buatan untuk bertemu dengan orangtua di akhir terowongan</p> <p>5. Ikuti kereta terdepan pelaksana, ibu, dan anak berdiri dalam satu garis. Orang terdepan memberikan contoh gaya menyebrang karpet dan yang lain mengikutinya.</p> <p>6. <i>Lotion Pass</i> pelaksana, ibu, dan anak saling mengoleskan <i>lotion</i> pada orang di sebelahnya dalam satu</p>	<p>1. Kegiatan <i>engaging</i> ini dapat membantu anak mengikuti <i>structuring</i> yang diberikan oleh pelaksana.</p> <p>2. Kegiatan <i>challenging</i> ini mungkin dapat menantang anak.</p> <p>3. Bantal masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan <i>engaging</i> yang cukup aktif untuk diikuti anak.</p> <p>4. Kegiatan <i>challenging</i> ini dapat menjadi pengantar ibu masuk ke dunia <i>theraplay</i> dengan cara yang menarik bagi anak.</p> <p>5. Ikuti kereta terdepan bersifat penuh dengan interaksi, mudah dilakukan, tidak memerlukan alat, dan terutama memberikan kegiatan <i>structuring</i> bagi anak.</p> <p>6. <i>Lotion Pass</i> merupakan kegiatan <i>nurturing</i> yang mungkin dapat diterima anak.</p> <p>7. Kegiatan ini tepat dijadikan sebagai akhir isi treatment karena sifatnya <i>nurturing</i> dan memastikan anak bahwa kondisinya baik sebelum ia</p>	<p><i>Special handshake</i> (7'-12') Geri tidak langsung mau bermain special handshake, pelaksana harus mengarahkan ia kembali ke tengah matras. Geri mau mengikuti special handshake yang diberikan kepadanya, namun ia memberikan energi yang lebih besar dari yang dimintanya. Di tengah permainan, ia berjalan keluar dari matras, namun pelaksana menghampiri dan mengarahkannya kembali ke tengah matras. Saat salaman terakhir, ia menggenggam erat tangan pelaksana dan mengoncangkannya dengan kuat.</p> <p>Keseimbangan (12'-15') Geri hanya dapat berdiri dengan satu kaki pada hitungan kedua padahal aturan hingga hitungan ketiga. Ia dapat berdiri pada hitungan ketiga pada saat kedua tangannya dipegang oleh pelaksana. Kemudian Geri juga kurang dapat berdiri secara seimbang dengan bantal di bawah kakinya dengan berpegangan pada pelaksana, namun ia masih mencobanya hingga beberapa kali ke depan.</p> <p><i>Tunnel</i> (15'-19') Pelaksana mengajak Geri mengajak Ibu</p>	<p>Dalam hal <i>structuring</i>, anak lebih dapat diatur saat pelaksana bertindak lebih tegas dalam mengajak anak bermain.</p> <p>Dalam hal <i>nurturing</i>, tingkah laku menahan anak dengan pelukan dari belakang atau memegang tangannya membuat anak diam dan menuruti kegiatan selanjutnya.</p> <p>Beberapa kali di tengah permainan anak keluar dari permainan namun tidak lama kemudian ia kembali ke dalam permainan. Hal ini dapat disebabkan karena bukan sedang gilirannya yang bermain (<i>structuring & engaging</i>), menghindari kegiatan <i>nurturing</i> secara langsung, ataupun tantangan yang dirasa kurang menarik bagi dirinya (<i>challenging</i>)</p>

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 7	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Rabu, 17 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>lingkaran. 7. <i>Caring for Hurts</i> pelaksana meminta ibu memperhatikan tangan, kaki, wajah anak jika terdapat bekas luka atau gigitan.</p>	<p>pulang.</p>	<p>memanggil 'Ibu sini dong' secara bersama-sama. Lalu Ibu datang. Pelaksana menggelar bahan sebagai terowongan untuk mencapai Ibu. Geri memasuki terowongan tersebut dan menemukan Ibu di ujung bahan namun ia tidak menyentuh Ibu sedikitpun lalu Ibu mengajak Geri tos bersama dan ia mau tos bersama dengan Ibu. Ikuti Kereta Terdepan (19'-26') Geri tertawa-tawa saat mengikuti gerakan menyebrang matras dengan gaya berbeda-beda. Ia mengikuti gaya yang diberikan namun tidak sama persis dan seringkali menyebrang tidak saat gilirannya. Ia menyenangkan dan mengulang-ulang kegiatan menyebrang dengan gaya menggeliat di atas matras. Main Bantal (26'-29') Aturan mainnya adalah Ibu dan anak harus saling melempar sebanyak 10 kali diantara mereka, namun bantal selalu jatuh pada hitungan keenam. Kegiatan ini diulang hingga tiga kali dan akhirnya selesai dengan ditambahkan lemparan bantal yang kurang.</p>	

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 7 Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Rabu, 17 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
Sesi 7	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			<p><i>Lotion Pass (29'-34')</i> Urutan mengoleskan lotion adalah Geri-Ibu-pelaksana lalu bergantian; pelaksana-Ibu-Geri. Geri mengoleskan lotion pada Ibunya dengan gerakan pijatan dan memastikan bahwa lotionnya merata dengan baik. Demikian juga ia melakukannya pada pelaksana. Ibu mengelus-elus tangan Geri setelah selesai permainan ini.</p>
<i>The closing</i>	<p><i>Toss!</i> Pelaksana, ibu, dan anak mengumpulkan tangan kanannya di tengah mereka dan pada hitungan ketiga, mereka berteriak 'Hore' sembari memantulkan tangannya. Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.</p>	Tos bersama yang dilakukan oleh pelaksana, ibu, dan anak menandakan bahwa kegiatan telah selesai.	<p>Anak sempat menolak saat diajak tos oleh pelaksana namun ia mau melakukan tos saat Geri, Ibu, dan pelaksana berkumpul di tengah sembari mengatakan 'Hore' lalu bertepuk tangan. Kemudian Ibu dan Geri turun bersama diantar oleh pelaksana.</p> <p>Anak menginginkan kebersamaan atau anak sudah bosan dengan kegiatan tos.</p>

Rangkuman Hasil Sesi 7:

Anak menuruti aturan yang diberikan oleh pelaksana yaitu bahwa ia dapat bermain jika ia masuk ke ruangan (*structuring*). Pelaksana hanya mengatakan hal tersebut satu kali dan dengan volume nada sedang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebenarnya anak dapat mengikuti aturan dengan baik. Dalam hal *structuring*, anak lebih dapat diatur saat pelaksana bertindak lebih tegas dalam mengajak anak bermain.

Beberapa kali di tengah permainan anak keluar dari permainan namun tidak lama kemudian ia kembali ke dalam permainan. Hal ini dapat disebabkan karena bukan gilirannya yang bermain (*structuring & engaging*), menghindari kegiatan *nurturing* secara langsung, ataupun tantangan yang

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

dirasa kurang menarik bagi dirinya (*challenging*). Dalam hal *nurturing*, tingkah laku menahan anak dengan pelukan dari belakang atau memegang tangannya membuat anak diam dan menuruti kegiatan selanjutnya.

Tabel 8 Hasil sesi 8 *theraplay*

Sesi 8	Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Jumat, 19 Juni 2009, pukul 12.00 WIB	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisis
<i>The opening</i>	<p><i>Greeting activities</i> Pelaksana menyalami anak.</p> <p><i>Catch the Kid!</i> anak menaiki kursi dan lompat ke pelukan pelaksana sesuai aba-aba. (0'-30')</p>	<p>Pujian dapat memberikan semangat kepada anak untuk melakukan sesi</p>	<p>Pelaksana menyambut Ibu dan anak di ruang tamu lantai dasar. Anak melihatnya dengan tersenyum namun menolak saat diajak bersalaman.</p> <p>Pelaksana meminta agar anak bersalaman terlebih dahulu baru kemudian akan bermain dan tidak akan bisa bermain jika tidak bersalaman sebelumnya namun anak tetap menolak untuk bersalaman.</p> <p>Ibu membujuk anak untuk menyalami pelaksana. Ibu juga mengatakan bahwa aturan berkunjung ke rumah seorang adalah harus bersalaman terlebih dahulu dengan pemilik rumah namun anak tetap menolak.</p> <p>Pelaksana mengajak anak dan Ibu bermain petak umpet, meminta Ibu dan anak bersembunyi lalu pelaksana akan menemukannya, anak tertawa pada saat ditemukan namun tetap menolak pada saat diajak bersalaman.</p> <p>Pelaksana mengajak bersalaman dengan <i>special handshake</i> yang telah dibuat bersama sebelumnya namun anak tidak mau.</p> <p>Pelaksana duduk di dekat Geri namun Geri</p>	<p>Anak menolak kegiatan <i>stricturing</i> yang diberikan, yaitu bersalaman di awal sesi.</p> <p>Anak mempunyai jiwa pemberontak yang cukup kuat (<i>rebellious</i>), sehingga semakin keras ia dibujuk/dipaksa, ia semakin menolak. Penolakan dilakukan oleh dia mulai dari hanya tersenyum hingga menjauhi pelaksana dan tidak mau mengadakan kontak mata.</p> <p>Anak hanya mau bermain tanpa mau mengikuti aturan. Ia senang saat perhatian terfokus padanya namun tidak senang jika ia harus melakukan suatu usaha untuk orang lain.</p>	

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

		<p>menjauh dan tidak tersenyum lagi, bahkan ia memalingkan wajah dari pelaksana.</p> <p>Tiba-tiba telepon pelaksana berbunyi dan pelaksana izin menjauh sebentar untuk menjawab telepon. Pada saat itu, anak menghampiri ibunya dan mengatakan, 'Kakak disana. Hayuk Ibu kita main diatas', ia menarik tangan Ibu ke arah tangga dan mendahului naik ke lantai tiga.</p> <p>Ibu tetap berada di tangga bersama dengan pelaksana. Tidak lama kemudian, Geri turun ke lantai dua sembari berteriak mengajak Ibu bermain bersama namun ia melihat pelaksana bersama dengan Ibu di tangga. Ibu mengajak Geri untuk turun dan bersalaman lebih dahulu. Geri menolak dan mengatakan bahwa ia akan bermain sendiri saja, lalu ia berlari kembali ke lantai tiga.</p> <p>Pelaksana dan Ibu tetap menunggu di tangga. Tidak lama kemudian Geri turun melewati pelaksana dan Ibu dan dari jauh ia berteriak kepada Ibu untuk pulang kembali ke kantor Ibu. Ia mengatakan bahwa ia tidak mau bermain. Pelaksana menghampiri Geri dan mengatakan bahwa ia memang tidak bisa bermain karena tidak mau bersalaman seperti yang biasa dilakukan sebelum bermain sehingga permainan hari ini dibatalkan. Lalu ia berteriak bahwa ia tidak mau bermain karena ia mau ke kantor Ibu saja. Lalu pelaksana mengantarkan Ibu ke depan pintu dan anak mengikutinya. Anak tidak melihat kepada pelaksana dan langsung memalingkan wajahnya ke arah pagar, ia berjalan keluar pagar mendahului Ibu.</p>	<p>Penolakan yang pada awalnya merupakan penolakan kecil menjadi penolakan yang besar, masalah yang awalnya kecil menjadi masalah yang besar.</p>
--	--	---	---

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

<p><i>The session proper</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyi 'Kepala, Pundak, Lutut, Kaki' Pelaksana dan anak menyanyikan lagu ini sekaligus mengayakannya. 2. Pukul Koran pelaksana merentangkan lembaran koran untuk dipukul oleh anak saat diberikan kata kunci untuk memukul koran 3. <i>Checkups</i> pelaksana memeriksa kondisi tubuh anak, memuji kekuatan tangan/kaki anak <p>Bersama dengan Ibu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mengukur ibu dan anak saling mengukur tinggi, panjang lengan/kaki lawan. 5. Tiga Kaki Ibu dan anak berdiri bersampingan dan salah satu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu 'kepala, pundak, lutut, kaki' dapat membantu anak lebih waspada akan batasan tubuhnya dan bergaya mengikuti aturan lagu (<i>engaging dan structuring</i>) 2. Pukul koran adalah kegiatan <i>challenging</i> dan <i>structuring</i>. Kegiatan <i>structuring</i> yang dibutuhkan anak tergabung dengan kegiatan <i>challenging</i> yang menarik bagi anak. 3. Kegiatan <i>engaging</i> dan <i>nurturing</i> ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya sebagai respon ia telah menyelesaikannya. 4. Mengukur juga 	<p>(didapat dari keterangan Ibu, karena pelaksana masih mendengar dari lantai dua suara Geri berteriak-teriak 'tidak mau pulang' di depan pagar, bahwa: Geri berjalan ke arah kiri sedangkan Ibu memberitahu kepada Geri bahwa arahnya adalah kanan, namun Geri tidak mau merubah arahnya dan menjadi berteriak seperti itu. Setelah Ibu memberitahu bahwa pelaksana melihat Geri dari lantai dua, maka tidak lama kemudian Geri mengikuti Ibu.</p>	
----------------------------------	---	--	---	--

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

<p><i>The closing</i></p>	<p>kaki mereka yang bertemu diikat, lalu mereka berjalan menyebrangi karpet. 6. <i>CottonbathTouch</i> Pelaksana meminta anak menutup mata dan ibu menyentuh lembut wajah/bagian tubuh anak dengan kapas. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan tempat ia disentuh ibu dan anak saling menyuapi makanan. Variasi: mereka mendengarkan bunyi kunyahannya</p>	<p>merupakan kegiatan <i>structuring</i> dan dapat bersifat interaktif jika dilakukan secara kreatif. 5. Kegiatan <i>structuring</i> ini akan terlihat menarik karena juga menuntut kerjasama dari ibu dan anak sebagai satu tim. 6. Anak mungkin dapat menerima kegiatan <i>nurturing</i> ini. 7. Variasi yang diberikan dalam permainan ini meningkatkan <i>engaging</i> mereka selain <i>nurturing</i> itu sendiri.</p>	
	<p>Pelaksana mengatakan bahwa kegiatan telah selesai. Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.</p>	<p>Pelaksana mengantarkan ibu dan anak keluar dari dunia <i>theraplay</i> dan mengembalikan kepada kehidupan nyata.</p>	

Rangkuman Hasil Sesi 8:

Anak menolak kegiatan *structuring* yang diberikan, yaitu bersalaman di awal sesi. Anak mempunyai jiwa pemberontak yang cukup kuat (*rebellious*), sehingga semakin keras ia dibujuk/dipaksa, ia semakin menolak. Penolakan dilakukan oleh dia mulai dari hanya tersenyum hingga menjauhi pelaksana dan tidak mau mengadakan kontak mata.

Anak hanya mau bermain tanpa mau mengikuti aturan. Ia senang saat perhatian terfokus padanya namun tidak senang jika ia harus melakukan suatu usaha untuk orang lain. Penolakan yang pada awalnya merupakan penolakan kecil menjadi penolakan yang besar, masalah yang awalnya kecil menjadi

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*


masalah yang besar. Anak mempunyai ego yang tinggi sehingga ia tidak mau mengubah sikapnya dan akhirnya ia merasakan perasaan bersalah yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pemberontakan dia yang kedua kali di luar pagar, saat ia mengambil arah yang salah untuk pulang/ke kantor Ibu dan akhirnya mau mengikuti kemauan Ibu ketika diketahui oleh pelaksana.

Tabel 9 Hasil sesi 9 *theraplay*

Sesi 9		Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Anafisa
<i>The opening</i>	Sesi 9	<i>Greeting and checkups activities</i> pelaksana menyalami anak. Pelaksana memuji kekuatan tangan/kaki anak. <i>Kangaroo!</i> Pelaksana memeluk anak dari belakang dan melompat bersama memasuki ruangan hingga ke karpet tengah. (0'-8')	Pujian dapat memberikan semangat kepada anak untuk melakukan sesi	Gerri masuk sebentar dan keluar lagi dari ruangan, namun tidak lama kemudian ia masuk kembali. Pelaksana mengeluarkan balon, namun Gerri berlari ke sudut ruangan. Pelaksana menangkap Gerri dan melakukan <i>Kangaroo!</i> Ia tersenyum dan tertawa lalu menetap di matras. Saat pelaksana mengeluarkan baby wipes untuk melakukan kegiatan <i>checkups</i> , ia tersenyum dan berlair menghindari. Gerri dibawa kembali dengan cara yang sama dan ia akhirnya menerima kegiatan <i>checkups</i> bahkan ia memperhatikan dirinya saat sedang dibersihkan.	Anak masih tidak tahan dengan kegiatan <i>nurturing</i> yang bersifat langsung, namun kegiatan <i>nurturing</i> yang terkandung dalam <i>Kangaroo!</i> tidak ditolak oleh anak dan menentramkan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.
<i>The session proper</i>		1. Main Balon pelaksana dan anak saling melempar balon ke lawan bergantian secara urut. 2. Berkaca pelaksana dan anak saling	1. Kegiatan <i>engaging</i> ini mudah dilakukan dan bersifat cukup aktif 2. Kegiatan berkaca ini menekankan <i>structuring</i> pada anak	Main Balon (8'-12') Gerri memukul balon namun tanpa arah. Ia tidak dapat bertahan saat variasi memukul balon harus dengan menyundulkan kepala karena balonnya seringkali telah berada di bawah dan tidak dapat disundul olehnya. Ia	Anak mempunyai keinginan untuk mengikuti instruksi namun konsentrasinya masih bertahan sebentar dalam mengikuti instruksi yang diberikan (kegiatan <i>structuring</i>).

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 9	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Sesi 9 Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 22 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>berhadapan, bergantian memimpin gaya sedang yang lain mengikuti gaya tersebut, seolah-olah sedang bercermin.</p> <p>3. Menyesuaikan nada pelaksana mengucapkan sebuah kata, anak mengikutinya dengan tinggi nada yang sama. Variasi: memanggil ibu</p> <p>Bersama dengan Ibu:</p> <p>4. Menggambar Anggota Tubuh ibu dan anak bergantian melawan dengan seluruh tubuh lawan dengan melusurinya di atas kertas.</p> <p>5. <i>Cotton Ball Hide</i> pelaksana meminta ibu menutup mata dan anak menyembunyikan bola kapas di tubuhnya sendiri. Setelah itu, ibu mencarinya. Hal ini dapat dilakukan bergantian</p> <p>6. Tenis Balon ibu dan anak diberi garis batas tengah dan mereka bergantian memukul bola agar balon tidak menyentuh lantai namun mereka tidak melewati batas. Pelaksana</p>	<p>3. Kegiatan <i>engaging</i> ini dapat dipakai sebagai pengantar ibu masuk ke dunia <i>theraplay</i></p> <p>4. Menelusuri tubuh ibu dengan spidol melatih anak mengikuti batasan yang ada (<i>structuring</i>) dan meningkatkan kesadaran bahwa mereka diperhatikan (<i>engaging</i>).</p> <p>5. Kegiatan ini bersifat <i>engaging</i> dan kemungkinan disukai anak karena bersifat jahlil.</p> <p>6. Tenis balon cukup penuh dengan <i>structuring</i>, <i>engaging</i>, dan <i>challenging</i> karena membutuhkan interaksi dan kerjasama ibu dengan anak</p> <p>7. Tantangan donat bersifat <i>nurturing</i>. Anak sangat menyukai coklat, dan kegiatan yang juga mengandung sedikit <i>challenging</i> ini dapat menyenangkan dia.</p>	<p>dapat melakukannya saat diberikan tiga kali bergantian harus memukul balon tersebut.</p> <p>Berkaca (12'-16')</p> <p>Anak mau mengikuti contoh yang dibuat oleh pelaksana namun sesekali ia berlari memutar ruangannya sebelum ia kembali mengikuti contoh pelaksana.</p> <p>Menyesuaikan nada (16'-19')</p> <p>Gerri mengikuti kata-kata yang diberikan oleh pelaksana dengan tertawa-tawa namun menolak untuk menyebutkan namanya saat pelaksana mengatakan nama Gerri untuk disebut, contohnya: 'Ini Gerri' dan ia mengucapkan 'Ini mba Astrid'. Saat pelaksana mengkaikan dengan Ibu: 'Ibu, ini Gerri', ia mengatakan 'Ibu, ini mba Astrid'</p> <p>Saat Ibu datang menghampiri Gerri membawa tissue untuk melap wajahnya yang berkeriat, ia menghindar dengan berlari dan berdiri di depan kipas. Pelaksana membawa Gerri kembali ke matras dengan Kangaroo!</p>	<p>Ia menolak saat diberikan batasan antara Ibu dan anak. Ia tidak mau ada batasan antara Ibu dan anak (<i>hubungan structuring</i>)</p> <p>Anak terlihat ambivalen untuk menerima perhatian dari Ibu, kadang ia menginginkannya, kadang ia menjauhinya. Ia juga masih cenderung kurang percaya akan kegiatan <i>nurturing</i> yang diberikan kepadanya.</p>

Sesi 9	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<p>Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 22 Juni 2009, pukul 12.00 WIB</p>	<p>7. Tantangan Donat sebagai wasit. pelaksana meletakkan donat di jarinya dan menantang anak untuk dapat memutuskan lingkaran donat dengan jumlah gigitan yang ditentukan oleh anak.</p>		<p>Cotton Ball Hide (20'-27') Geri tertawa-tawa saat Ibu tidak dapat menemukan kapas yang disembunyikan olehnya. Ia juga bersemangat mencari kapas yang disembunyikan oleh Ibu, ia memeriksa semua bagian pakaian Ibu untuk menemukan kapas tersebut hingga ke lipatan leher.</p> <p>Menggambar Anggota Tubuh (27'-38') Geri menolak untuk diberikan giliran pertama, namun dia menelusuri gambar keseluruhan badan Ibu dengan posisinya berpindah-pindah agar gambarnya terbentuk dengan bagus. Saat giliran anak tiba, naak menolak untuk memberikan seluruh tubuhnya digambar, ia lebih memilih dengan posisi hanya sebagian tubuh atau kepalanya saja.</p> <p>Main Balon (38'-42) Perbedaan permainan kali ini dengan Main Bola sebelumnya, pelaksana memberikan aris batas antara Ibu dan Geri, namun Geri hanya berdiri di garis dan tidak mau bermain. Pada saat ia bermain, ia seringkali memukul dari luar area yang tidak ada garis batas.</p>	

Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Sesi 9 Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 22 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
Sesi 9	Kegiatan <i>Theraplay</i>	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
<i>The closing</i>	<i>Toss!</i> Pelaksana, ibu, dan anak mengumpulkan tangan kanannya di tengah mereka dan pada hitungan ketiga, mereka berteriak 'Hore' sembari memantulkan tangannya. Pelaksana mengantar kepergian ibu dan anak.	Tos bersama yang dilakukan oleh pelaksana, ibu, dan anak menandakan bahwa kegiatan telah selesai.	Tantangan Donat (42'-51') Sebelum memakan donat, Geri meminta minum dan Ibu mengambilkan minum untuknya. Awalnya Geri menolak dan mengatakan bahwa ia ingin makan nasi saja dan ia berlari menjauh namun ia datang lagi dan mau mengikuti Tantangan Donat. Ia menanggapi empat gigitan untuk memutar donat namun ia meminta Ibu memutar donat tersebut agar ia makan lebih banyak lagi dan donat baru diputuskan pada gigitan kesepuluh. Geri menghabiskan donat tersebut.	Hubungan engaging yang baik antara Ibu, anak, dan pelaksana.

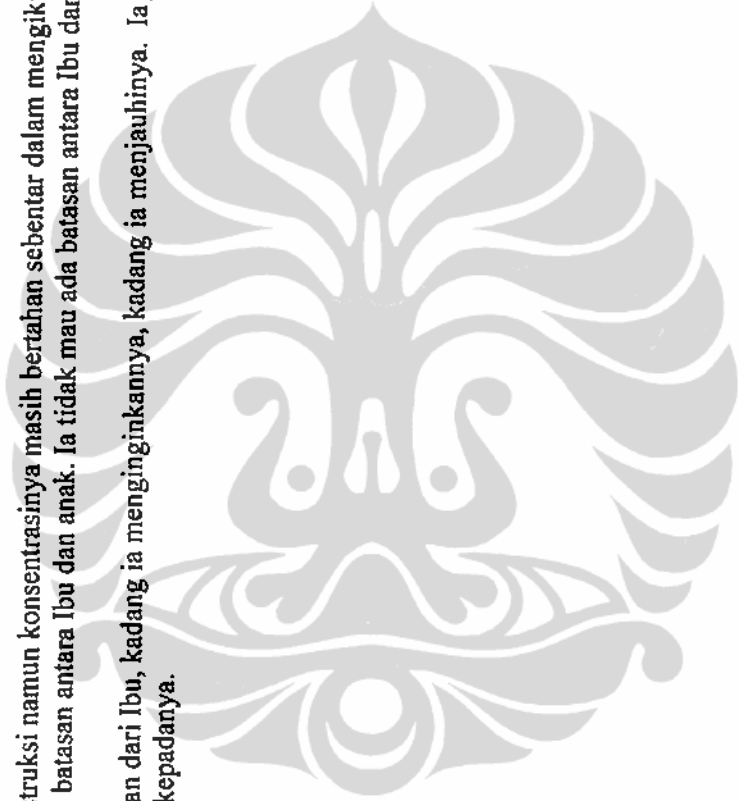
Lampiran 3: Hasil Sesi *Theraplay*

Rangkuman Hasil Sesi 9:

Anak masih tidak tahan dengan kegiatan *nurturing* yang bersifat langsung, namun kegiatan *nurturing* yang terkandung dalam *Kangaroo!* tidak ditolak oleh anak dan menentramkan anak untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Anak mempunyai keinginan untuk mengikuti instruksi namun konsentrasinya masih bertahan sebentar dalam mengikuti instruksi yang diberikan (kegiatan *structuring*). Ia menolak saat diberikan batasan antara Ibu dan anak. Ia tidak mau ada batasan antara Ibu dan anak (hubungan *structuring*)

Anak terlihat ambivalen untuk menerima perhatian dari Ibu, kadang ia menginginkannya, kadang ia menjauhinya. Ia juga masih cenderung kurang percaya akan kegiatan *nurturing* yang diberikan kepadanya.



Lampiran 4: Hasil MIM II

Lampiran : Hasil MIM II

MIM II

Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana

Waktu : Senin, 25 Juni 2009, pukul 12.00 WIB

No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
1. (0'-3')	Ibu dan anak masing-masing mengambil mainan yang dapat berbunyi jika ditekan. Ibu dan anak memainkannya bersama.	Berpotensi untuk mendekatkan (<i>engaging</i>) ibu dan anak; dan membantu mereka untuk lebih santai saat sedang diobservasi/rekam	Geri berlari-lari memutar ruang namun Ibu menariknya dan mendudukan ia di matras. Ibu mengambil boneka karet tersebut dan membunyikannya. Geri mengambil boneka tersebut dan berlari ke ujung ruangan, mereka tertawa-tawa membunyikan boneka karet itu namun kemudian Geri melemparkannya. Saat boneka itu dilempar dan berbunyi, ia tertawa. Ia melempar beberapa kali walau Ibu sudah menegurnya. Sebelum dimasukkan kembali ke dalam amplop, Geri melempar boneka itu ke lantai dan menginjaknya hingga berbunyi.	Anak mengeluarkan sifat agresifnya melalui cara ia memainkan boneka tersebut yaitu dengan cara melempar-lemparkannya dengan sembarang dan kekuatan yang cukup keras, juga dengan menginjaknya. Kegiatan <i>structuring</i> disini masih dibutuhkan oleh anak, meski kegiatan <i>engaging</i> telah didapat saat Ibu dan anak tertawa bersama memainkan bunyi boneka tersebut.
2. (3'-7')	Ibu mengajarkan anak sesuatu yang anak belum ketahui.	Dapat melihat bagaimana harapan Ibu kepada anak dan bagaimana respon anak itu sendiri mengenai harapan tersebut. (<i>structure & challenge</i>)	Ibu mengajarkan kepada anak alamat rumah dan mengulanginya beberapa kali namun Ibu menghentikan saat anak telah dapat mengucapkan alamat rumah per kata dengan benar namun tidak lengkap.	Ibu kurang tekun dalam mengajarkan kegiatan <i>structuring</i> kepada anak. Tantangan (<i>challenging</i>) yang diberikan oleh Ibu juga kurang berbobot bagi anak.
3. (7'-9')	Ibu memberitahu kepada anak saat anak itu masih kecil/bayi.	Untuk memberikan sedikit pemahaman bagaimana hubungan yang semula antara Ibu dan anak	Ibu menceritakan saat Geri menangis di masa bayi. Ibu mencontohkan kepadanya cara menangis Geri dan Geri mencoba mencontohkan tangisan tersebut lalu mereka tertawa bersama.	Ibu memberikan hubungan <i>engaging</i> yang dinamis kepada Geri dengan memberikan contoh visual kepadanya.

Lampiran 4: Hasil MIM II

MIM II Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana Waktu : Senin, 25 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
4. (9'-11')	Ibu meninggalkan ruangan selama satu menit, anak tetap dalam ruangan.	Mengetahui respon anak saat perpisahan terjadi di antara mereka	Gerai menolak dan tidak bersedia sama sekali saat Ibu meminta izin untuk meninggalkan Gerai sebentar walaupun Ibu telah memberikan alasan ia harus pergi. Akhirnya Ibu meminta izin untuk pergi ke kamar mandi yang masih berada dalam satu ruangan tersebut. Gerai mengizinkan Ibu namun menunggu Ibu di depan pintu kamar mandi hingga satu menit lamanya dan menyapa Ibu saat keluar dari kamar mandi.	Rasa tidak aman yang ada dalam diri anak terutama saat ditinggalkan oleh Ibu masih sangat besar.
5. (5'-8')	Ibu dan anak masing-masing mengambil satu botol, Ibu dan anak mengoleskan lotion terhadap satu sama lain.	Mengetahui bagaimana interaksi mereka pada saat Ibu melakukan kegiatan pengasuhan (<i>nurture</i>) kepada anak	Pada saat Gerai memberikan lotion pada Ibu, ia menepuk-nepukkan tangannya pada tangan Ibu yang terbuka kepadanya. Ibu juga tertawa pada saat Gerai memberikan posisi tangan yang tidak biasa saat Ibu ingin mengoleskan lotion kepada Gerai. Tangan kanannya diarahkan keatas dan tangan kirinya menghadap Ibu, namun Ibu tetap mengoleskan lotionnya kepadanya dan beberapa kali mencium tangan Gerai dan mengatakan bahwa tangannya wangi. Ia juga bertanya kepada Gerai, 'Apa wanginya?' dan Gerai menjawab 'Strawberry'. Di akhir olesan, Ibu dengan sengaja menahan tangan Gerai sebelum dilepaskannya.	Ibu memberikan bahan pembicaraan yang terkait dengan lotion sehingga diantara mereka terjadi percakapan yang wajar. Ibu tertawa melihat ulah anak, mencium tangan anak dan mengatakan bahwa tangannya wangi, dan membuka tangannya terhadap anak. Hal ini menguatkan kegiatan <i>engaging</i> dan <i>nurturing</i> mereka. Anak juga menjadi lebih terbuka dalam menerima kegiatan <i>nurturing</i> mereka.
6.	Membuat cetakan	Tugas ini dapat memperlihatkan seberapa baik orangtua dapat	Gerai menepuk-nepukkan tangannya di depan Ibu agar bedak yang berada di tangannya	Ibu dapat berinteraksi dengan lebih banyak gerak dan santai dengan anak. Ibu juga larut

Lampiran 4: Hasil MIM II

MIM II				
Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana				
Waktu : Senin, 25 Juni 2009, pukul 12.00 WIB				
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi	Analisa
(8'-13')	tangan bersama	dekat/lekat pada anak (<i>engage & nurture</i>), membangun interaksi (<i>structure</i>), memberikan batasan dan bermain sampai akhir secara bersama (<i>challenge</i>).	menebar ke wajah Ibu. Ibu tertawa dan menerima bedak yang dibalurkan ke pakaian kerja Ibu. Ibu pun ikut-ikutan menepuk bedak ke arahnya. Ibu juga bergerak seturut gerakan anak dan turut tertawa dengan gurauan Geri.	dalam gurauan anak (<i>engaging</i>). Anak mengikuti kegiatan ini (<i>structuring dan challenging</i>) dengan semangat yang tinggi. Ia dapat mengikuti aturan saat memainkan kegiatan yang ia sukai, namun tidak dipungkiri bahwa anak memang mempunyai sifat jahil atau menguji batas orang lain.
7. (13-16)	Orangtua dan anak saling memakaikan topi di kepala satu sama lain.	Tugas ini dapat memperlihatkan seberapa baik orangtua dapat dekat/lekat pada anak (<i>engage & nurture</i>), membangun interaksi (<i>structure</i>), memberikan batasan dan bermain sampai akhir secara bersama (<i>challenge</i>).	Geri berinisiatif memakaikan topi kepada Ibu namun menolak saat Ibu memakaikan topi kepadanya, namun ia mau menerima dipakaikan oleh Ibu pada percobaan selanjutnya. Geri masih sempat mengambil bekas bedak yang tercecer di lantai dan menepuk-nepukkan bedak ke arah Ibu namun Ibu tidak meladeninya.	Anak masih memerlukan waktu dalam menerima kegiatan <i>nurturing</i> namun tidak dalam waktu yang lama. Ia lebih mudah memberikan perhatian kepada orang lain dibandingkan menerima perhatian dari orang lain.
8. (16'-22')	Orangtua dan anak saling menyuapi makanan terhadap satu sama lain.	Tugas ini dapat memperlihatkan seberapa baik orangtua dapat dekat/lekat pada anak (<i>engage & nurture</i>), membangun interaksi dan bermain sampai akhir secara bersama (<i>challenge</i>).	Geri tidak mau disuapi dan hanya ingin diberi melalui tangan saja. Ibu tetap mengingatkan agar ia disuapi oleh Ibu dan akhirnya Geri mau disuapi oleh Ibu. Lalu ia mengambil coklat dan menyuapkannya kepada Ibu dengan gaya helikopter dan tidak langsung memasukkannya kedalam mulut Ibu namun memainkannya bertama-lama di udara hingga akhirnya Ibu mengatakan bahwa Ibu ingin makan coklat tersebut, lalu Geri pun menyuapinya. Kemudian Ibu menyuapi anak lagi sembari mengusap-usap	Anak menikmati kegiatan <i>nurturing</i> yang ditawarkan oleh Ibu. Kegiatan <i>nurturing</i> ini berlanjut dari kegiatan <i>nurturing</i> sebelumnya. Ia juga mengadakan hubungan <i>engaging</i> dengan Ibu melalui cara candaan helikopter dan kelanjutan bedak tersebut. Ibu juga memberikan kegiatan <i>nurturing</i> yang bersifat langsung dalam kegiatan <i>engaging</i> ini.

MIM II			
Tempat : Lantai 3, Rumah Pelaksana			
Waktu : Senin, 25 Juni 2009, pukul 12.00 WIB			
No	Kegiatan	Tujuan Pilihan Kegiatan	Hasil Observasi
			Gerl. Geri tidak menolak diberikan perlakuan tersebut dan setelah Ibu berhenti melakukannya, ia menyuapi Ibu. Lalu mereka menyudahi permainan ini.

Rangkuman Hasil MIM II:

Anak mengeluarkan sifat agresifnya melalui cara ia memainkan boneka dengan melempar-lemparkannya sembarang dan menginjaknya. Ia juga memukul coklat yang jatuh dengan karton yang digulung dan juga menyentuh-yentuhkan karton tersebut ke kepala Ibu. Kegiatan *structuring* disini masih dibutuhkan oleh anak. Hal ini dapat disebabkan oleh karena Ibu kurang tekun dalam mengajarkan kegiatan *structuring* kepada anak, contohnya dalam hal mengajarkan sesuatu yang baru, Ibu berhenti walau pelajaran yang diberikan belum selesai. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan anak pada hal lain. Anak dapat mengikuti aturan saat memainkan kegiatan yang ia sukai, namun tidak dipungkiri bahwa anak memang mempunyai sifat jahil atau menguji batas orang lain, contohnya setelah mengikuti kegiatan 'Mencetak Tangan Bersama' yang mengandung unsur *structuring* dan *challenging* dengan semangat yang tinggi, ia masih saja menepuk-nepukkan bedak ke arah Ibu hingga mengotori pakaian kerja Ibu. Ibu masih kurang dapat memegang kendali khususnya pada kegiatan *structuring*.

Ibu lebih dapat memberikan hubungan *engaging* yang dinamis kepada Geri dengan memberikan contoh visual kepadanya. Ibu memberikan bahan pembicaraan yang terkait dengan *lotion* sehingga diantara mereka terjadi percakapan yang wajar. Ibu tertawa melihat ulah anak, mencium tangan anak dan mengatakan bahwa tangannya wangi, dan membuka tangannya terhadap anak. Ibu dapat berinteraksi dengan lebih banyak gerak dan santai dengan anak, dan Ibu juga lebih larut dalam gurauan anak (*engaging*). Ibu juga memberikan kegiatan *nurturing* yang bersifat langsung dalam kegiatan *engaging* ini pada waktu yang lebih tepat. Hal ini menguatkan kegiatan *engaging* dan *nurturing* mereka. Anak juga menjadi lebih terbuka dalam menerima kegiatan *nurturing* mereka dan dapat menikmati kegiatan *nurturing* yang ditawarkan oleh Ibu. Meskipun demikian anak masih memerlukan waktu dalam menerima kegiatan *nurturing* namun tidak dalam waktu yang lama. Ia lebih mudah memberikan perhatian kepada orang lain dibandingkan menerima perhatian dari orang lain.

Lampiran 5 : Laporan Tugas Ibu di luar sesi *theraplay*

No	Kegiatan yang dilakukan oleh Ibu dan anak di luar sesi <i>theraplay</i>
1	Ibu membacakan buku cerita kepada anak dengan alur yang bebas dan mengikuti ketertarikan anak pada objek-objek di buku cerita tersebut, misalnya jika Geri menunjuk pada gambar mobil, Ibu akan berhenti bercerita dan menyuarakan suara mobil bergerak.
2	Ibu sempat memandikan anak pada hari libur dan menunjukkan bagian-bagian tubuh anak saat sedang mandi seperti 'Hayuk angkat kaki kanan.. sekarang kaki kiri..!'
3	Jika Ibu pulang sebelum Geri tidur, Ibu memantau persiapan yang perlu dilakukan anak sebelum tidur seperti sikat gigi dan mengganti baju tidur lalu Ibu mengantarkan anak ke tempat tidur dan menemani Geri hingga tertidur dengan membelai rambut anak yang sebelumnya jarang ia lakukan.
4	Ibu berjalan-jalan dengan Geri di Gramedia dan melihat ia tertarik dengan DVD lagu dan animasi anak-anak, Ibu membelikannya dan menontonnya di rumah bersama-sama hingga dua kali non-stop.
5	Ibu sempat mengajak Geri ke acara pernikahan. Disana Geri masih menolak untuk memberi salam pada orang-orang yang menyapa dirinya.
6	Pada hari Minggu setelah sesi 9 dilakukan, Ibu, Geri, dan kakaknya berkunjung ke rumah saudara Ibu di Pamulang. Geri masih tidak mau memberi salam kepada saudara-saudara Ibu namun dapat bermain bersama dengan sepupu-sepupu Geri.
7	Ibu mengajak Geri bermain menggambar kaki dan tangan lalu hasilnya ditempelkan di dinding.
8	Ibu membuat permainan yang disebut sebagai 'Jalan Mobil Balap' dengan aturan main bahwa Geri bebas mencoret-coret di dalam garis berbentuk lingkaran, persegi panjang, dan segitiga. Pada kegiatan ini, setiap kali Geri melakukan pelanggaran seperti sengaja mencoret melewati garis, Ibu berhenti bermain dan meminta gilang untuk mengikuti aturan supaya bisa permainan bisa diteruskan. Geri masih kesulitan dan mengeluh susah pada bentuk lingkaran dan meminta bentuk segiempat atau segitiga saja untuk dicoret-coret olehnya.
9	Ibu juga memainkan 'Pukul Koran' bersama dengan Geri, ketika giliran Ibu yang merobek koran, koran yang dipegang oleh Geri sengaja dimainkan supaya Ibu gagal merobeknya. Ibu berhenti bermain dan meminta gilang untuk mengikuti aturan supaya bisa permainan bisa diteruskan. Geri pun menurut pada Ibu.

From: astrid wen (tanaman.astrid@gmail.com)

To: da wen

Date: Tuesday, July 21, 2009 12:43:04 PM

Subject: Fwd: Bls: Kesan Theraplay

2009/6/29 Ibu Geri < >

Selamat sore mbak...

Upaya konseling sampai selesai theraplay dilakukan adalah salah satu konsistensi saya untuk Geri. Mungkin prosesnya yang panjang, sempat beberapa kali terpikir, apakah saya yang terlalu berlebihan khawatir dengan perkembangan Geri, dan malah sempat juga ya saya minta mbak untuk menunda theraplay...

Pada akhirnya, saya benar2 bertrimakasih dengan bantuan mbak selama ini. Ibaratnya berjalan di tempat gelap, mbak membantu memberikan cahaya, kemana dan bagaimana saya membantu Geri melangkah.

Berikut tanggapan saya setelah 14 sesi theraplay :

1. Perubahan yang terjadi :

a. Pada Geri: menjadi lebih 'cerewet', banyak bertanya dan komentar macam2.

b. Pada hubungan ibu dan Geri : saya dapat lebih mengerti Geri, apa yang tidak disukainya/ mengganggu. Selain itu menjadi lebih komunikatif, saya mendorong Geri untuk lebih baik bicarakan apa yang tidak disukainya daripada marah2 tanpa kita tahu apa yang membuatnya marah sehingga tidak dapat membantunya.

Karena disarankan Geri harus lebih paham aturan2, saya juga mencoba untuk lebih tegas dan konsisten memberikan aturan-aturan dan memberi alasannya.

Masih susah sih, tapi saya yakin satu saat dia akan mengerti.

yang pasti saya jadi lebih sabar lho...gak gampang kepancing emosi pas Gieri sedang marah2. Tapi sekarang harus plus.. sabar tapi tegas..gak hanya diam aja. Saya berlatih intonasi suara bagaimana berbicara tegas (bukan marah).

2. Manfaat therapy

3. Hal-hal yang dapat dipelajari dari therapy

Dengan therapy saya menjadi tau variasi, manfaat2 permainan yang dapat dilakukan untuk kualitas interaksi ibu dan anak. Apalagi buat saya yang punya waktu terbatas untuk anak2.

Coba saya tau hal2 ini dari dulu ya...atau sebenarnya saya nya aja yang kurang 'gaul' ya...hehehe...

Saya juga baru 'ngeh' betapa saya mengabaikan pentingnya kualitas hubungan 'in golden age' Geri. Saya kurang berusaha lebih keras lagi untuk merealisasi praktiknya untuk Geri.

Apalagi sejak saya hamil Geri sampai sekarang, beban pekerjaan makin tambah...semakin tidak adil..konsentrasi,waktu dan perhatian menjadi lebih banyak pada pekerjaan.

4. Saran dan masukan

- Variasi mainan seperti kurang banyak. Pada awal2 sesi, banyak hal2 baru/games yang saya pelajari, tapi setelah beberapa sesi games nya pengulangan dari games2 sebelumnya. Tapi gak papa sih...anaknya seru2 aja tuh...
- Mengamati mbak Astrid berhasil menangan/mendekatkan diri pada Geri membuat saya tertarik belajar psikologi lho... Malah dari beberapa pembicaraan dengan Geri, saya dapat menangkap bahwa mbak salah satu orang yang berkesan buat Geri. Artinya sudah terbangun 'trust' antara mbak dengan Geri.

Padahal awalnya saya agak ragu apakah mbak bisa membuat Geri menurut,mengikuti permainan dengan mbak, ternyata dalam therapy mbak bisa mem'posisi'kan sebagai kawan main Geri.

- Ini yang saya pelajari..bahwa supaya berhasil komunikasi dengan anak, bagaimana masuk ke dalam dunia anak...karena ada saatnya saya mem'posisi'kan sebagai orangtua, ada saatnya juga saya harus bisa mem'posisi'kan sebagai kawan main, teman curhat.

Ini yang rada repot...soalnya saya dari 'sononya memang pembawaannya kalem, sementara kata mbak harus lebih energik ekspresif ngembangin Geri... Jadi sekarang saya harus banyak berlatih lebih 'heboh' (thks mbak nyontohin misalnya waktu bacain cerita atau pantomim pura2 mau nangek harimau ya kalo gak salah waktu itu...).

Sementara ini dulu ya mbak. Sukses ya mbak..

Oya..efek Geri sering ikut ke kantor..Geri jadi ketagihan ingin ikut ke kantor...apalagi pas liburan gini..nah lo..

Makasih ya...



Lampiran 7: Tempat Pelaksanaan *Theraplay*

Tempat I pelaksanaan *theraplay*:
Laboratorium Observasi dan Wawancara (Lab OW), Gedung B lantai dua,
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia



Tempat II Pelaksanaan *theraplay*:
Rumah Pelaksana

